

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Menak Jaminambar II

R. Ng. Yasadipura I

irektorat  
dayaan

emen Pendidikan dan Kebudayaan

# MENAK JAMINAMBAR

## 2

Oleh  
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara  
Drs. SUDIBJO Z.H.

DPK  
219  
87

219/87  
15-7-87  
ms

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1983



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 1478a

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

### *Indonesia*

|                                                                                           |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Kata Pendahuluan .....                                                                    | 7  |
| 18. Hujan Pasir dari Bawah .....                                                          | 9  |
| 19. Keberangkatan Bala Tentara Pengikut Satria Parangteja<br>serta Wong Agung .....       | 14 |
| 20. Raja Tasa'sul' Alam Maju Berperang .....                                              | 20 |
| 21. Raja Kosyani Berperang Tanding Melawan Malaikat ..                                    | 27 |
| 22. Raja Gulangge Ikut Membantu Berperang .....                                           | 31 |
| 23. Raja Surakal Mengetrapkan Ilmu Sihir .....                                            | 36 |
| 24. Surakal Terbunuh oleh Umar Maya .....                                                 | 41 |
| 25. Raja Sambaji Maju Berperang .....                                                     | 48 |
| 26. Raja Daryalam Bertanding Melawan Raja Abduljalal ..                                   | 55 |
| 27. Abduljalal Menceritakan Betapa Berat dalam Perang<br>Melawan Raja-raja Kuparman ..... | 61 |
| 28. Bala Tentara Wong Agung Tertawan oleh Musuh .....                                     | 65 |
| 29. Raja Tasa'sul' Alam Tertawan oleh Musuh .....                                         | 70 |
| 30. Raja Tasa'sul' Alam Dibebaskan .....                                                  | 75 |
| 31. Raja Atas Saji Berperang Melawan Patih Abduljalal ...                                 | 82 |
| 32. Amir Anjilin Terpuakl Tewas dalam Perang .....                                        | 88 |

### *Jawa*

|                                                                                   |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 18. Jawah Wedhi Saking Ngandhap .....                                             | 95  |
| 19. Untabing Wadyabala Pendherekipun Satriya Parangteja<br>tuwin Wong Agung ..... | 103 |
| 20. Prabu Tasangsung Ngalam Mangsah Prang .....                                   | 111 |
| 21. Raja Kosyani Tandhing lan Mikail .....                                        | 120 |
| 22. Prabu Gulange Nrambul Prang .....                                             | 125 |
| 23. Raja Surakal Nandukaken Ngelmu Sikir .....                                    | 130 |
| 24. Surakal Pelah dening Umarmaya .....                                           | 135 |
| 25. Raja Sambaji Magut Prang .....                                                | 145 |
| 26. Raja Daryalam Tandhing lan Raja Duljalal .....                                | 154 |

|                                                                           |     |
|---------------------------------------------------------------------------|-----|
| 27. Duljalal Nyariosaken Awrating Juritipun Para Ratu Ku-<br>parman ..... | 161 |
| 28. Balinipun Wong Agung Katawan ing Mengsah .....                        | 166 |
| 29. Prabu Tasangsul Ngalam Kapikut ing Mengsah .....                      | 174 |
| 30. Prabu Tasangsul Ngalam Dipunluwari .....                              | 180 |
| 31. Prabu Atasaji Prang lan Patih Duljalal .....                          | 190 |
| 32. Amir Anjilin Kapupuh Prang .....                                      | 198 |



## KATA PENDAHULUAN

Seri cerita menak terdiri tidak kurang dari 46 jilid, mulai Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustup, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat hingga Menak Lakat.

Sumber cerita berasal dari Arab, mengutarakan tentang berbagai kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri Arab, pada masa-masa permulaannya.

Seri serat menak sebelumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bahasa Jawa berbentuk tembang dengan tulisan huruf Jawa. Digubah oleh almarhum R. Ng. Yasadipura I.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka kini dapat disajikan cerita-cerita menak dalam bahasa Indonesia dengan tulisan huruf Latin.

Jakarta, 1983

Penyunting

## 18. HUJAN PASIR DARI BAWAH

1. "Yang di depan itu, tuanku, Raden Amir Anjilin, saudara kandung, seayah-seibu dengan Wong Agung Jayengmurti. Yang berpayung serba putih merah semuanya itu, saudara seayah, sepuluh orang semuanya perajurit belaka. Berganti pula cara berjalan yang berbaris di belakangnya.

2. Yang membawa daludag seratus, lelayu dan bendera putih." Saesalam segera berdiri di atas hamparan kedudukannya seraya memperhatikannya dengan mata melotot akat para kerabat Wong Agung Surayengbumi. Ditanyakannya seorang demi seorang tentang nama para kerabat raja itu semuanya.

3. Sekali, Raja Robbussamawati melihatnya betapa sama belaka para kerabat itu. Tentang itu ia tak tahu mana yang adinda dan mana pula yang kakanda raja. Bakhtiar bersembah menjawab: "Daulat, tuanku, semuanya itu, berlainan ibu, mereka adalah kاندanya semua.

4. Hanya berdualah adindanya. Hanya Raja Amir Anjilin, yang sekandung, seayah seibu, dan yang lebih tua dari padanya dua orang, ialah : Abdullah dan Abuthalib. Adapun yang seibu berdua juga, Raden Aris Abu Lahab dan Abdulsyamsu Abbas, sedang saudara yang delapan lainnya ialah lain ibu.

5. Mereka semuanya itu terjadi andalan dalam perang, semuanya mahir dan terampil berperang. "Bergeleng kepala Raja Saesalam keheranan. Ada lagi yang tampak, barisan dengan kekuatan empat kali empat laksa empat ribu orang. Semuanya menuntun kuda, berpakaian seragam cemerlang, baju bertekak emas, celana bersulam emas dan topengnya pun emas.

6. Jambangnya empat jengkal panjangnya berbentuk kuncup bunga turi. Bala tentara itu berjalan sambil bersorak-sorak gembira. Bertanyalah Raja Robbussamawati : "Bala tentara siapakah ini, demikian lucu tingkahnya, aneh dan rajanya banyak, tetapi tak ada yang menjadi pimpinan. Panglima pimpinannya mana, tidak tampak?"

7. Bersembah menjawab Patih Bakhtiar : "Ampun, tuanku, yang menjadi pimpinan barisan pasukan ini, andalan kerabat raja, saudara sepupu Sang Jayeng Murti, yang sekaligus sebagai orang yang terpercaya dalam perang baik halus maupun kasar. Seorang panglima yang tangguh, ini ksatria ulung, yang bernama julukan Raden Endragothaka.

8. Raden Palanggupita, juga Raden Pulang Wesi, Raden Jumiril-putra, Raden Pomot Pralayaning, Raden Umar Maya, yang cerdas. Nah, itu dia orangnya, yang berjalan mendongak sambil seperti menari-nari kegirangan, berada di luar jajaran barisan, Raden Giri Kedaton yang cerdas-licik."

9. Melihat pimpinan barisan itu tertawalah Raja Robbussamawati: "Aah, apa gunanya orang yang culas licik itu dihidupi?" Dalam perasaannya malu dan geram baginda, sebab masih terasa orang inilah yang mecukur bulu jenggotnya, pucatlah wajah raja itu mula-mula, lama-kelamaan menjadi merah-padam karena marah.

10. Rasa-rasanya hendak turun saja seketika itu Sang Robbussamawati untuk menghantam Umar Maya, tetapi, segera menyadari dan berkata dengan nada bengis: "Hah, kukira yang bernama si Umar Maya itu orang baik-baik, ksatria yang sekaligus raja. Tetapi aku telah lupa, bahwa sesungguhnya ia orang rendah, lawak konyol, yang sangat menggelikan.

11. Dengan demikian tidaklah syak lagi bagiku, bahwa si copet yang licik busuk inilah yang mengganggu ketenangan di langitku. Biar sajalah, jika ia hendak mencoba melawanku, tak apa-apa bagiku. Dasar si tolol, hendak berlagak angkuh! Tunggu kelak dan rasakanlah, akan kutandingkan dengan orang sama-sama licik. Pasti dia akan mampus oleh si Surakal Kaliar.

12. Tak akan mampu ia memberi perlawanan yang berarti. Hai, perhatikan benar-benar, kelak dia akan mati percuma, konyol." Para malaikat mukarabin, yang sedang sibuk mencari muka, mengimbangi tingkah laku rajanya dengan berceloteh: "Akan kupatah-patahkan tulangnya kelak dalam peperangan, ya, bahkan akulah yang akan menumbuk sampai halus tulang-tulang itu!"

13. Riu-gemuruh yang sedang menjual tampang, mencari muka itu, supaya tampak pengabdianya kepada tuannya, berlagak bagaikan pahlawan-pahlawan kesiang yang hanya besar mulut saja. Sementara itu Sang Raja Kulub datang menghadap Harya Umar Maya. Raja Kalbujair memohon: "Kakanda, perkenankanlah hamba maju, mencoba menyerang raja Jaminambar itu."

14. Mereka yang berada di langit keempat, terdengar berteriak-teriak ketika melihat barisan musuhnya. "Kakanda hamba pun membawa pasir. Biar kutandingi pasir "malaikat" yang sebesar-besar menir, beras lembut yang bagaikan peluru penabur, kulawan dengan yang sebesar kacang, sebesar melinjo dan sebesar kendi. Akan kulontarkan masuk ke langit keempat."

15. Berkatalah Umar Maya: "Ya, adinda, sekehendak adindalah, untuk berbuat keajaiban, meskipun layaknya membenturi iblis, percuma untuk diajak berbaik. Menghadapi mereka, musuh yang demikian itu, wajiblah kita imbangi. Raja Jaminambar telah berbuat terkutuk di bumi ini, perbuatan raja itu merusak keutamaan."

16. Raja Kalbujair kemudian melepaskan aji-aji, kekuatan yang dibangkitkan dari kekuatan batin. Pasir bertaburan menyerang tempat Robbussamawati. Hujan pasir dari bawah, sampai ke langit keempat batu-batu kerikil sebesar kacang dan pasir. Ribut malaikat berteriak: "Hai, apakah ini? Apakah ini?"

17. Ada kerikil dan pasir naik ke langit. Baru kali inilah ada hujan datang dari bawah, sangat pedas menyengat kulit. Malaikat yang terkena punggungnya mengedik lalu membungkuk, menggeliat-geliat. Lama-lama dirasakan membahayakan, yang terkena matanya terjungkal menjatuhkan diri.

18. Mereka menangis sambil mengumpat-ngumpat, nyengir meri-ngis kesakitan. Ada juga yang tidak tahan lagi, lalu meluncur turun meninggalkan rajanya, Sang Robbussamawati. Hidangan makanan sebagai persediaan penuh ditaburi pasir hitam berkilauan. Kerikil berdendingan menimpanya. Mereka menjadi gaduh kacau-balau. Peristiwa itu terjadi sampai matahari terbenam.

19. Bubarlah Sang Raja Saesalam dikacaukan oleh hujan kerikil yang mengenai mahkotanya, bertaburan dari belakang maupun dari depan. Pakaianya penuh pasir, sampai masuk pula ke baju dalamnya. Berduka cita Sri Saesalam, berdesah kesal, mengeluh karena malu. Namun tetap bertahan. Setiba baginda di "balai arasy".

20. Segala pintu ditutupnya, segala celah disumbatnya supaya pasir tak dapat masuk. Pasir itu menyerang bala tentaranya, para malaikat mukarabin semuanya sedih hatinya, banyak yang menutupi matanya. Yang tidak menutupi matanya, pasti akan penuh dengan pasir. Yang kebetulan jauh raja-raja itu berteriak-teriak mengumpat.

21. Setelah guna-guna peperangan itu berhenti, bala tentara Arab kembali ke perkemahannya. Sangat bersuka-citalah Raja Kalbujer dan Umar Maya ketika mengetahui bahwa guna-guna perangnya berhasil mengena. Pasir dan kerikil mengejar-ngejar segenap "malaikat", yang menjadi sedih karena mata mereka kemasukan pasir. Mereka bersenang-senang dan bergelakan meriah di perkemahan semalam-malaman.

22. Demikianlah Adipati Tasikwaja, Umar Maya dan Raja negara Kulub Raja Kalbujair. Gantilah yang diceritakan. Pada malam itu Raja Robbussamawati bertanya kepada para malaikatnya: "Hai, apakah pasir telah lenyap?"

"Malaikat penjaga" bersembah menjawab hormat, "Ampun, tuanku, pasir sudah lenyap kembali ke tempat asalnya."

23. Sang Raja Robbus telah keluar memanggil para malaikat mukarabin. Yang masih sehat, berderet menghadap tetapi banyak juga yang masih sakit. Mata mereka penuh pasir, banyak pula "malaikat" yang berselimut rapat, banyak yang menjadi rabun, karena

matanya belum baik, sehingga menjadi tertawaan teman-teman mereka sendiri. Sang Raja Saesalam berduka cita dengan memendam kemarahan.

24. Tak terkisahkan malam itu, maka tersebutlah pada pagi harinya. Turunlah ke langit keempat Sang Raja Robbussamawati. Para malaikat mukarabin yang duduk menghadap telah lengkap. Sementara itu bala tentara Arab sudah berangkat dipelopori para raja yang dipimpin Wong Agung Parangteja.

25. Ada panji tunggul sebanyak delapan puluh batang, dua ratus benderanya berkibar indah, daludagnya juga sebanyak delapan puluh, kesemuanya itu berada di atas kuda. Mereka berjalan dengan cepat, tetapi teratur rapi. Bala tentara induk pasukan pun telah pula berjalan maju dengan gembira. Raja mereka menunggang gajah, diiringkan barisan pengawal, dipayungi payung kebesaran putih berkilat sebanyak empat puluh batang.

26. Bertanyalah Raja Saesalam, "Hai, Bakhtiar, siapakah ini, raja yang baru datang ini? Ia baik sekali, gagah lagi pula tampan, pantaslah sebagai pahlawan dalam perang." Patih Bakhtiar bersembah menjawab, "Ampun, tuanku, inilah Raja negara Miskat, Sang Raja Dabarus—'Ali, baginda adalah patih, wakil raja, Wong Agung Parangteja."

27. Bergeleng kepala Sang Robbussamawati. Dialah yang kadang-kadang menjadi wakil Wong Agung Surayengbumi. Seorang ksatria dari Alabani, yang mirip sekali rupa maupun warna serta tingkah lakunya. Dia diaku saudara betul, yang benar-benar dikasihi melebihi kasih Wong Agung terhadap saudara-saudaranya.

28. Lagi pula hanya berbeda sedikitlah kegagah-beranian dalam perang antara Wong Agung Parangteja dengan kakandanya Wong Agung Surayeng Bumi." Ada lagi tampak seseorang yang berpayung kehormatan dengan pakaian kebesaran resmi, diiringkan barisan para raja yang menunggang kuda. Pimpinannya bagaikan *asmara* yang menggairahkan.

## **19. KEBERANGKATAN BALA TENTARA PENGIKUT SATRIA PARANGTEJA SERTA WONG AGUNG**

1. Bertanyalah Robbussamawati, "Siapakah raja yang datang itu, meriah berkilauan persenjataannya. Rajanya tampan muda lagi." Bersembahlah Patih Bakhtiar. "Ampun, tuanku, yang menunggang kuda tangkas itu bernama baginda Raja Sari Isman."
2. Ada kelihatan lagi barisan besar yang datang. Pakaian seragam pasukannya berkilauan, lengkap dengan peralatan kerajaan. Membawa tunggul, daludag, bendera dan lelayu, sedangkan rajanya menunggang kuda.
3. Bertanyalah Robbussamawati, "Siapakah raja yang datang itu, tampak indah-indah persenjataannya?" Bersembah menjawablah Ki Patih Bakhtiar, "Ampun, tuanku, itu raja negara Mudalifah, Sang Raja Hirman Nadirun, termasuk bala tentara baginda Mak tal."
4. Ada lagi raja yang datang, bala tentaranya berseragam berkilauan meriah, laksana bunga-bunga bermekaran dalam taman, demikian pula tunggul, daludag aneka warna. Indah-indah pula peralatan upacara keresmianya. Bertanyalah Sang Raja Robbussamawati, "Hai, Bakhtiar, siapakah itu.

5. Raja yang baru datang. Tangkas terampil di atas gajah, indah perlengkapannya yang dibawanya. Semuanya berpayungkan kertas putih. Senjata gendewanya dibawa oleh anak tampan. Begitu pula pembawa endong emas, tampak anak panahnya.”

6. Bakhtiar bersembah menjawab, ”Ampun, tuanku, itu Raja negara Jarjanah, baginda Raja Rundaem yang lebih dari raja lainnya, Baginda raja gagah perwira, sakti, kuat dan tangkas cerdas berilmu banyak. Dalam perang sukar dikalahkan, baginda kawan seperjuangan baginda Maktal.”

7. Ada lagi raja yang datang, bala tentaranya berseragam berkilauan meriah, laksana bunga bermekaran tersebar merata indah. Pakaian seragamnya bermacam-macam. Indah-indah perlengkapannya. Rajanya muda, tampan lagi pula menarik hati menunggang kuda.

8. Bertanya Robbussamawati, ”Siapakah raja yang datang itu?” Patih Bakhtiar bersembah, ”Ampun, tuanku, itu raja negara Basarah, baginda Sang Raja Umardibaram. Raja yang berat tandingannya dalam perang, termasuk seperjuangan baginda Maktal.”

9. Bergeleng kepala Robbussamawati sambil bertanya, ”Hai, apakah si Maktal itu gagah berani hingga dia kaya akan bala tentara raja ?” Bakhtiar menyembah menjawab, ”Ampun, tuanku, benarlah, lebih dari gagah perwira. Tidak ada di antara para raja, yang setanding dengan berat baginda dalam perang.

10. Andaikata Wong Agung Parangteja itu memanah gunung besi, niscaya rontok berlongsoran gunung itu, roboh rebah lebur terpuak olehnya, lenyap ujudnya sebagai gunung baja. Rangkap seribu sekalipun, andaikata baginda menabaskan pedangnya, raja-raja pasti hancur.”

11. Lalu tampaklah peralatan upacara yang berkilauan merata banyak sekali, mengimbangi sinar matahari kilaunya. Peralatan upacara bercampur dengan peralatan peperangan, yang jumlahnya ada dua ratus, upacara dipayungi payung kebesaran.



12. Sebuah kereta tampak ditarik kuda-kuda putih. Kereta berhiaskan emas berkilauan bertatahkan aneka macam permata, tampak dari jauh menyilaukan, mengalahkan sinar matahari, bagaikan menyala hiasan kereta itu.

13. Dua ratus ekor kuda pengiringnya semuanya bertudungkan emas, diselengi permata gemerlapan. Tetapi kereta yang ditarik oleh pejalan kaki dipayungi empat puluh buah. Yang puncaknya menyala-nyala, tampak penunggangnya indah dengan pakaian kebesaran kerajaannya.

14. Terkejutlah Robbussamawati, berdiri baginda di atas kedudukannya bersabda, "Hai, itukah si Surayengbumi, sehingga sangat bertimbun tertutup oleh yang mengiringkannya, hanya terpantul terang benderang oleh pakaian kebesarannya, sehingga jelas bedanya dari yang lain-lain terdahulu? "

15. Patih Bakhtiar bersembah menjawab, "Ampun, 'tuanku, itu bukan Baginda Surayengbumi. Dialah orang terkasih baginda, seperti sarung pedang yang sejiwa pedangnya, yang sudah dianugerahi wewenang sehidup-semati dalam bantu-membantu, laksana badan dan nyawa tunggal.

16. Itulah dia Wong Agung dari negara Alabani, ksatria di Tambakretna, yang kaya akan bala tentara raja, ialah dua ribu domas (domas= 800), raja-raja yang bernaung di bawahnya, yang takluk di bawah takhtanya, Wong Agung Parangteja.

17. Yang paduka tanyakan sepanjang pagi tadi sampai yang datang inipun, agaknya paduka khilaf, bahwa mereka semua masih bala tentara Maktal, menantikan kedatangan tuannya." Sang Raja Samawati tercenung, lalu duduk lagi pada permadani kedudukannya.

18. Sambil memandang dengan mata melotot Harya Maktal lewat "Orang itu tampan wajahnya, tangkas batinnya lagi pula tahu tata tertib, baik sekali sebagai hambaku, kalau ia mau takluk kepadaku, sebenarnya akan kuangkat sebagai saudaraku.

19. Bagaikan saudara seayah seibu, bersama-sama aku memerintah raja-raja Jaminambar. Akan kuturuti segala keinginannya. Biarlah

ia menjadi putera malaikat yang menjadi bunga langit, bercampur bidadari pun pantas, jadi pemimpin di sorga pun pantas."

20. Robbussamawati berkata, "Hai, Bakhtiar, apakah kendaraan yang bisa dinaiki oleh si Surayengbumi itu? "Ampun, tuanku, sejak dahulu tiada lain tunggangannya, selamanya hanyalah kuda.

21. Kuda itupun tiada yang lain, hanya si Sekar Duwijan. Tak berkenan baginda menunggang kuda lainnya. Meskipun banyak kuda lainnya, hanya Sekar Duwijanlah pilihannya." Lalu ada lagi yang tampak, bala tentara besar bermacam-macam.

22. Salaksa bala tentara Habsyi, selaksa bala tentara Cina, selaksa bala tentara Dayak, Bala tentara Spanyol selaksa, India juga selaksa, yang selaksa lagi dari Rum dan seketi orang pembawa peralatan kebesaran upacara.

23. Indah aneka warna pakaian mereka yang melakukan upacara itu, berbaju dengan hiasan sayap dan berkedok. Semuanya dari emas dihias permata, berkilauan tampak menyilaukan, bertabur merata meriah, bersinar-sinar gemerlapan.

24. Budak belian yang telah dibebaskan sebanyak tiga keti, baik yang berkulit hitam maupun yang putih, yang berkulit kebiruan, berkulit kuning, ada juga yang berkulit merah. Semuanya dengan khidmat mengikuti upacara kebesaran. Indah dengan payung kebesaran sebanyak tujuh ratus kaki.

25. Kemudian ada suara yang terdengar gemuruh bergaung. Bertanyalah Sang Robbussamawati, "Hai, apakah itu agaknya, riuh, gemuruh, berdendingan, berdentang-dentang?" Bersembahlah Patih Bakhtiar, "Daulat, tuanku, itulah suara payung kebesaran yang bernama Sang Tunggul Naga, beginda.

26. Itu menandakan telah dekatlah tempat beradanya Wong Agung Surayengbumi, satria yang selalu menang dalam peperangan. Itu sekaki payung yang baru dari negara Kuperman, sedang yang dibawa lebih dahulu ialah payung kebesaran yang lama.

27. Yang mampu dan berkuasa membawa payung kebesaran baru itu, merupakan pilihan di antara para raja, yang patut menjadi payung rakyatnya. Benar-benar megah payung itu, bermahkota,

telinganya daludag, pada payung yang berusuk kasau seribu. Yang terdapat dalam mulut naga payung itu.

28. Empat ratus batang lidah, berisi seribu boneka dari Cina, semuanya diberi berkalung genta, karena itulah suaranya riuh berdencing berdentangan. Kalau naga itu mengangakan mulutnya, tertiuip anginlah genta seribu di dalamnya itu, akan terdengar bergema nyaring dari kejauhan suaranya."

29. Raja Robbussamawati seraya bergeleng berkata dengan keras, "Oo, begitulah ulah perbuatan raja dari benua timur, serba aneh segala tingkah lakunya. Jika demikian, berarti mereka datang ke Jaminabar ini hanya untuk menyerahkan diri kepadaku, bukan ?

30. Mereka memaksa-maksa diri hendak melebihi tingkah laku orang Jaminambar. Tentu saja, tak akan urung semuanya dengan kekurangan mereka sendiri akan binasa, tak akan gagal itu, sebab "Tuhan" telah menjatuhkan suratannya, hendak mengambil upeti dari mereka, yang merupakan bagian orang-orang Kuparman."

31 Tampak pula kelompok pengawal raja, di belakang peralatan keresmian. Orangnya tampan dengan bertopeng yang dihiasi emas berukir. Berdesak-desak yang berada di depan, sangat rapat beradu siku, bergerak serentak sebagai alun yang bergulung.

32. Semuanya bersenjatakan pedang Rum, yang dihiasi dengan jumbai berkilatan. Tak lama kemudian lalu tampak payung kebesaran tunggul naga. Sedang yang dipayunginya, berada di punggung kuda yang bersinar memancar. Bergerak sebagai menarilah si Sekar Duwijan.

33. Berbangga hati pengiring yang mengikut di belakangnya, yang melihatnya kesilauan oleh pakaiannya yang berkilat berpancaran, sampai jauh jangkauannya, sehingga suram sinar matahari olehnya.

34. Sangat rapat, hingga tak berjarak sejari pun berisan pengawal raja itu membawa peralatan, bagaikan bersulam jalan mereka. Melihatlah Raja Saesalam akan yang dipayungi, tunggul naga yang berkasau seribu, tercenung terheran-heran tak dapat berkata-kata.

35. "Ah, ternyata tidak tinggi besar, "katanya dalam hati, "tetapi

mengapa raja taklukannya semuanya tinggi, besar, perkasa belaka, semua sama saktinya? Guna-guna apakah yang dikenakan olehnya, bukankah sekedar tipu-daya dengan *guladrawa* kemanisan?"

## 20. RAJA TASA'SUL 'ALAM MAJU BERPERANG

1. "Hai, Bakhtiar, ternyata hanya pendek kecil, si Jayeng Murti itu. Tetapi mengapa demikian kuatnya, mampu menaklukkan raja besar-besar. Apakah andalan kekuasaannya ? Apakah berupa guna-guna, takut berhadapan ?" Patih Bakhtiar bersembah menjawab, "Ampun, tuanku, bukan demikian watak baginda itu. Baginda maju tampak dada, mundur tampak punggung, bahkan dalam perang haram bagi baginda memukul lebih dahulu, selalu mengalah dalam tingkah lakunya."

2. Duduk tercenung-cenung Robbussamawati mendengarnya. Tersebutlah para raja bala tentara Arab, yang menyongsong perjalanan (penunjuk jalan yang telah mendahului), yang telah lama berkemah lebih dahulu, semua berdatang sembah, mencium kaki Wong Agung. Sang Amir telah dipersilakan menggunakan sebuah pesanggrahan yang telah dibuat dengan sungguh-sungguh oleh Raja Umar Madi seperti tata cara sebuah kota.

3. Para raja yang mengiringkan baginda turun, masuk ke dalam pesanggrahan. Kemudian duduk beraturan dalam balai penghadapan agung. Cepat-cepatlah semua raja serta para putera mereka duduk di depan dihadapan sang Penguasa. Para kerabat mengambil tempat di belakang mereka. Segera pula dihidangkan santapan dengan diatur rapi. Mereka berbicang-bincang sambil santap bersama.

4. Yang dibicarakan tentu saja masalah peperangan. Mereka yang telah berperang melawan orang Jaminambar, ditanyai segala ulah mereka. Tersebut pula yang diceriterakan Raja Saesalam menjatuhkan perintah kepada keempat malaikat terkemuka, supaya mereka memerintahkan kepada segenap perjurit agar mulai bertempur kelak, setelah tiga hari lagi.

5. Setelah kedatangan Wong Agung Surayengbumi, sambil menantikan raja-raja yang dikerahkan dari luar daerah, mancanegara, yang ribuan, laksana yang akan berdatangan. Ternyata yang datangpun terus mengalir tak putus-putusnya, bagaikan laut yang membanjir, demikian banyak bala tentara dari luar daerah, benar-benar tidak terbilang lagi. Kerajaan itu telah terkenal kehebatannya, sehingga merasa diri seumur hidupnya musuh tak ada yang berani melawan orang-orang Jaminambar.

6. Keadaan itu merupakan rahasia yang tertutup rapat oleh Hyang Widi. Yang dianugerahiNya hanya Wong Agung Menak Amir Hamzah sehingga kerajaan baginda diwariskannya kepadanya. Demikian pula ini agaknya, dirahasiakan dengan pertanda-pertanda gaib, tak ada yang diberi kekuasaan untuk dapat mengalahkannya dalam perang. Ia merasa lebih dari sekedar makhluk Allah, demikian takabur Raja Robbussamawati, congkak, sampai berani mengaku "Allah".

7. Memang demikianlah yang dikehendaki oleh Hyang Widi, dengan jalan menuruti segala kehendak Saesalam. Nah sekarang ini agaknya sudah tiba waktunya. Tandingannya telah tiba, ialah Wong Agung Surayengbumi, sebab ternyata Sang Raja Jaminambar tak menyadari pemanjaan dari Tuhan, hanya bergembira-selalu di dunia ini. Iblis rupanya tampak menyeretnya ke neraka, karena tak pantaslah ia ada di dunia ini.

8. Maka tersebutlah setelah tiga hari kedatangan para perwira yang kesohor itu dengan bala tentaranya, pada suatu pagi orang-orang Jaminambar lalu dengan segera memukul isyarat perang. Ramailah kendang dan gong seolah-olah terdengar dari langit, puksur, semacam genderang dengan keras nyaring berbunyi terus-menerus. Perjurit-perjurit Jaminambar beringas sebagai harimau jantan, bagaikan raksasa melihat daging. Berkumpullah para mukarab semuanya.

9. Saesalam pun telah keluar dari tempatnya di langit keempat, tempat biasa ia bersemayam. Orang-orang Arab yang melihat gerak-geriknya, segera mengimbangi memukul isyarat perang, bergeraklah segenap raja. Semuanya segera menghadap ke hadapan Sang Jayeng Murti, bersama segenap bala tentara yang tak terbilang itu. Sang Raja Gurit Wesi Umar Maya perlahan bersembah kepada baginda, "Ampun, Wong Agung, andaikata.

10. Ada perkenan perintah paduka, supaya hamba menawan Saesalam, hamba bersedia sendirian melaksanakannya. Agak-agaknya jika dikehendaki, dapatlah hamba mempersembahkannya ke hadapan paduka tuan Amir." Wong Agung bersabda, "Aduhai kakanda, yang selalu mengatasi mara bahaya, kakanda mengatakan yang bukan-bukan agaknya. Bukan dengan cara demikian kita mengupayakan kemenangan perang.

11. Lebih hina lagi, jika atas kehendakku, aku ingin menawannya dalam peperangan. Biarlah tampak oleh bala tentara kita semuanya, bahwa kalah menang dalam perang, diusahakan secara jujur dalam perang terhormat." Maka ributlah orang-orang Jaminambar berteriak-teriak dalam peperangan itu. Ada seseorang bernama Sang Trisengadi, ingin maju berperang, mohon diri ke hadapan rajanya. Saesalam berkata,

12. "Hai, majulah engkau Trisengadi, tetapi janganlah hendak sampai membunuh. Tangkaplah mereka semua hidup-hidup." "Daulat, Tuanku, "jawabnya. Tri Sengadi telah menunggang kudanya dan segera berteriak menantang, "Hai, orang-orang Arab, siapa yang ingin mampus, sambutlah sepak-terjangku!" lawanlah sebuanku ini." Teriakan itu terdengar oleh Sang Raja Burudangin, yang segera mohon diri untuk maju ke medan perang.

13. Bersabdalah Sang Surayengbumi, "Hai, adinda, baiklah majulah adinda dengan berhati-hati. Tak lain hanya kuserahkan ke hadapan Hyang Suksma, Allah." Segarlah sang raja mempersiapkan diri dengan peralatan perangnya, tetapi tidak menggunakan kenderaan baginda maju dengan berjalan kaki saja. Dengan cepat dan langsung Sang Raja Tasa'sul Alam Burudangin maju dengan tenang. Di medan perang berhadap-hadapan musuh baginda memangkul senjata palu berantai emas.

14. Raja Trisengadi berseru keras. "HAI, orang Arab, siapa namamu, berani menghadapiku bertarung, janganlah hendaknya engkau mati tak bernama." Raja Rum menjawab, "Hai, ketahuilah olehmu, ya, aku inilah Raja negara Rum Burudangin. Aku adalah ipar kepada baginda Sang Surayengbumi."

15. Segarlah Raja Trisengadi mengangkat gadanya sambil berkata, "Hai, Raja Rum, bersiaplah dengan perisai bajamu, hati-hatilah engkau, niscaya akan matilah engkau kuhantam." Sang Raja Tasa'sul Alam mengangkat senjata penangkisnya berupa rantai berpalu emas. Lalu ia dihantam. Diperkuat daya penangkisnya, dan dengan cepat dibelitkannya palu berantai itu pada penggada musuh, dihentakkannya hingga terlempar.

16. Trisengadi terjatuh dari kudanya, sehingga keduanya berdiri di tanah meneruskan bertempur. Trisengadi segera menghentakkan mengangkat. Karena lawan tak terjung, ia melepaskan diri seraya menarik pedangnya. Raja Tasa'sul Alam juga mengimbangi mundur, diputarkannya palu rantai emasnya. Lontaran rantai itu melibat kuda raja musuh lalu dibantingnya ke tanah.

17. Seketika itu juga mati sekaligus dengan kudanya. Tampak tindakan gesit Sang Raja Tasa'sul Alam oleh Sri Saesalam, baginda bertanya kepada Patih Bakhtiar, "Siapakah yang mengamuk dalam peperangan itu, sehingga menewaskan di Trisengadi?" Bakhtiar bersembah menjawab, "Ampun, tuanku itulah Raja Tasa'sul Alam ipar kepada Sang Surayengbumi," Sri Saesalam itu bukan main takjubnya!



18. Dua orang raja saudara muda Raja Trisengadi datang, berdua mereka bersama-sama maju bertempur, bersenjatakan gada, di atas punggung kuda. Setelah bersua musuhnya, sibuk ia menggadai musuh dari kiri maupun kanannya, tak tahu malu dia dalam perang berbuat seperti itu. Sang Raja Tasa'sul Alam dengan enak menang-kisnya sehingga serangan itu tidak mengenai sasaran. Lama juga pertempuran seperti itu berlangsung.

19. Kemudian Sang Raja Burudangin mengayunkan rantai emasnya, dengan sasaran kedua raja itu tepat pada pinggang mereka, dengan libatan rantai itu. Keduanya diringkus sampai seperti dianyam dengan rantai. Dihentakkan keras-keras, sekaligus berempat dengan kudanya hancur terbanting. Demikianlah, setiap raja Jaminambar yang berani maju tentu akan terpukul hancur. Setiap orang yang maju pasti mati, begitulah dikisahkan perang mereka waktu itu.

20. Sang Raja Tasa'sul 'Alam meskipun dikerubut musuh dalam perang itu tetap unggul. Siapa yang mendekat pasti dapat diringkus, karena kekuatan bercampur kemurkaan baginda. Menurut Sang Musanif ahli-kisah, dilukiskannya dalam ceritera, bahwa dalam sehari berperang itu Sang Raja Tasa'sul Alam mengalahkan tujuh puluh orang raja, sehingga gentarlah orang Jaminambar.

21. Sepuluh orang raja tertangkap dan diikat hidup-hidup, yang enam puluh orang raja lainnya kalah dan mati terbunuh. Benar-benar tiada tandingannya. Ketika baginda mundur karena malam menjelang, lalu menghadap kepada Sang Amir. Sang Raja Tasa'sul 'Alam dijemput baginda sendiri dan dipeluknya. Dibimbing oleh baginda ke tempat duduk, dipuji-puji dan digandeng dengan akrab oleh Sang Surayengbumi.

22. Dianugerahi pula persalin pakaian yang indah, lalu santap bersama sambil bergembira bersama para raja. Adapun kesepuluh orang raja Tawanan telah diserahkan pula kepada Raja Umar Madi, ditempatkan dalam satu ruangan, dijaga dan ditahan. Makan minum mereka dicukupi, sehingga mereka sendiri tidak mengira diperlakukan demikian setelah tertawan. Para raja Jaminambar itu.

23. Mengira mereka pasti dibunuh habis. Demikian ceritera malam itu. Pada pagi hari esoknya ramai isyarat perang dibunyikan.

Kendang, gong, beri bertalu-talu, puksur, gubar, gurnang, thong-thonggrit bersahut-sahutan. Perjurit Jaminambar mengalir bagaikan alun yang bergulung, tampaknya seperti laut yang meluap tumpah. Pejabat-pejabat dari langit keempat sibuk mengatur segala keributannya.

24. Bagaikan gunung, hutan angin api yang menyala warna kibaran tunggul, daludag, lelayu, kekanda, bendera merata berkilauan sinarnya. Demikian pula payung-payung kehormatan merata merah berkilauan. Para raja dan barisan bala tentara Arab mengalir lambat karena berjejalan banyaknya, memenuhi medan perang, berkobar-kobar warna pakaiannya laksana samudra raya, bertemu ujung pangkal antara barisan yang membentuk lingkaran raksasa.

25. Para raja, satria dan perjurit masing-masing telah berkumpul, siap menantikan perintah di depan Wong Agung yang telah duduk di balai penghadapan yang panjang berhias indah, mereka berderet penuh sesak di depan baginda. Tempat kedudukan baginda dihiasi rangkaian intan permata yang indah menyala. Sang Raja Jaminambar berada di "langit" keempat tempat resmi menyaksikan persiapan perlengkapan peperangan.

26. Karena penuh sesak sekali oleh bala tentara yang terhimpun matahari bagaikan suram sinarnya oleh kemilau pakaian seragamnya. Terdapat seorang raja muda yang berasal dari negara Kuljum, bernama Raja Kosyani. Baginda maju ke hadapan raja, bersembah kata, "Ampun, tuanku, perkenankanlah kiranya hamba mendapatkan anugerah baik dunia hingga ke akhirat dengan memperkenalkan hamba ke medan perang ini."

27. Dengan perlahan bersabdalah Sang Surayengbumi, "Wahai, ananda, Kuljum, baiklah engkau maju ke medan perang saat ini. Dengan ini pula kuserahkan engkau ke tangan Hyang Maha Luhur semoga Allah memlihara di luar takdirNya." Raja Kosyani setelah mohon diri dengan menyembah mencium kaki Wong Agung, lalu menunggang kudanya ke medan perang, lalu maju bersenjatakan gada. Demikianlah raja Kosyani yang gagah berani dalam perang itu.

28. Raja Kosyani berseru-seru menantang musuh, sambil berderap berkeliling dengan kudanya, secara mengesankan baginda mempermainkan gadanya. Dilemparkannya ke atas, jatuhnya diterima

kembali dengan gesit, lalu dilemparkan lagi jauh ke atas, sehingga hampir tak tampak dan jatuh diterima lagi. Raja Makrub yang di angkat sebagai Mikail, andalan negara Jaminambar.

29. Bersujud ke hadapan "Hyang Widi", ialah Hyang Widi di Jaminambar. Makrub diijinkan permohonannya : "Baiklah, Makrub, tumpaslah segera raja-raja orang timur itu!" Segera saja Makrub turun dari langit keempat, tiba di bawah gemparlah para raja yang menantikan perintah berperang, bahwa malaikat mereka telah turun dari "langit".

30. Makrub Mikail segera mengambil gada lalu menunggangi gajahnya. Maju berperanglah Makrub dengan naik gajah, menyebabkan bala tentaranya bersorak bergemuruh. Yang berperang telah bertemu di medan. Raja Makrub dengan kasar berkata, "Hai, Arab, siapa namamu!" Raja Kosyani menjawab, "Aku Raja negara Kuljum, bergelar Raja Kosyani, raja yang menjadi andalan perang.

31. Sebaiknya, siapakah engkau, hai terkutuk, hai orang Jaminambar?" Raja Makrub dengan kasar menjawab, "Akulah Raja Makrub yang dijadikan Mikail. Nah, ayo, memukullah engkau, bedebahlah Kuljum!" Raja Kosyani menjawab, "Bukan wataknya orang Arab dalam perang memukul lebih dahulu, setan, ayo engkau mulailah lebih dulu!"

32. Hai setan Jaminambar yang musyrik, yang telah sangat sesat jalan pikirannya, yang tak tahu diri! Sampai-sampai mengaku diri sebagai Hyang Agung, sebagai Tuhan, Sungguh tak berbudi engkau! Penyebab kesengsaraan! Engkau telah berdosa. Ayo Makrub, ayunkan pengadamu, akan kulayani engkau di sini sebagai perjurit! Jangan hanya berani dari *belakang*.

## **21. RAJA KOSYANI BERPERANG TANDING MELAWAN "MIKAIL"**

1. Raja Makrub memacu gajah menghampiri Raja Kosyani sambil memutar-mutarkan gadanya dengan berkata, "Awas, berhati-hatilah engkau kupukul! Niscaya akan rata dengan tanah. Memang kau ini ingin menjadi lalab, hai bedebah busuk Kuljum. Pasanglah penangkismu yang kauandalkan, tak perlu dua kali kau kupukul!"
2. Raja Kosyani Ibnu Kuljum dengan berang bengis menjawab sambil menggerakkan kudanya seraya memasang perisainya, "Ayo, jangan banyak mulut, hai, "Mikail", kutangkis pukulan gadamu." Seketika itu juga menlancarlah gada Mikail itu bagaikan halilintar menjatuhkan perisai penangkis.
3. Berguncang tanah di medan perang, ramai orang bersorak-sorai baik kawan maupun lawan. Api berpancar menyala karena besi ti-tangkis dengan baja, nyalanya mengalingi/menghalangi Raja Kosyani Ibnu Kuljum. Riuhan sekali orang Jaminambar berteriak : "Orang Arab itu pasti mati seketika sekarang.

4. Tak mungkin mampu bertahan untuk kedua kali, sebab setiap pukulan gada Mikail yang berupa gada raksasa seberat empat ratus kati mas, mana mungkin terlawan. Di tangkispun pasti hancur yang terkena." Api yang menyala-nyala itu menjatuhkan para perjurit, gemparlah barisan itu bertemperasan.

5. Setelah api lenyap, tampaklah Sang Raja Kosyani, Sang Raja Ibnu Kuljum, menggerakkan kudanya. Makrub Mikail dengan keras berkata, "Bukan main, si jahanam masih hidup, mampu bertahan terhadap gadaku?"

6. Mikail mengangkat gadanya hendak mengulangi pukulannya. Raja Kosyani bergeser dengan mengitarkan kudanya. Setiba di belakang Makrub, segera dijangkau didekati Raja Makrub, itu, dijemba tali pinggangnya lalu disentakkan dari gajahnya.

7. Sang Raja Makrub disentakkan dan lalu dibanting sehingga pingsan jatuh ke tanah. Orang Arab bersorak gemuruh. Bala tentara Raja Mikail ialah empat ratus raja semuanya bertindak maju menyerbu mengeroyok dalam perang. Segeralah Raja Kosyani.

8. Membuang gadanya dan mencabut pedang, memacu kudanya ke tengah-tengah medan perang. Para adipati negara Kuljum dengan satria-satrianya bersama-sama menerjang karena mengetahui bahwa tuannya dikeroyok. Dua ratus delapan puluh bersama-sama sekaligus mengamuk menerjang raja-raja itu.

9. Mereka bercampur aduk saling desak, saling pukul, hingga banyak yang mati. Mikail dibawa mundur, direbut dengan gencar, tetapi semua bala tentara dan adipati Mikail banyak yang mati, diamuk oleh perjurit Kosyani.

10. Separuh bala tentara Jaminambar mundur dengan cepat sambil membawa yang luka serta jenazah rajanya. Raja Kosyani memerintahkan para satria dan pejabatnya supaya mundur dan Raja Kosyani berseru menantang minta tanding seseorang prajurit musuh keluar berperang.

11. "Hai, orang-orang Jaminambar! Janganlah kalian bergantian maju, bersama-sama sekalipun akan kulawan. Inilah raja negara Kuljum, andalan negara Kuparman, di antara para raja Arab ter-

golong yang disegani!" Tersebutlah Raja Saesalam, ketika baginda melihat.

12. Bahwa Mikail kalah dalam perang berkata, "Hai, Bakhtira, siapakah orang timur yang benar-benar gagah perwira ini?" Bakh-tiar bersembah menjawab, "Ampun, tuanku, inilah yang menjadi raja pedamping selama pengabdianya, baginda sanak kerabat se-menda Sultan Parangakik.

13. Yang merupakan kemanakan ibunda baginda. "Bergeleng kepalalah Robbussamawati wal Ardhi lalu menoleh ke kanan dan ke kiri. Adalah seorang raja perkasa, tinggi besar berwibawa, Raja Tursina namanya. Mengetahui kesusahan tuannya Sang Raja Robbussamawati.

14. Ia bersujud bermohon dengan hati terbuka, "Ampun, tuanku, harap janganlah hendaknya paduka berkecil hati. Tentang perjurit-perjurit musuh itu, biarlah hamba nanti yang akan membelenggu mereka. Biarlah hamba nanti yang menyerahkan kepada paduka. Hamba yang akan menebus menghilangkan malu yang paduka alami sekarang ini, tuanku."

15. Berkatalah Sri Saesalam, "Bagus, nah, baiklah, ayo, ayolah aku iijinkan kau maju. Tangkaplah semua perjurit benua timur itu olehmu. Persembahkanlah mereka hidup-hidup ke hadapanmu!" Raja Tursina bermohon diri seraya menyembah, lalu turun dari langit yang keempat.

16. Setiba di bawah segeralah raja itu menunggang kudanya yang telah tersedia dengan segala perlengkapan perangnya. Raja Tursina segera menderapkan kudanya maju menyerbu. Di arena mereka bertemu berhadap-hadapan, sama-sama menunggang kuda. Mereka berdua, sama-sama trampil berkuda, berganti-ganti saling mengitari lawan masing-masing.

17. "Hai, Arab!" seru Raja Tursina, "Siapa namamu! Sungguh kurang ajar kau menebarkan kematian terhadap perjurit-perjurit tuanku dan para mukarabnya! Kaubanting Raja Mikail hingga pingsan dengan segala kesombonganmu. Itu sama dengan tingkah yang lancang. Sekarang kaupamerkan tingkah tengikmu seperti itu, seolah-olah hanya engkau saja orang sakti di dunia ini.

18. Coba, sekarang ke mana kau hendak melarikan diri, sebab pasti kau sekarang juga akan mampus oleh tanganku. Hai, perjurit, siapa namamu? Raja atau satria engkau!”

”Hai, ketahuilah, akulah Raja Kosyani, raja penguasa negara Kuljum. Sebaliknya, siapakah namamu ?” ”Akulah Raja Tursina.

19. ”Hai, persiapkanlah perisai penangkismu aku akan memukulmu dengan gada ini !” Raja Kosyani tetap tegak memasang perisai penangkis. Dengan cepat Raja Tursina sambil bergelak memukul dengan gadanya. Ketika gada jatuh ke perisai bagaikan dentuman halilintar seribu, berpijar keluar percikan api, berasap melambung ke angkasa.

20. Banyak orang dalam barisan Kuperman terkejut, ada yang sampai berkata, ”Gila orang Jaminambar ini! Pada umumnya lebih kuat gadanya besar luar biasa. Jika mereka terampil menggunakannya sungguh berat dilawan. Untung rata-rata mereka masih kaku dalam ulah perang, tidak terampil dalam peperangan.”

21. Sebaliknya orang Jaminambar berseru-seru, ”Kini pasti hancur lebur bercampur tanah orang itu. Takkan tahan dia menadahi pukulan gada Raja Tursina. Tak urung pasti hancur remuk.” Setelah lengkap asap panas yang mengepul itu tampaklah Raja Kosyani dengan jelas.

22. Segeralah Raja Tursina mengangkat gadanya lagi sambil berseru, ”Hai, si bedebah! Engkau tidak hancur kuhantam bindi,” seraya memutar-mutar gada itu ke atas kepalanya, ”Bersiaplah! Akan kuulangi pukulanku!” Ramai musuh bersorak-sorai serentak bergalau melihat rajanya mengulang memukul dengan sekuat tenaganya. *Gambuh*, seperti kebingungan yang sedang mempersiapkan perisai panangkis.

## **22. RAJA GULANGGE IKUT MEMBANTU BERPERANG**

1. Karena sangat kuat pukulannya, menimpa penangkis yang dengan kuat pula menahan gada besar yang menjatuhnya, bersamaan dengan benturan itu terbit asap karena panas. Punggung kuda tunggangannya patah sedang Raja Kosyani melompat jauh-jauh.
2. Ia segera mencabut pedangnya dan membalas menabas keempat kaki kuda tunggangan musuh hingga tertabasa semuanya. Dengan kesakitan Raja Tursina jatuh terduduk diiringi sorak-sorai bala tentara bergemuruh. Segera bangkit dan keduanya terlibat dalam perkelahian pedang.
3. Keduanya bertempur dengan mendarat, bermain pedang ramai balas-membalas beruntun. Namun sayang Raja Kuljum telah bertempur yang kedua kalinya, sedang Raja Tursina masih segar berperangnya, sehingga Raja Kosyani kelelahan.
4. Raja Tursina melihat bahwa musuhnya sangat kepayahan dan lesu sekali. Segera Raja Kosyani disambar, diangkat hendak dibanting. Telah diputar-putar di atas kepalanya tubuh Raja Kosyani oleh Raja Tursina, ketika Raja Gulangge melihatnya.



5. Raja itu segera dengan cepat memburunya. Tiba di medan Raja Gulangge membentak. Mendengar suara bentakan itu yang sedang berperang terkejut sehingga kendor memutarnya dan terlepaslah Raja Kosyani terjatuh ke tanah.

6. Sebelum tiba di tanah, Raja Gulangge menyerang dengan berdiri melindungi Sang Raja Kuljum. Terkejutlah Raja Tursina berseru : "Siapa kau ini ! Suaramu seperti halilintar meledak bersama-sama, lagi pula engkau ini tinggi besar bertubuh kekar.

7. Terlihat engkau seperti Tuhanku, Sang Robbussamawati wal Ardhi. Apakah kau yang disebut Sultan Kuparman Surayengbumi, yang dihormati para Raja, maka kau tinggi besar bertubuh kuat?"

8. Raja Gulangge perlahan menjawab, "Aku ini bukan Sang Surayengbumi. Saya hanya budaknya, Raja Gulangge dari negari Rokam. Aku tergolong raja terkemuka." Dengan gugup Raja Tursina menjauh.

9. Disarungkannya pedangnya, lalu mengambil gada dan mendesak maju dengan mengangkatnya untuk dipukulkannya. Bersama dengan itu segera pula Raja Gulangge memasang perisai penangkis. Terdengar suara berdentum bagaikan halilintar meledak bersama-sama, Raja Gulangge tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya.

10. Diulangnya dua kali, tiga kali memukulnya, tetap saja tiada hasilnya. Kesallah hati Raja Tursina, sambil marah-marah terus-menerus ia memukuli Raja Gulangge, akhirnya pegal-pegallah kelelahan sendiri sehingga makin lambat geraknya.

11. "Ayo, bergantian, engkau yang memukulku, aku telah memukulmu lebih dari dua puluh lima kali, dengan tambahan setelah pegal tanganku tiga kali lagi, jadi ada sudah dua puluh delapan kali !"

12. Raja Gulangge dengan sabar menjawab, "Ah, belum sepenuhnya pukulanmu itu. Ayo, aku akan bersiap lebih kokoh; pukullah aku olehmu dengan gadamu tepat-tepat! Boleh kau coba tiga kali lagi !"

13. Terkejut Raja Tursina berteriak, "Naudzubillah, luar biasa kau ini ! Telah kugencar memukulmu dua puluh delapan kali, masih juga minta tambahan pukulan lagi. Benar-benar telah puas aku memukulmu. Lebih baik ganti aku memasang perisai penangkis yang kuat !

14. Cobalah, betapa pemukulanmu itu. Jangan kaukira hanya kau sendiri laki-laki di dunia ini !" Tersenyum sambil mendekat bersabdalah Raja Gulange, "Baiklah, awas, tangkislah olehmu yang kuat, kupukul kau dengan gadaku ini, janganlah kau mengendor!"

15. Gada itu hanya diletakkan di atas perisai penangkis, lalu ditekan-tekan bukan dipukulkan. Namun betapa kuat pun perisai penangkisnya karena besarnya bindi itu, ketika ditekan-tekan tiga kali saja perisainya pecah.

16. Terlepaslah tulang-tulang sikunya. Bergemuruhlah bala tentara bersorak-sorak gema bergema. Tertawa kesenangan Sang Raja Kosyani : "Ah, paduka menganggapnya seperti anak kecil saja, tuanku Gulange; hanya paduka tekan-tekan dan gancang-goncang saja.

17. Hingga akibatnya sikunya terlepas tulangnya." Raja Gulange mengangkat Raja Tursina dan dibantingnya dengan keras ke tanah. Sungguh celaka! Mayatnya hancur bercampur tanah. Bersorak gemuruhlah orang-orang Arab, sebaliknya terdiamlah orang-orang Jaminambar menahan kemarahan.

18. Ada yang berniat membantu rajanya yang tewas. Sebanyak duabelas raja-raja perkas, yang menjadi andalan mereka. Mereka semua telah diperintahkan menangkap Raja Gulange dan mengikatnya. Mereka melompat bersama maju menyerbu.

19. Dari kanan dan kiri mereka mengepung Raja Gulange, bergerak serentak hendak mengikatnya. Ketika mereka menyerbu bersama-sama, cepat Raja Gulange bertahan dan menarik mereka, dibuanglah mereka bertebaran ke mana-mana, hingga keduabelas raja bantuan itu tidak berhasil mengalahkannya.

20. Mereka terjatuh di dalam barisan putera Umar Madi. Bersuka-sukaanlah penerimanya tertawa tergelak-gelak . Seperti kebiasaan

segenap bala tentara negara Kohkarib, sangat cekatan mereka mengikat raja-raja itu dan tidak berhasil mengalahkannya.

21. Yang sedang berperang terhenti karena terhalang malam. Setelah isyarat tabuh dibunyikan kedua pihak mundur. Raja Rokam bergerak mundur dengan Raja Kosyani, dijemput langsung oleh Wong Agung Jayengmurti, setelah tiba di singgasana lalu duduk.

22. Mereka bubar dari balai penghadapan, setiba di perkemahan Raja Gulange dielu-elukan, santap bersama lengkap dengan para raja. Dalam santap bersama itu yang dibicarakan dengan ramai, meriah terutama tentang cara-cara perngaturan peperangan.

23. "Orang-orang Jaminambar dalam hal persenjataan sebenarnya berlebihan, tetapi kurang keampuhannya, disebabkan oleh kesombongan dan kekikukannya yang tak juga sembuh-sembuh, perlakunya seperti tidak pernah berguru berperang," demikian sabda Wong Agung Jayengmurti, Raja Kuparman.

24. "Hai, segenap anak cucuku, "sabda baginda lebih lanjut, "dalam peperangan janganlah kalian menyombongkan diri sampai terlanjur takabur. Jangan hendaknya seperti Raja Tursina itu, yang baru saja mati hancur tadi. "Tertawalah para raja.

25. Riuhlah mereka yang memuji-muji Raja Gulange yang berperang dengan berenak-enakkan. Raja Kuljum menyambung sabdanya, "Hamba kurang sedikit lagi, berenang di tempat luas, mati di tempat sempit, terbunuh sia-sia. "Makin terbahak-bahaklah para raja."

26. Andaikata tiada sang prabu Raja Rokam, sebagai perahu penolong!" (Yang dimaksud perahu penolong ialah Raja Gulange) Raja Kuljum ditepuk punggungnya oleh Raja Umar Madi seraya katanya, "Ah, anda ini, eh sampai hati berkata demikian". Makin keras mereka tertawa karena mendapat bahan untuk dertawakan.

27. "Hai, Gulange, kau ini dianggap orang miring oleh si Kuljum!" Raja Rokam hanya tersenyum, "Meskipun Raja Umar Madi menganggapnya sebagai tukang perahu, asal demi keselamatan bersama."

28. Wong Agung Sang Jayengmurti bersabda, "Hai, adinda Rokam dan adinda Tasa'sul 'Alam, kalian aku minta kerelaan kalian untuk membebaskan kedua puluh dua raja tawanan itu nanti."

29. Raja Gulangge dan Tasa'sul 'Alam bersembah, bahwa tidak perlu harus diminta. Orang-orang itu segera diambil dari tahanan. Mereka dibebaskan. Kedua puluh duanya itu telah disyahadatkan semua dan dengan mucung, kelegaan, diberi kedudukan terhormat.

### **23. RAJA SURAKAL MENGETRAPKAN ILMU SIHIR**

1. Para raja tawanan yang duapuluh dua orang itu mengikuti Harya Maktal . Setiba di perkemahannya, lalu bersama-sama santap bersama dengan para raja.
2. Mereka dihormati oleh semuanya, tanpa perubahan sedikitpun derajat kerajaan mereka. Kedua puluh dua orang raja itu pun sama-sama duduk pada permadani wijohan palowanu.
3. Bersabdalah Wong Agung Parangteja, "Saudara-saudaraku, para raja yang dua puluh dua orang. Aku tadi mendapat titah dari Paduka Sang Surayengbumi, diperintahkan meneliti betapa kesetiaan hati dan sumpah janji kalian."
4. Bersama-sama raja yang dua puluh dua orang itu bersembah, "Ampun, tuanku, kami persilahkan tuanku mempersembahkan kepada paduka tuan Amir Agung, bahwa hamba bersama ini berserah diri sampai mati sekalipun.

5. Dalam batin hamba, yang hancur luluh ini tidaklah tunduk, hanya lahir hamba terpaksa tunduk kepada Raja Robbussamawati, yang belum meraskan berperang melawan Paduka Sang Surayeng-bumi.
6. Benar sebenar-benarnyalah sekarang hamba ini tunduk, juga dalam agama kebawah duli paduka Wong Agung Amir Hamzah, hamba mohon berkenanlah paduka melindungi tubuh lahir hamba ini, tuanku.”
7. Bersabdalah Sang Harya Maktal kepada para raja itu, ”Baiklah, Insya Allah, karena kalian telah menyanggupi beralih dari kekafiran buatan manusia menjadi Islam dalam Allah.”
8. Setelah diterima dan ditunjukkan kepada mereka pemondokannya mereka diperkenankan mundur. Kepada mereka disediakan prajurit pengawal, disediakan makan dan minum, wewangian, segar-segaran dan sebagainya.
9. Pemondokan mereka dilengkapi pula dengan permadani dan kasur sebaik-baiknya. Arkian tersebutlah yang sedang kalah perang, Sang Raja Jaminambar Saesalam.
10. Telah duapuluh orang raja selalu kalah perangnya, lagi pula sejak permulaan perangnya tidak pernah mendapat kemenangan. Itulah yang dirasakan sangat menyusahkan hati dalam perang dua hari itu.
11. Dalam perangnya setiap orang Arab mendapat kemenangan. Sri Tasa'sul 'Alam raja Burudangin dalam perang, sehari mendapat kemenangan atas tujuh puluh raja
12. yang mati, mayat yang 60 orang hancur lebur termakan rantai emasnya, yang sepuluh orang lainnya tertangkap hidup-hidup. Keesokan harinya tertangkap dua belas orang raja.
13. Sepak terjang Raja Gulangge yang sangat pandai dan mahir berperang itu selalu unggul. Itulah sebabnya Saesalam bersedih hati. Tersebutlah seorang raja yang pandai mengetrapkan tenung/sihir.

14. Ilmu sihirnya selamanya terkabul. Raja itu bernama Raja di negara Surakal. Dia mengetahui bahwa rajanya sedang berdukacita karena selalu kalah dalam perang selamanya ini.

15. Bersembahlah Raja Surakal ke hadapan Raja Robbussamawati, "Ampun, tuanku, perkenankanlah hamba mengembalikan kegembiraan baginda dari kesedihan akibat kekalahan dalam perang. Agaknya dengan menumpas habis musuh itu pun, hamba mampu.

16. Perkenankanlah nanti malam hamba maju ke medan perang, sekaligus melepaskan ikatan raja-raja yang ditawan dalam peperangan tadi.

17. Apabila telah terbebas para raja itu, akan legalah rasa hati hamba." Bersabdalah Robbussamawati, "Baiklah, segera kerjakan yang kau kemukakan itu.

18. Terutama tentang pelepasan para raja itu dari belenggunya. Surakal menyembah, lalu turun dari langit empat. Setiba di bawah ia segera mengetrapkan kematnya dan membakar kemenyan

19. sebesar kepala orang, menyala dengan asap berkepul ke atas. Segeralah Sang Surakal masuk ke dalam libatan asap hingga tak tampak. Ketika asap itu lenyap Surakal telah hilang pula.

20. Setelah tampak lagi, ia memasuki barisan orang-orang Arab yang besar itu. Pada jam sebelas tibalah ia dalam pembarisan lawan, lalu berbaur dengan segenap bala tentara Arab.

21. Ia telah pula menjelajahi seluruhnya dalam usahanya mencari tempat para raja Jaminambar yang ditawan dan diikat. Lama tak dijumpainya. Di perkemahan orang Kohkarib pun sudah tidak ada.

22. Tentu saja, sebab raja-raja yang semula di tawan dan diikat itu telah dibebaskan, dipindahkan dari perkemahan Kohkarib ke perkemahan Wong Agung Parangteja.

23. Mengetahui hal itu, cepat-cepat ia menuju ke pesanggaan Harya Parangteja, lalu masuk ke dalam melalui pintunya, ponggawa yang sedang melakukan pengawalan pun tak ada yang mengetahuinya.

24. Di sebelah barat halaman balai besar penghadapan itu terdengar suara riuh, banyak orang yang sedang melayani para tamu. Raja Surakal mendekatinya dengan diam-diam.

25. Ternyata yang sedang duduk itu adalah para raja yang dua puluh dua orang itu. Mereka duduk di atas permadani kehormatan. Sangat sibuklah yang melayaninya; aneka macam makanan lezat terhidang di atas meja emas.

26. Lebih terheran-heran lagi Surakal melihatnya, bahwa para raja yang ditawan itu sekarang bahkan mendapatkan kesempatan, mendapatkan kesukaan dan kemuliaan agaknya.

27. Dugaanya, bahwa para raja itu benar-benar masih meringkuk, masih diikat oleh orang-orang Arab. Ternyata orang Arab berhati sangat baik dan sangat pengampun.

28. "Andaikata, "katanya dalam hati," kawan-kawanku para raja itu masih terikat, tentu banyak yang mati. Maka aku akan mengamuk secara tersamar dalam barisan.

29. Namun ternyata sekarang telah jelas, bahwa raja mereka orang yang benar-benar agung, mengampuni tawanan. Orang-orang itu tertangkap dalam perang; walaupun demikian di sini mereka dihormati sekali.

30. Ia segera masuk sebab ingin menemui para raja tawanan itu. Para raja tawanan semuanya terkejut ketika melihatnya.

31. Perlahan mereka berkata, "Hai Surakal!" "Hai, para raja", kata Surakal, "jika kalian masih terikat, sebenarnya aku hendak melepaskan kalian, hendak kubawa pulang ke dalam istana kita.

32. Tetapi ternyata agaknya sekarang kalian telah dilepaskan. Karena itu tidak kubawa pulang, sebab itu akan merendahkan martabatku. Bukankah kalian telah diampuni dan mendapat kesejahteraan?

33. Akupun ingin sebenarnya mengetahui dari dekat akan Wong Agung Surayengbumi, bahwa berhati lebih harum dari permata.



34. Karena itulah, hai, saudara-saudaraku, aku tinggalkan kalian, semoga mendapat keselamatan." Ki Surakal Arif segera pergi, keduapuluh dua orang raja bercakap-cakap di antara mereka sendiri.

35. "Ah, bukankah sebaiknya kita mempersembahkan peringatan kepada Wong Agung, baginda Harya Maktal, bahwa si Surakal Arif ini seorang pencuri ulung/sakti, andalan besar orang Jaminambar.

36. Ia datang pada malam hari, mungkin saja mempunyai niat yang tidak baik." Segeralah mereka bersembah kepada Wong Agung Parangteja, yang cepat-cepat turun ke tempat para raja tawanan.

37. Bersabda dengan ramahlah baginda, "Hai, para saudaraku, ada apakah? "Bersembahlah para raja yang keduapuluh dua orang itu dengan hormat, "Ampun, baginda, ada seorang pencuri sakti datang ke mari.

38. Ia merupakan andalan, yang pekerjaannya mencuri secara licin pada waktu malam, ia dapat berlaku sebagai siluman, namanya Surakal Arif. Harap baginda berkenan untuk berwaspada karena si Surakal Arif itu akan mendatangi tempat kakanda baginda."

39. Sambil mengangguk-angguk dan menjinjing gendewanya baginda bersabda, "Baiklah, saduraku para raja, kalian aku tinggalkan, aku akan mengejar si pencuri yang ulung itu."

40. Baginda lalu membangunkan Umar Maya : "Hai, kakanda, ada tugas penting dalam semalam ini. Ada pencuri ulung andalan orang Jaminambar."

## 24. SURAKAL TERBUNUH OLEH UMAR MAYA

1. "Marilah kita ke pesanggrahan, si maling Surakal Arif itu telah masuk ke dalam pesanggrahan, kakanda." Umar Maya menjawab perlahan, "Tunggulah aku dulu, adinda. Biar kubangunkan juga anak-anakku. Sebaiknya keempat mereka kita bawa juga, si Umar-dani, Umarsadi, Umar Said, Umar Sabit kita pertarungkan sekalian."

2. Telah terbangun keempat putera Umar Maya oleh Harya Umar Maya. Semua itu pencuri-pencuri ulung, yang tangguh sering mengembara pada malam hari. Bersama-samalah mereka berjalan. Tersebutlah ganti yang diceriterakan. Perjalanan si Surakal Arif tak menemukan kesulitan telah tiba di perkemahan, tak ada yang mengetahuinya, lalu masuk ke ruang peraduan.

3. Dengan berdiri di arah kaki, dengan tercengang ia melihat cahaya dari wajah yang sedang beradu, bagaikan bulatan bulan, kukunya berkilauan laksana suji-suji bintang buluh. Sebenarnya yang sedang beradu itu jaga, tetapi pura-pura tertidur. Ki Surakal Arif yang di dekat kaki berkata keras-keras.

4. "Hai, benarlah pujianku ini, bahwa Wong Agung Surayeng-burni, benar-benar orang pilihan. Hatinya seperti permata tergosok, cahayanya menyilaukan, agung dan besar pengampunannya serta adil perbuatannya (suka mengampuni dan pemurah). Andai-kata paduka tidak melepaskan para raja Jaminambar yang telah tertangkap, tuanku,

5. akan kutumpas tuanku dengan segenap bala tentara tuanku malam ini juga. Ternyata sekarang ini, tuanku; paduka menjadi contoh, terang musuh paduka telah tertangkap terikat dalam perang, tetapi paduka ampuni dan hargai, bahkan tidak tuanku hapuskan nama dan derajat kerajaan mereka, bahkan tuanku lebihkan pemeliharaannya daripada raja-raja, lainnya, sesungguhnya lah tuanku ini permata mustika dunia, (orang yang istimewa).

6. Orang tidak boleh mencidrainya. Karena itu perkenankanlah hamba mohon diri, paduka." Segeralah Ki Surakal melesat pergi, ia tak hendak lewat pintu, melairkan melompati pagar. Melalui gerbang dan melompati parit, sebentar tampak, sebentar hilang. Umar Maya mengetahuinya. Ia menggamit Wong Agung Parangteja dan berkata :

7. "Adinda, itulah Jaminambar si Surakal Arif. Kerahkanlah putera-puteramu di sini untuk menangkap si maling itu. Biar kupersisa dahulu pesanggrahan agung, kalau-kalau ada yang dirugikan olehnya, tak lama aku akan keluar lagi. "Umar Maya memerintahkan keempat putera-puteranya.

8. "Hai, Umardani, Umarsandi, cepat kalian kejar pencuri itu, ke-royoklah oleh kalian berempat dengan adik-adik kalian si Umar Said dan Umar Sabit!" Segeralah keempat putera itu menyembah ayahandanya dan maju mengejar : "Hai, maling berhenti! Di sini kita sesama perjurit! Kau buta barangkali, hai maling Jaminambar!"

9. Surakal mendengar bahwa ia dikejar dan ditantang oleh empat orang anak. Telah berhenti Surakal Arif bertempurlah ia; Surakal Arif dikeroyok empat orang anak itu. Tersebutlah Raden Tasik-waja telah tiba ke dalam perkemahan dan bersua dengan Wong Agung yang sedang bersemayam.

10. Bersembahlah bertanya Ki Umar Maya. "Ampun, tuanku, benarkah tadi ada pencuri kemari?" Wong Agung bersabda tenang, "Benar, ia berdiri di ambang kakiku. Aku pura-pura tertidur; tak lama kemudian ia lalu keluar." Bersembahlah Umar Maya : "Benar, itulah Si Surakal Arif pencuri sakti andalan orang Jaminambar."

11. Umar Maya telah mohon diri untuk keluar. Setiba di luar ia melihat putera-puteranya sedang bertempur melawan mencuri itu yang ramai karena mereka saling mengatasi. Si Surakal dikepung dan ditubruk dapat menghindar.

12. Jika ia ditubruk ke arah kiri, menghindarlah ia ke kanan, jika ditubruk ke arah kanan, ia menghindar ke kiri. Dicegat di tengah ia melompat, selalu terlepas saja setiap kali dijepit. Mereka jadi berputaran. Berserulah keempat putera itu, "Hai, laknat, kau memang membabi buta, berani memulai berlaku sebagai maling sakti; apakah yang menjadi andalanmu bahwa kau berilmu yang berlebih?"

13. Apakah hanya orang Jaminambar saja yang pandai berkeliaran malam? Di negara lain tidak ada. Kau telah menganggap bodoh kami, di perkemahan orang Arab ini! Menandakan bahwa kau mengira tiada laki-laki lain. Lalu kau membuat ulah yang kau sangka membangkitkan keheranan?" Keempat putera Raden Umar Maya bersama-sama menembakkan cermin.

14. Si Surakal melambung hingga tidak terkena, melompat dan tiba-tiba berada di belakang. Lalu ia membalas menembakkan cermin, tetapi putera-putera Umar Maya juga tidak terkena. Ternyata sama keterampilan mereka, sebab mereka itu sama kesaktiannya. Sama-sama cepat melompat menghindar, sehingga lama peperangan itu berlangsung. Segeralah Surakal menghilang melalui pintu samping.

15. Umaidani diserang, punggungnya ditusuk dengan seking/keris kecil, terjatuh Umaidani dan tewas. Demikian pula Umarsadi, Umar Said dan Umar Sabit ditusuk pula, mereka berjatuh tewas semuanya. Raja Umar Maya terkejut. Dipeluk kedua puteranya sambil menangis, yang dua lainnya diambil oleh Harya Maktal.

16. Bukan main sedih hati Raden Tasikwaja. Karena dia sendirilah yang telah memerintahkan keempat puteranya itu. Sangat mendam lamlah penyesalannya. Tetapi lama-kelamaan tersadarlah ia dan ingat, sebagai makhluk Tuhan, telah digariskan nasibnya secara pasti. Secara kebetulan ialah yang memberi perintah kepada putera-putera itu untuk menggempur si Surakal, secara batin sebenarnya itu perintah Allah. Terdengarlah sementara itu Surakal berseru-seru menantang,

17. "Hai, lihatlah olehmu Umar Maya, keempat anakmu telah mampus!" Terkejutlah Umar Maya, dan bersabda, "Hai, adinda Maktal, tolong tunggulah oleh adinda anak-anakku. Hendak ku-kejar maling itu!" Umar Maya lalu menepuk pahanya, seketika itu juga dia melesat secepat kilat, menuju ke tempat Surakal lalu menerjangnya.

18. "Hai, Umar Maya, "sambut Surakal, "sangat beruntunglah engkau bertemu denganku. Kita kan sama-sama andalan dalam perang, kita bagaikan dedemik maling sakti. Engkau maling, aku pun maling, marilah kita mengadu keampuhan ilmu dalam perang pupuh ini!" "Baiklah janganlah engkau gusar! Apapun kepandaianmu akan kutandingi, kutadahi!" Segeralah keduanya lancar-kan kelebihan-kelebihan ilmu yang ada pada mereka.

19. Kelebihan Surakal dengan melepaskan senjata api, segera dilawan Umar Maya dengan melepaskan senjata air, sehingga seri pertempuran itu tiada menang. Sementara itu Surakal telah mengeluarkan busur dan anak panahnya, sedang Umar Maya datang menghadangi dengan perisai kertas. Ketika dipanah cukup ditangkis dengan perisai kertas.

20. Segera melambung ke Surakal, Umar Maya melesat juga mengejarnya. Ia ditolak dengan dilempari senjata, Umar Maya menghindar ke kiri, lalu berbalik ke kanan lagi. Umar Maya sebentar-sebentar menyerang Surakal. Sangat seru pertempuran antara keduanya, sama-sama tangkas dan sama-sama licik, hingga pertempuran berlangsung lama, menghabiskan gelar-gelar perang mereka.

21. Kesal hati Harya Parangteja, oleh pertempuran yang berkepanjangan itu, bertempur yang selalu berlarian saja. Harya Maktal ber-

seru dengan geram, "Kakanda, bukankah kau ini sedang bertempur, mengapa tak tahu aturan, mengutamakan senda gurau saja. Bukan cara perjurit perkasa ulahmu itu, berkelahi demikian ayal-ayalan hanya membuang-buang tenaga saja.

22. Kalau kakanda tak hendak berperang sungguh-sungguh, silakan mundur, boleh kugantikan. Tungguilah anak-anakmu ini!" Ketiak Sang Adipati mendengar kata-kata Arya Maktal itu, mengislah dia sakit hatinya. Segera ia mengambil mahkotanya yang berasal dari Ajrak, mahkota wasiat dari Nabi Sulaiman.

23. Telah dikenakannya sehingga baginda tidak tampak, sekalipun oleh syaitan dan jin, tak dapatlah melihat Adipati Guritwesi. Pedangnya telah dihunusnya, Surakal tidak dapat melihatnya, sehingga ia merasa kehilangan musuhnya, meskipun ia telah melihat-lihatnya, ke kanan ke kiri dan ke belakang. Surakal sangat khawatir hatinya.

24. Segeralah ia terbang melambung ke angkasa, Sang Tasikwaja mengejanya terbang. Ketika ia tertangkap, lalu dipenggalnya. Kepala berikut lehernya dijinjingnya, sedang tubuhnya jatuh ke bumi, dengan suara yang berdebum keras. Surakal, mati, kepalanya masih dijinjing oleh Umar Maya badannya terhantar di bumi.

25. Tersebutlah kedua puluh dua orang raja tawanan yang telah dibebaskan itu telah lama menyusul Wong Agung Parangteja. Kedua puluh orang raja itu tak terkirakan keheranan mereka, kagum melihat kecakapan Ki Umar Maya dalam bertempur, sampai berani melesat mengejar musuhnya ke langit dalam kota Jaminambar.

26. Setiba di sana dilemparkannya kepala Surakal Arif, jatuh di langit keempat. Setelah itu Ki Adipati kembali lagi, turun dan berjumpa dengan Harya Maktal. Keempat jenazah puteranya dibawanya pulang. Ketika pagi tiba ia telah mempersembahkan berita

27. kepada Wong Agung Kuparman Sri Hamidil 'Alam. Baginda segera mendatangi perkemahan Tasikwaja. Umar Maya didapatinya sedang menangis, sama halnya dengan Harya Maktal, yang didapatinya juga sedang menangis. Wong Agung Hamidil 'Alam turut terharu iktu menangis sambil bersabda, "Aduhai, kakanda, saudaraku yang senyawa denganku.

28. Sebaiknya kalian menerima keadaan ini. Agaknya telah menjadi nasib makhluk, yang telah di hendaki oleh Hyang Widi. Kita makhluk, hambanya tidak berkuasa mencegahnya." Ki Umar Maya lalu bersembah dengan kidung parasi, lagu pujian shalawat, menengadah ke langit dengan bersungguh-sungguh. Dengan hati tulus terhibur mereka memakamkan keempat jenazah itu dengan penuh hormat. Terheran-heranlah semua raja yang melihatnya.

29. Bunyi lagu pujian Muar Maya : "Walaupun ada seribu anakku, jika semuanya dikehendaki, niscaya aku tidak bersedih hati, asal atas kehendak Allah. Apakah guna kita sedihkan. "Telah bubarlah orang-orang yang berduka cita. Maka tersebutlah Raja Robbussamawati Jaminambar.

30. Ketika ia melihat kepala Surakal, sangat susahlah hatinya. Cemaslah bala tentara Jaminambar, baik para rajanya maupun perjuritnya. Sang Robbussamawati hatinya berduka cita kebingungan, sangat mendalam keprihatinannya. Sehari itu tak ada yang turun berperang. Kedua pihak baik kawan maupun lawan sama-sama menahan diri.

31. Tersebutlah yang diceriterakan pagi harinya. Telah diperintahkan orang untuk memukul isyarat perang. Bala tentara Arab semuanya terjun ke medan perang, bunyi genderang bergemuruh, mereka berebutan tempat. Orang Jaminambar ketika keluar mengalir berdesak-desak memenuhi tempat bertahan dan sudah menempatkan diri.

32. Bagaikan samudera yang tumpah, barisan mereka telah bertaut beraturan sekedar menurut perintah saja. Orang kecil, rakyat kebanyakan hanya turut bersorak-sorak saja. Adapun yang maju bertempur, baik pejabat, satria, para raja, maupun para putera mereka. Mereka beramai-ramai bergerak maju, sebagai layaknya. Sedang berlatih perang-perangan saja.

33. Raja Jaminambar menyaksikan peperangan itu. Baginda berada di langit keempat. Segenap malaikat telah menghadap, terutama para mukarabin yang bertindak sebagai pengawal pembarisan, ribuan umlah rajanya. Wong Agung Surayengbumi telah berkenan keluar juga bersama segenap raja.

34. Baginda dan pengiring dikelilingi penjagaan dalam barisan, bersemayam di atas dirgasana emas, ditatah permata aneka macam ratna, zamruc, nilam, biduri. Raja-raja yang merupakan andalan dalam perang telah bersiap sedia di kanan kiri baginda, demikian pula raja-raja terkemuka seperti Raja Lamdahur, Raja Umar Madi, Raja Kobar, Raja Yunan, Raja Habsyi, Raja Yujana.

35. DAri Kangkan, dari Kuwari, Yaman, Demis, Biraji, Turki, Syam, Mesir, serta Kailan. Juga Raja Sarkab 'Alabani, Raja Ba'id, Raja Rum, Burudangin, semua mereka itulah yang dituakan. Akan sangat banyaklah jika harus disebutkan seorang-seorang. Raja-raja yang muda, semua menghadap bersiap maju perang.

36. Adapun raja-raja yang dituakan, jika benar beritanya, cukup dengan niat mereka saja. Raja-raja muda yang akan maju berperang lebih dahulu. Suasana dalam penghadapan bagaikan mendung. Maka tersebutlah yang diceriterakan, Sang Raja Robbussamawati selalu berpaling-paling dengan hati resah penuh dirundung kesusahan.

37. Raja Makrub yang diangkat sebagai malaikat Mikail, yang ketika berperang telah terkalahkan, dibanting oleh Raja Kosyani, hingga pingsan. Kini telah sembuh, timbul keberaniannya lagi untuk maju berperang, untuk menutup rasa malunya. Panjang lebar ia mengemukakan kesanggupannya, dengan pasti, untuk menebus kekalahan orang Jaminambar.

38. Maha Raja Saesalam sangat suka mendengarkan kesanggupan perjuritnya. Siapapun yang bersembah semuanya ditanggapi, walaupun mereka dahulu telah kalah, namaun sekarang masih dipercaya. Demikian pula Raja Makrub diperintahkan maju. Setelah menyembah, lalu keluar turun dari langit. Setibanya dalam barisam bala tentaranya

39. segeralah ia menunggang gajah lengkap dengan peralatan perangnya. Berangkatlah ia maju ke medan perang dengan memanggul gada, mengendalikan jalan gajahnya. Bersorak-sorailah bala tentaranya. Demikian pula raja-raja bawahan yang lain, bergemuruh sambut-menyambut, bagaikan membelah angkasa. Raja itu berteriak-teriak menantang, "Hai, orang-orang Arab, janganlah kalian *mundur* dalam peperangan ini!"



## 25. RAJA SAMBAJI MAJU BERPERANG

1. Raja negara Kodarya, Sang Raja Sambaji sangat tidak tahan mendengarkan teriakan menantang itu. Bangkitlah baginda dari duduknya, lalu maju ke hadapan baginda Amir bersembah, "Ampun, tuanku, hamba mohon syafaat untuk maju berperang."
2. Bersabda Wong Agung, "Baik, terserahlah adinda Raja Sambaji, tetapi harap adinda berhati-hati. Aku serahkan adinda ke hadapan Allah." Setelah menyembah mencium kaki baginda, Raja Kodarya berangkatlah maju berperang.
3. Cepat-cepat menderapkan gajahnya setelah dimuati dengan perlengkapan peperangan. Tiba di medan perang baginda lalu berhadap-hadapan dengan musuh. Raja Makrub berseru katanya, "Hai, orang Arab, siapakah yang turun ke medan perang ini?"
4. Menjawablah Raja Sambaji, "Akulah Raja negara Kodarya, namaku Raja Sambaji, menjadi andalan perang, diangkat menjadi saudara baginda, karena aku mampu menyelesaikan tugas menawan raja musuh dan menaklukkan para raja."

5. Makrub berkata, "Hai, Sambaji, mari kita mulai, coba, apakah yang ada padamu itu?" Dengan lantang Raja Sambaji menjawab, "Hai, Makrub, butakah kau? Bukankah kau telah merasakan betapa orang timur itu berperang, ketika kau melawan baginda Sri Kosyani?"

6. Bukankah baginda tidak mendahului menyerangmu? Bukankah baru enam hari, kau dikalahkan secara telak, dibanting oleh baginda hingga terkapar, pingsan?" Ketika Raja Makrub mendengarannya segeralah ia menggertak gajahnya sambil memutar-mutar gadanya.

7. Segera pula ia menggempur Raja Sambaji dengan memukul perisai penangkisnya. Meledaklah bunyi pukulan itu seperti halilintar, bergemuruhlah sorak sorai orang Jaminambar seraya berseru, "Hah, mampuslah raja itu, hancurlah ia bercampur tanah!"

8. Ternyata terhadap perisai baja gada besi itu sama sekali tidak mempan, meskipun keluar api seperti membakarnya. Dalam nyala api yang, berkobar-kobar itu tampaklah Raja Kodarya Sri Raja Sambaji sama sekali tak bergerak, baginda menangkis dengan tenang senang; hanya gajahnya yang berteriak.

9. Diulangi Sang Raja Sambaji digada, bahkan dengan keras baginda berseru, "Hai, orang Jaminambar, jika belum sampai tiga kali pukulanmu kepadaku, belum dapat kau kuakui sebagai musuhku yang sebenarnya."

10. Setelah ketiga kali dipukul dengan gada, barulah Raja Sambaji membalasnya. Karena keampuhan pukulannya, berdentum meng-guruh bunyinya, keluarlah api dari perisai penangkis musuhnya. Terjadilah pukul-memukul dengan gada, sangat seru pertarungan itu.

11. Bergoncangan berdentuman suara pukul-memukul itu mendayu-dayu di tengah pertarungan, ramai bergelora saling gempur, penuh bernafsu baik lawan maupun kawan. Mereka saling serang dalam perkelahian, hingga lamalah perang gada itu berlangsung. Gajah Sang Raja Sambaji

12. tertimpa gada sehingga roboh dan mati seketika. Baginda terkapar jatuh juga ke tanah. Segera Sang Raja bangkit dan menghunus pedangnya. Gajah sang Makrub ditabas terpenggal keempat kakinya, melompat yang menunggangnya berguling-guling di tanah.

13. Sang Makrub juga bangkit seraya menghunus pedangnya dan segera saja menyerang dengan pedang. Terjadilah saling pedang berputar-putar bergantian tempat berpijak, ramai agaknya sama-sama bertahan dengan menggunakan perisai penangkis. Bersorak gemuruhlah yang menontonnya bergembira.

14. Dengan cepat dan gesit mereka saling pedang, tinggal tergantung ketrampilan mereka bertempur. Ketika Raja Sambaji menendang dada raja Makrub, sang raja menjatuhkan diri terlentang sebab agak terkilir. Segera dilompati oleh Raja Sambaji.

15. Pinggangnya dicengkeram dan sambil membentak dijunjungnya raja Makrub oleh Raja Sambaji. Lama dilambung-lambungkan dan diputar-putarkan di angkasa, lalu dibanting, sehingga rata dengan tanahlah kematian raja Makrub itu.

16. Tulang-belulanganya hancur tak ada yang dapat dikenali lagi, terheran-heranlah yang melihatnya. Sungguh gagah perwiralah dan sebenarnyalah Sambaji itu raja utama. Adalah seorang raja orang Jaminambar yang tinggi besar, perkasa, berani lagi sakti.

17. Baginda bernama maharaja Gurdana. Dengan kemarahan yang meninggi baginda mengebrakkan kudanya. Tiba di medan perang langsung berhadap-hadapan dengan Raja Sambaji yang langsung melancarkan bindi dari kuda. Pukulan itu ditangkisnya dengan tidak tergeraklah Raja Sambaji.

18. Yakin sudah Raja Gurdana atas pukulannya, lalu ditabas dengan pedanglah kudanya. Putuslah keempat kakinya. Raja Gurdana melesat jatuh terbanting. Cepat dilompati oleh Raja Sambaji.

19. Telah dipedang kedua tangannya sekaligus lalu diringkus, hingga tak dapat berlutut. Umar Maya datang dengan membawa tali, Raja Gurdana diikat oleh Raja Tasikwaja, dan dengan cepat dibawa mundur

20. ke barisan Raja Umarmadi. Datang lagi seorang raja yang sege-

ra saja memukuli Sang Raja Sambaji, namun sama sekali tidak tergoyahkan. Dibalasnya musuh itu, dan dengan cepat dapat diikat dan ditawan. Menurut, ahli cerita, diceritakan, bahwa dalam pertempuran itu Raja Sambaji.

21. Dalam sehari ia mendapatkan tawanan sebanyak dua puluh orang raja. Semua mereka diikat dan diserahkan kepada Raja Umar Maya, hanya seorang yang terbunuh. Jadi ada dua puluh satu raja terbaik dari Jaminambar yang tertangkap yang dikalahkan

22. oleh Sang Raja Sambaji dari negara Kodarya. Ketika malam menjelang, mundurlah kedua belah pihaknya, berangkat beristirahatlah semua barisan. Wong Agung Surayengbumi menjemput langsung kedatangan Raja Sambaji.

23. Raja Sambaji menyembah mencium kaki Sang Amir. Baginda dirangkul dan dibimbing duduk sambil bersabda, "Wahai, kakanda, betapa hebat gerakan kakanda mengikuti musuh yang terdiri dari raja-raja pilihan dari Jaminambar. Semua kalah dan kakanda tangkapi."

24. Bersembahlah sang raja, "Ampun, tuanku, berkah syafaat dari padukalah, yang telah menganugerahkannya kepada hamba paduka." Lalu masuklah mereka kepasanggrahan. Sepanjang malam mereka makan minum bersama. Raja Sambaji dianugerahi seperangkat pesalin pakaian raja yang indah-indah berseri-seri.

25. Tersebutlah malam itu juga Sri Saesalam pun sedang duduk bersantap bersama para raja, tetapi sangat besar kedukaannya. Bertanyalah ia kepada patih Bakhtiar, "Hai, patih, orang Arab yang berperang tadi itu luar biasa perkasa, berani serta saktinya.

26. Siapakah namanya dan di manakah kerajaannya?" Bersembah menjawab bakhtiar: "Negeranya Kodarya, nama baginda Maharaja Sambaji, saudara sepupu permaisuri baginda Amir, puteri negara Kailan. Uwakandanyalah yang berputerakan baginda."

27. Dengan lantang berkatalah raja Saesalam, "Hai, berapa orang raja yang terkalahkan, dan yang tertawan dalam perang?" Bersembahlah para malaikat: "Ampun, tuanku, seorang raja hancur dibantingnya dan yang dua puluh orang kalah ditawan.

28. Sebenarnya hamba-hamba paduka itu raja pilihan, yang ditawan oleh raja Sambaji itu, paduka." Bersabdalah sang maharaja, "Apabila aku maju, aku akan membunuh si Sambaji, aku akan mematah-matahkan tulangnya dan akan kucabik-cabik tubuhnya.

29. Tetapi bukankah akan nistalah jika aku melawan raja Kodarya itu. Bukankah ia hanya raja kelompok belakang, yang tak berarti; bukan raja terkemuka. Andaikata kulawan dalam perang, celakalah namaku, bukan?" Adalah seorang raja yang tinggi besar lebih dari yang lain

30. yang dikuasakan mengatur segenap bala tentara Jaminambar, yang diangkat sebagai Jabrail. Abduljalal memang perkasa. Tingginya seratus enam puluh, tangkas, perwira dalam perang . Karena itulah ia dijakdikan sebagai malaikat Jabrail.

31. Mengetahui bahwa tuannya sangat berduka cita, bersujud dan bersembahlah ia kepada tuannya : "Ampun, tuanku, Paduka Yang Maha Mulia. Hambahlah yang akan memulihkan kembali malu yang menjadi sebab paduka tuan bersedih hati. Hambalah yang akan maju berperang. Nanti hambalah yang akan mengikati.

32. Raja-raja Arab yang silau, yang menganggap diri sendiri laki-laki di tengah medan perang. Besok pagi hamba akan mempersembahkan ringkusan tawahan ke hadapan paduka tuanku." Bersuka citalah ketika mendengarnya.

33. Dengan lantang berkatalah maharaja Saesalam, "Baiklah besok pagi-pagi laksanakan segera yang kau katakan itu. Baru mendengar saja telah segar rasa hatiku, hanya engkaulah yang seolah-olah telah menangkap Baginda Amir itu.

34. Siapa pun yang telah mengalahkan teman-temanmu, tumpaslah semuanya! Jangan ada yang ketinggalan! "Abduljalal bersembah menyanggupi titah rajanya. Pada pagi harinya setelah genderang perang dicanangkan, mereka mengerahkah bala tentara.

35. Semuanya tampil dalam barisan berebut tempat. Bala tentara Arab mengimbangnya. Mereka telah berada di tempatnya. Sang Surayengbumi telah bersemayam di takhtanya dihadap oleh para raja, berjajar di kanan kirinya.

36. Di sebelah kiri duduk para raja putera, raja cucu dan raja cicit. Sedang para raja di sisi kanannya. Tersebutlah di Jaminambar, yang menghadap telah duduk bertempat di langit keempat menyaksikan yang akan berperang.

37. Abduljalal Jabrail bermohon diri ke hadapan Sang Raja Saesalam. Setiba di bawah ia minta kuda perang yang telah dimuati segala perlengkapan berperang. Kuda itu berasal dari negara Budardan Janggi.

38. Memang tinggi besar dan kuat kuda asal Budardan. Tinggi besarnya tujuh kaki. Abduljalal maju berperang menunggang kuda sambil memanggul gada. Setiba di tempat bertempur kudanya menderap menari-nari berputar-putar. Tampang Sri bupati Abduljalal.

39. Tinggi seratus enam puluh gas, tangkas dan tangguh. Berbulu tebal tampak jantan baik dada maupun jambang bauknya. Cambangnya bercabang, bulu jenggotnya tebal panjang. Jika dilihat bagaikan raja raksasa; mata bersirat merah membara, seperti api menyala.

40. Dengan lantang ia menantang, "Hai, ayo, perjurit Arab, yang sama-sama makan buah jerami, yang berpakaian jalinan bulu kambing gibas. Nah, majulah, imbangilah gempuranku. Mari kita mengadu kepandaian. Siapakah yang bosan hidup?

41. Inilah andalan perjurit Jaminambar, Jabrail, yang dalam langit diperkenankan memerintah wilayah Jaminambar. Dalam langit dan di luar langit, akulah patih tuwa, ketua di antara semua patih."

42. Adalah seorang raja bala tentara Arab yang mendengarnya, ialah raja negara Siwardi, sang Raja Daryalam. Menghadaplah baginda untuk mohon diri maju berperang seraya menyembah. Baginda telah diperkenankan. Bersabdalah sang Jayeng Murti.

43. "Baiklah, engkau aku serahkan ke tangan Yang Maha Mulia." Menyembahlah raja Daryalam, menunggang kudanya lalu berangkat maju berperang, setelah dipersiapkan dengan segala perlengkapan perang. Setiba di medan perang kudanya menari-nari. Sang Raja Siwardi melambung-lambungkan gadanya.

44. Telah bertemu baginda dengan sang raja Abduljalal, yang dinamakan Jabrail, yang dengan lantang bertanya, "Hai, raja, siapa namamu, mengapa kau lancang memberanikan diri menyambutku. Ketahuilah, aku ini tangguh *mungkur wuri*, pantang mundur!"

## **26. RAJA DARAYALAM BERTANDING MELAWAN RAJA ABDULJALAL**

1. Menjawablah Raja Daryalam, "Aku Raja Daryalam, raja negara Siwardi!" Abduljalal tergelak-gelak dan berkata keras, "Kalau kau berani kepadaku, ayo, apa saja yang ada padamu pukulkan kepadaku!" Raja Daryalam menjawab dengan ketus, "Memang buta atau tuli rupanya kau."

2. Dusta jika kau tak pernah mendengar, bahwa bala tentara Arab tidak pernah medahului memukul. Jika belum genap tiga kali memukul, belum diakuinya sebagai musuh. Jika telah tiga kali menjatuhkan penggada, baru diaku sebagai musuh, lalu berebut keberuntungan, saling membalas."

3. Tertawa tergelaklah Abduljalal : "Memang benar, hanya kecewalah hatiku harus kukatakan, barangkali ada perbedaan. Sebab jumlah anak buah Wong Agung Hamzah itu banyak. Barangkali ada perbedaan juga dalam gelarnya. Maklumlah banyak sekali rajanya. Tidak tahunya, mereka telah merata sepakat! Baiklah!"



4. Berhati-hatilah kau akan kudahului. Sebutlah nama orang tuamu! Kini sampai pada kematianmu! Tak urung engkau nanti menjadi abu, tertimpa gadaku! Demikian gelak-ejekan yang disebut Jabrail itu.
5. Sambil memutar-mutarkan gadanya seberat seribu kati emas itu. Lalu berkata. "Nah Daryalam, terimalah kematianmu karena olehmu sendiri. Yang mengambil nyawamu ialah beratnya gadaku ini." Raja Daryalam telah memasang perisai penangkis
6. Maka jatuhlah pukulan gada itu bagaikan halilintar, karena pukulan Abduljalal keras sekali. Sangat terkejutlah segenap bala tentara oleh ledakan gada yang dipukukan itu dan karena kekuatan Daryalam menangkisnya. Bergoncang hebat permukaan bumi, seperti membelah angkasa.
7. Api menyala berkobar-kobar. Jatuhnya api yang terlempar meliwati barisan raja dan jatuh di hutan belantara. Masih besar api itu dan membakar rimba raya yang kejatuhan, gemparlah binatang buruannya berlarian, menerobos menerjang barisan.
8. Barisan orang Jaminambar yang diterjang oleh banteng, badak, gajah, singa, blegedaba, senuk, memreng, harimau, ular, serta binatang kecil-kecil buyar bertemperasan. Kesemuanya itu bersama-sama menerjang berputaran ke tengah-tengah barisan.
9. Rakyat kecil Jaminambar terinjak-injak dan tergilas oleh banteng serta gajah, ditubruk oleh kerbau liar, singa, ular, babi hutan. Perjurit barisan jalan kaki yang diterjang banyak yang mati. Sedangkan barisan Arab juga banyak yang diterjang, tetapi mereka menghadangkan daludag.
10. Tunggul, lelayu, serta bendera. Dipalangkan dan digerak-gerakkan bersama-sama, binatang buruan semuanya menghindar bertebaran, tak ada yang berani terus menabraknya. Barisan Jaminambar kacau-balau berdesakan. Yang tergilas banyak yang mati oleh binatang buruan dari hutan-hutan dan gunung-gunung itu.
11. Itulah ketololan orang Jaminambar. Binatang buruan menerjang mereka, tetapi tak ada akal menghalanginya dan menghalau dengan daludag dan panji-panji. Niscaya binatang-binatang itu

takut menerjang mereka. Jika hanya ditombaki segala banteng, singa, kerbau liar oleh mereka, binatang itu bahkan mengamuk karena menderita luka.

12. Bergelimpangan yang mati, ketika itu yang sedang berperang, terhenti, karena keributan dalam barisan. Pasukan Arab diperintahkan menggerak-gerakkan bendera, daludag dan sebagainya, agar binatang hutan itu lari menghindar. Lumayan sekedar menakut-nakuti dengan mengibarkan

13. tunggul dan daludag, dengan maksud agar tidak mengganggu yang sedang bertempur. Mereka justru diminta/disuruh membantu, memberikan pertolongan. Adapun bala tentara Arab enak saja hati mereka. Burung-burung yang terpanggang api berkobar, terlam-bung oleh angin menjatuhkan orang-orang yang sedang dalam barisan.

14. Banyak juga yang mati, lalu dimakani oleh mereka. Sesudah itu binatang-binatang liar tadi ketakutan, karena digera dengan umbul-umbul barisan, membalik dan kembali ke hutan semula, sejalan dengan telah mulai padam api di rimba raya, tetapi telah banyak juga yang mati. Tersebutlah demikian yang sedang ber-tempur.

15. Abduljalal melawan Raja Daryalam. Ramailah mereka bergantian saling pukul dengan gada, lama mereka saling terjang. belum ada yang kalah, namun Raja Daryalam telah memaksakan diri sebagai tandingannya. Ia kalah tinggi besar dan gagah, tapi sama perkasa, berani dan saktinya.

16. Benar raja Daryalam hanya berani dan perkasa tetapi tidaklah tinggi besar. Ia berperawakan sedang dan pantas. Memang tampan tetapi tidaklah gagah. Masih seru mereka berperang saling pukul dengan gada, sebab sama perkasa mereka serta sama kuat daya tangkisnya masing-masing.

17. Lam-kelamaan perang gada itu, karena kuat bercampur marah Abduljalal, tidak ragu-ragu lagi memamerkan keperkasaannya. Tangkisan Abduljalal sama kuat pula dengan tangkisan raja Daryalam. Karena kekuatan pukulan Abduljalal, sedang Daryalam dengan tegar menahan di atas kudanya

18. patahlah punggung kuda itu, menahan pinggul yang kuat, sehingga Raja Daryalam terlempar jatuh terbanting. Segera baginda bangkit menghunus pedang. Kuda Abduljalal ditabas pedang terpenggal keempat kakinya sekaligus. Jabrail segera melompat turun.

19. Berganti sekarang bertempur dengan pedang, dengan segala cara saling desak. Ramailah orang gemuruh bersorak, bagaikan membelah langit. Bertemu tandinglah yang berperang pupuh itu. Sehari suntuk Abduljalal bertempur dengan Daryalam yang mampu menandinginya.

20. Sama takjub yang melihatnya akan kekuatan Daryalam menandingi dalam perang melawan raja yang tinggi dan besar Jabrail Abduljalal. Namun tidaklah kalah. Segala siasat dapat ditandingi oleh baginda, baik perang gada, perang pedang, perang siasat, perang tusuk dan perang lempar sekalipun.

21. Juga perang saling angkat tubuh masing-masing, bergantian tarik-menarik, tiada yang bergerakkan; kokoh kuat tiada yang roboh. Sampai-sampai kedua kaki mereka terbenam ke dalam tanah sebatas lutut. Ke atas mereka saling tarik juga, merenggut tiada yang terenggut.

22. Sepanjang pagi mereka bertempur, bahkan hingga petang pun belum ada yang berganti, sehingga Abduljalal Jabrail berkata, "Hai, Daryalam, aku lelah, besok saja kita lanjutkan pertempuran kita". Menjawablah raja Daryalam, "Nah, baiklah, sekarang kiranya telah malam."

23. Bersama-sama mereka berdua mengundurkan diri. Dicanangkan oranglah isyarat mundur untuk yang siap bertempur dalam barisan. Ketika Raja Daryalam datang di perkemahan disongsong langsung oleh Wong Agung Surayengbumi. Ketika raja Daryalam menyembah, lalu dipeluk oleh Wong Agung.

24. Dibimbing dan dibelai kepala baginda. Sri Raja Daryalam telah dibawa dan dititahkan duduk, disayang-sayang dan ditanyai dengan halus dan ramah, "Wahai adinda Daryalam, betapakah beritanya perang adinda melawan musuh yang tinggi besar, andalan orang Jaminambar?" Raja Daryalam bersembah menjawab,

25. "Ampun, tuanku, berkat anugerah restu yang sungguh-sungguh dari bawah duli paduka, hamba hanya sekedar melaksanakan titah paduka." Setelah usai pertemuan resmi di perkemahan, lalu semuanya santap bersama. Sang Raja Daryalam dikaruniai seperangkat pesalin kerajaan yang indah-indah; bersuka hatilah Raja Siwardi.

26. Bersuka-ria para raja, semuanya memuji-muji keperwiraan Raja Daryalam dalam peperangan melawan Abduljalal yang juga dijadikan malaikat Jabrail, wakil raja yang memegang kekuasaan wilayah berhak memerintah sesama wakil raja lainnya, hingga sehari penuh dengan tangguh.

27. Tersebutlah kini Patih Abduljalal. Setiba Abduljalal di hadapan rajanya Sang Raja Robbussamawati, yang dengan nada sangat senang dalam hatinya bertanya kepadanya, "Hai, bagaimana kau ini Jabrail? Mengapa kau berperang sehari penuh, tidak juga mendapat kemenangan?"

28. Siapakah nama musuhmu itu. Sangat senang yang menonton perangmu. Engkau mendapat tandingan, seri, tak ada yang kalah, sedang musuhmu itu masih muda lagi tampan. Siapa nama raja musuhmu itu, bagaimana hubungannya dengan Si Surayengbumi?"

29. Bersembahlah patih Abduljalal, "Ampun, tuanku, ia bernama Raja Daryalam, raja negeri Siwardi. Bukankah ia adik ipar Wong Agung, saudara sepupu permaisuri baginda. Dalam hubungan ini Puteri Pangakik yang lebih tua. Raja itu putera pamanda Dewi Sudarwreti

30. Si Daryalam Ibnu Kanjar, sedang Raja Kanjar bertakhta di Siwardi. Baginda itulah yang memputerakannya. Raja itu memang perkasa dan sangat mahir bermacam ilmu. Adinda Raja Farit dahulu. Demikianlah pengakuannya ketika hamba tanya.

31. Raja Daryalam sangat berani dan terampi, tidak gentas menyambut pukulan bindi hamba. Tenang-tenang saja dalam gelar perangnya. Dia sangat perkasa. Jika ia menggada sama dengan kekuatan pekukulan tujuh orang raja sekaligus. Jika orang lain, bukan hamba yang menadahnya pastilah telah hancur lebur bercampur tanah.

32. Adapun kegembiraan hati hamba, paduka; bagaikan menemukan permata indah sebesar gunung. Tetapi ketika diperjual-belikan, ternyata pembelinya pedagang murahan, yang belum mengetahui sifat permata indah dan agung, sehingga pembeli hamba itu menawar sangat murah, *pamacung*, sekedar enam dinar sudah diperoleh.

## **27. ABDULJALAL MENCERITERAKAN BETAPA BERAT DALAM PERANG MELAWAN RAJA-RAJA KUPARMAN**

1. "Tapi ada hamba, tuanku, hamba undurkan seketi jinnya." Suka citalah hati sang Robbussamawati dan para raja yang mendengar pun memuji-mujinya.
2. Sang Raja Abduljalal telah dianugerahi seperangkat pesalin pakaian kerajaan indah sekali, yang dengan gembira diterimanya. Kemudian bersembah lagi Jabrail Patih Abduljalal.
3. "Ampun, tuanku, hamba mohon berkenanlah paduka berhati-hati, sebab andaikata kurang paduka dalam ketrampilan siasat perang serta andaikata kurang daya-upaya kita.
4. Selamanya kekuasaan paduka Hyang Luhur, akan habislah para raja yang berketi-keti di wilayah sebelah barat, yang semuanya bersujud ke bawah takhta paduka.
5. Sekarang inilah tuanku, kita mendapatkan musuh, Sultan negara Kuparman, yang kaya bala tentara raja, ternyata semuanya tidak ada yang dapat dianggap ringan dalam peperangan.

6. Aduhai, tuanku, hamba sangat kagum tentang itu. Yang terdahulu itu, tuanku, ketika, Raja Makrub Mikail maju berperang, yang membunuhnya juga hanya raja belakang belaka.
7. Belum muncul raja-raja mereka yang hebat-hebat, raja-raja terkemuka. Baru seorang yang keluar berperang, ialah raja iparnya dari negara Burudangin, Raja Tasa'sul 'Alam.
8. Dalam perang itu, raja itu dapat mengalahkan tujuh puluh raja dalam sehari, enam puluh raja kita yang mati dan sepuluh orang ditawan diikat hidup-hidup. Bukankah dalam perang sehari raja itu tidak kalah, walaupun dikerubut dalam perang?
9. Ampun, tuanku, jika paduka tuan kurang berkenan memperhatikan, tuanku, betapa berat musuh kita, niscaya akan menyulitkan kita juga, niscaya dapat rusaklah kerajaan paduka di Jaminambar.
10. Jika paduka hanya diam saja, tidak segera mencari daya-upaya, niscaya kita binasa semuanya. Wong Agung Surayengbumi itu sungguh berat untuk dilawan, di dunia agaknya tiada tandingannya.
11. Coba, tuanku, baru saja raja belakangannya, ialah si Daryalam raja Siwardi, telah demikian hebat perangnya, apalagi raja mereka yang terkemuka.
12. Seperti : Raja Alamdahur, Raja Umar Madi dan Raja Tamtanus, serta Raja Kewusnendar, Raja Ba'id, Raja Habsyi, Kangkan, Kaos, Biraji, Raja Turki dan Raja Kebar.
13. Raja di Kulub, Raja Mutadarawi, Raja di Santari, Buldal, Raja Talsiyah, Kandhabumi. Oh, jika disebutkan ribuan raja andalan perang mereka.
14. Dalam pertempuran, bukankah terdapat berketi-keti satria ampuh, pejabat gagah perwira, jutaan yang telah berhasil. Agaknya tidak pantaslah orang Kuparman untuk dimusuhi, tuanku."
15. Ketika mendengar sembah Patih Abduljalal, sangat murkalah Raja Robbussamawati, menyala-nyala rupanya, seperti hendak meledaklah dadanya.

16. Sangat kacaulah kata-kata yang disabdakannya : "Hai, cepat kau kembali, kau hanya memuji-muji musuhku! Meskipun ditambahkan seketi seperti kau.

17. Kalau aku sudah melepaskan kesaktianku, jika bumi ini keremas-remas, akan hancur dalam tanganku. Jangankan lagi hanya orang Arab yang masih berupa manusia.

18. Aku baru mengerahkan perjurit-perjuritku yang pernah penuh gagah perwira. Mereka itulah yang akan kusuruh membantai mereka. Jika memang orang Jaminambar tak ada lagi yang dapat mengatasinya.

19. Benar-benarlah aku sendirilah yang akan maju berperang, menumpas semua orang benua timur, seorang pun tak mungkin ada yang tersisa. Jika aku telah mau bertindak, pasti semuanya hancur."

20. Merah padam mukanya bergapaian tangannya karena kemurkaannya: "Hai apa, kau ini Jalal! "Berulang-ulang ditunjuk-tunjuk, Patih Abduljalal yang mendengarkannya bergemeteran.

21. "Kalau aku tidak menumpas musuh, aku sungguh bukan Tuhan tujuh bumi tujuh langit dan bukan berasal dari Jaminambar!"

22. Patih Abduljalal bersujud, "Ampun, aduhai, tuanku, tuan hamba agaknya salah terima. Hamba hanya mempersembahkan yang sebenarnya. Siapa yang berani bersembah jika bukan hamba.

23. Hamba bersembah sebenarnya, hamba tak takut untuk mati, karena memang benar-benar berat. Buktinya mereka berani datang menggempur ke negara kita Jaminambar.

24. Ampun, tuanku, siapakah raja di dunia ini yang berani bermusuhan, hanya Sultan Kupauman! Sebab jalan pikiran baginda telah bulat, sebenarnya telah masak-masak mereka berdaya-upaya.

25. Hamba tidaklah memuji-muji, karena sebenarnya tidak dapat dilawan dengan sewajarnya bermusuhan dengan orang Puser Bumi, pusat dunia itu. Hendaknya benar-benar paduka berkenan masak-masak berdaya-upaya, tuanku."



26. Raja Robbissamawati agaknya telah bersabar dari kemurkaannya. Ketika menjelang siang isyarat peperangan dicanangkan, berdesak-desak bala tentara keluar memilih tempat.

27. Gegap gempita, bergemuruh bagaikan banjir lahar bala tentara Jaminambar. Bala tentara Arab pun telah mengimbanginya, juga bergulung-gulung bagaikan alun bergelombang berombak-ombak.

28. Kedua barisan bala tentara telah berjumpa, gelap memberat seperti langit digantungi mendung. Semuanya terheran-heran melihat bahwa sama besar barisan yang berjumpa di medan itu. Selamanya orang-orang timur belum pernah menemukan yang demikian itu.

29. Besar barisan musuh sama dengan barisan Arab, hanya orang Jaminambar yang mengimbangi kebesaran jumlah itu pengerahannya belum selesai.

30. Masih berkepanjangan mengalir berdatangan sebatas jajahannya Sehari-harian orang Jaminambar melulu yang datang. Para raja dari perbatasan dan dari luar wilayah induk kerajaan.

31. Segeralah Wong Agung dengan segenap bala tentaranya keluar ke balai perang. Baginda telah tiba dan telah berkenan duduk di singgasana yang berhiaskan aneka permata.

32. Para raja Jaminambar pun telah berdatangan bersusun di tempat mereka masing-masing, juga mereka yang bersiap untuk diberi titah berperang tanding. Raja Saesalam telah berada di langit keempat.

33. Segenap mukarabun, para "malaikatnya" telah berkumpul. Berdatang sembahlah Patih Abduljalal, bermohon diri untuk turun ke medan perang. Turunlah ia dari langit tiga tingkat sambil *berdurma*, melagukan lagu peperangan.

## **28. BALA TENTARA WONG AGUNG TERTAWAN OLEH MUSUH**

1. Patih Abduljalal telah mengenakan pakaian perang dan kudanya telah dimuati perlengkapan perang pula. Ia telah pula menunggang kuda itu, maju ke medan peperangan. Kuda itu sebesar banteng, berasal dari Jenggisar, bagaikan raksasa berekor suri.

2. Berbulu tebal dengan bulu surinya yang mencecah tanah, seperti singa jantan kuda itu. Abduljalal maju dengan memanggul gada dengan lantang menantang, "Hai, orang-orang Arab, siapa yang ingin mati, ayo segeralah keluar, mari kita perang di sini.

3. Hai, mana Daryalam, apakah ia tidak melihat, bahwa aku telah keluar ke medan. Kemarin kau sudah berjanji, melanjutkan pertempuran!" Raja Daryalam mengetahuinya, bahwa Abduljalal yang bernama juga Jabrail telah keluar.

4. Baginda menghadap bersembah ke hadapan Sultan Hamidil 'Alam, bermohon diri hendak menghadapi patih Abduljalal dalam perang. Tiba-tiba ada seorang raja datang, memaksa diri menggantikan Raja Daryalam, Raja Rum Burhaman.

5. Bersembahlah ia , "Ampun, tuanku, perkenankanlah hamba paduka menghalangi tuanku Daryalam untuk maju berperang." Bersabdalah Amirul Mukminin Sultan Hamidil 'Alam, "Adinda Raja Siwardi.
6. Nah, hentikanlah langkah adinda. Bukankah kemarin adinda telah berperang. Biarlah Raja Rum Burhar ini yang aku perkenankan menggantikan adinda. Bukanlah semua mempunyai maksud yang sama?" Berhenti Raja Daryalam seraya bersembah. Raja Berhaman dari negara Rum Burhar menyembah dan bermohon diri.
7. Baginda menunggang kuda tinggi besar asal Kunawar, sigap, berbulu pancal wuri, putih pada kaki belakangnya. Perlengkapan perang telah dimuat pada kuda itu, dengan gembira baginda maju ke medan perang, memanggul gada. Di tengah medan telah bersua lawan.
8. Patih Abduljalal bertanya, "Hai siapa kau ini yang keluar dalam perang? Mengapa bukan si Daryalam? Aku akan bersungguh-sungguh sekarang terhadapnya." Raja Burhar menjawab, "Ya, akulah Raja Barhaman, dari negara Rum Burhar.
9. Akulah yang dititahkan menggantikan baginda Raja Daryalam. Ayo, mari kita segera bertempur!" Patih Abduljalal berkata, "Baiklah kau berhati-hati, sambutlah pukulan gadaku!" Abduljalal Jabrail segera mengangkat gada.
10. Memutar-mutarkannya sambil berseru menari-nari : "Oh, matilah nanti orang ini, hancur oleh gadaku!" Raja Berhaman bersiaga, cepat memasang perisai penangkis, bersamaan dengan jatuhnya gada seperti halilintar memekakkan.
11. Ramailah sorak-sorai orang Jaminambar dan orang Arab, seru pula ulah yang sedang berperang. Sang Raja Rum Burhar segera membalas menggada, sehingga ramai pula perang tanding saling pukul dengan kekuatan pukulan dan kekuatan tangkisan masing-masing.
12. Keluar api dari perisai berkobar-kobar, kuda masing-masing menjerit. Raja Berhaman memperkuat memukulnya, sedang Patih

Abduljalal kuat menangkisnya. Kudanya roboh, keduanya sekaligus mati.

13. Yang menungganginya terjatuh keduanya, terlempar jauh. Bersamaan mereka bangkit, bersamaan pula mereka menghunus pedang. Terjadilah berpedang-pedangan dan bertangkis-tangkisan, karena sama-sama mendadak sangat ramai saling bertahan dengan tangguh.

14. Karena lama perang pedang itu, kedua pedang mereka hancur berkeping, hingga tiada guna lagi. Bersamaan mereka melemparkannya. Lalu mereka saling jember, hendak saling junjung. Agaknya Raja Berhaman kalah tinggi, tinggal besar tubuhnya sama. Baginda ditarik lalu dibanting.

15. Dia terbanting jatuh lalu dilompati dan ditindih dadanya oleh Patih Abduljalal, akhirnya Raja Berhaman diikat oleh bala tentara musuh. Maju menerjanglah Raja Sarkab dari negara Rum Turki. Sesampai di tempat, dengan terkejut bertanyalah ki patih.

16. "Siapa namamu?!" Jawabnya, "Aku Raja Sarkab, negaraku Rum Turki, andalan Kuparman, lagi pula raja terkemuka." Patih Abduljalal dengan cepat mengangkat gada dan digadallah Raja Sarkab Turki.

17. Patih Abduljalal menggada dengan berdiri di tanah, sedang Raja Rum Sarkab Turki masih di atas kudanya. Dengan gugup ia menangkis. Karena ragu-ragu tangkisannya, kudanya yang mati, Raja Sarkab jatuh terjungkal.

18. Seketika itu juga ditangkap dan diringkus dan diikat diserahkan kepada bala tentara di belakang. Ada lagi yang datang, bangsa Rum yang tidak merelakan kekalahan itu. Putera kembar Raja negara Rum Santari, Raden Kiswarin dan Diswarin telah tiba pula di medan perang.

19. Keduanya sekaligus telah ditangkap dan diikat. Demikianlah mabuk perang Patih Abduljalal. Dengan berlumuran darah tubuhnya, Raden Kiswarin dan Diswarin telah diserahkan kepada bala tentara belakang. Orang-orang Rum Santari.

20. Kegemparan dan kebingungan, apakah mereka terpaksa harus maju perang. Para adipatinya semua dan para satrianya hendak maju bertempur, tetapi malam telah menjelang. Berhenti dan mundurlah yang sedang berperang. Orang-orang dari tiga negara Rum .

21. Mundur dengan tangis kedukaan dan kecemasan; terutama orang-orang Rum Turki, Santari serta orang-orang Rum Burhar, yang raja-rajanya tertawan. Tersebutlah para raja tawanan telah dibawa naik ke langit oleh Patih Abduljalal.

22. Setelah tiba di hadapan rajanya di langit keempat. Sri Robbus-samawati sangat bergembira melihat para raja yang tertawan. Para malaikat mukarabin, yang akrab, telah berjajar menghadap bersama para raja perjurit.

23. Banyak yang dititahkan ikut santap bersama, para raja andalan datang ke langit keempat, diperintahkan untuk melihat para raja yang tertawan dari bala tentara raja Arab. Mereka dititahkan mendengarkan bersama

24. Jawab atas pertanyaan maha prabu Saesalam kepada tawanan itu , "Hai, para mukarabin, apakah kehendak kalian tentang para raja tawanan ini? Apakah kita bunuh mereka, atau apa, pikirlah bersama, bagaimana sebaiknya tentang hidup mati mereka!"

25. Segeralah Patih Bakhtiar bersembah mengusulkan, "Ampun, paduka tuanku, perkenankan hamba paduka bersembah, jika berkenan pada paduka, mohon tidak langsung dibunuh, tetapi dihukum dengan dikupas kulit mereka, kepala mereka semuanya juga dikelupas.

26. Lalu tubuh-tubuh mereka itu direntangkan di tengah medan perang, supaya barang siapa yang melihatnya menjadi ketakutan. Orang-orang Arab yang tinggal akan terheran-heran ketakutan, paduka." Adalah seorang raja besar dari kalangan perjurit, yang dijadikan sebagai malaikat Israfil.

27. Bernama Raja Sapardan yang perwira, dengan bengis Israfil menyumbang bersembah, "Hai, kau Bakhtiar, cara itu bukan sifat raja bijaksana, pekerti rendah hina seperti usulmu itu. Pantas selalu kalah rajamu raja Mada'in.

28. Lihat, setiap ia minta bantuan tak pernah menang berperang, sedang maju berperang sendiri ia tidak berani, karena suka menganiaya, tidak punya sifat pengampun. Sifat orang sesat seperti kau itu mustahil berhasil, sebab pikiranmu rendah hina. Apa sebab harus dihukum seperti itu?

29. Coba, apakah kekurangan tuanku maharaja Jaminambar dalam menjatuhkan hukuman kepada hambaNya yang telah berdosa. Meskipun ribuan dimasukkan ke neraka, namun untuk mereka disediakan neraka yang bermacam-macam, berisi tingkat-tingkat hukuman menurut kedosaan mereka masing-masing.

30. Coba, apa dosa orang-orang yang tertawan dalam perang ini? Lagipula bukan dimulai, musuh sudah memberikan kesannya. Mereka menawan mengingat raja-raja Jaminambar di tengah medan perang. Enam puluh orang raja banyaknya, tidak ada yang dibunuh.

31. Bahkan dihidupi dan tidak hilang penghargaan orang kepada mereka sebagai raja, mereka mendapat perhormatan semartabat raja!" Patih Bakhtiar pucat mendengar kata-kata Sapardan malai-  
kat Israfil. Patih Abduljalal suka hatinya bukan main, sambil ter-  
tawa berkata, "Hai, patih Mada'in.

32. Jika kamu senang melihat keputusan hukuman seperti itu, carilah sendiri dari para Raja Arab. Keluarlah kau besok berperang, sekehendakmu akan terjadi. Tetapi untuk ini tidak bisa, kau boleh ikut berpikir.

33. Pikirkan, bahwa negara Jaminambar, bukanlah negeri Mada'in." Bersabdalah Sri Maha Saesalam dengan tenang, "Ya, andaikata kubunuh, dia akan kekurangan perjurit di Surayeng Bumi yang licik itu.

34. Perjurit yang diadu berperang, maka aku menjadi kecewa, dalam peperangan melawan Wong Agung dari timur. Meskipun akan mendapat lagi tawanan raja, setiap kali hanyalah perjuritnya.

35. Karena itu, sebaiknya akan kuhidupi semuanya mereka itu, kecuali yang mati dalam peperangan. Hai, Abduljalal, lepaskan mereka, semua orang Arab yang tertawan itu!" Telah dilepaskan ikatan mereka dan telah sembuh pula mereka dari *kingkin*, ke-  
dukaan.

## **29. RAJA TASA'SUL 'ALAM TERTAWAN OLEH MUSUH**

1. Ketika ditanyakan tentang negaranya, semua mengatakan berasal dari negara Rum semuanya. Serta tentang nama masing-masing dikatakan Raja Berhaman dari negara Rum Burhar, Raja Sarkab dari Rum Turki, sedang yang dari Rum Santari keduanya Raden Kiswarin dan Diswarin namanya.
2. Maharaja Saesalam bertanya lagi, "Siapakah raja Rum yang kuat, ialah yang menjadi ipar si Surayengbumi? "Raja Sarkab menjawab, "O, itu raja negeri Rum Burudangin (Burud'in), Sri Maharaja Tasa'sul 'Alam.
3. Bagindalah yang mengetahui semua raja tanah Rum, dan juga yang tidak termasuk Rum, tanah India banyak juga dibawahhi oleh baginda Tasa'sul 'Alam. Baginda seorang raja besar, kaya akan bala tentara raja."
4. Mereka telah diberi persalin, malam-malam bermohon diri dan diizinkan. Dari langit keempat perjalanan mereka telah sampai

ke bawah. Lalu malam itu mereka berjalan pulang ke perkemahan mereka. Di jalan mereka berjumpa Sang Adipati Tasikwaja.

5. Bersabdalah Sang Adipati, "Hai, adinda Sarkab, mengapa kalian berjumpa kami di sini? Apakah sebabnya kalian dibebaskan? Apakah kepergian kalian itu melarikan diri?" Bersembah sambil tertawa mereka, "Daulat, tuanku, karena diampuni

6. tidak sampai siang lagi." Dengan tertawa Raden Tasikwaja bersabda, "Sebenarnya kalian hendak kuculik sekarang ini. Baiklah, untung telah diampuni. Baik juga si Saesalam itu, mau mengimbangi kebaikan musuhnya." bersembah lagi Raja Sarkab.

7. "Sebenarnya karena Raja Saesalam tak mau mendengar pendapat dari Patih Bakhtiar. Patih itu bersembah supaya kami dikuliti semua. Ternyata Raja Saesalam bukan menyetujuinya, bahkan bangkit marahnya. Karena itu kami lalu dibebaskan."

8. Bersabda adipati Guritwesi : "Si ipar Bakhtiar benar. Memang begitu ulah orang-orang Mada'in, selalu melempar batu menyembunyikan tangan. "Segera berjalan mereka bersama-sama, para raja mengiringkan Adipati Tasikwaja, Umar Maya.

9. Setelah tiba diperkemahan semuanya, lalu berdatang sembah mereka ke hadapan Wong Agung, mempersembahkan seadanya pengalaman mereka. Tersenyumlah Wong Agung ketika mendengarnya, lalu mereka santap bersama. Tidak terkisahkan malam hari itu, esok harinya pagi-pagi para raja

10. telah maju berperang oleh isyarat yang telah dipukul. Berduyun-duyun bersama-sama bergairah ditingkahi gemuruh bunyi-bunyi kendang, dan gong. Bala tentara agung telah keluar ke medan perang mencari tempat yang baik, bersambungan bala tentara membentuk lingkaran. Bala tentara Jaminambar juga membentuk lingkaran, bertemu dengan barisan lawan dan memukulnya.

11. Wong Agung Surayengbumi telah keluar bertakhta di singgasana dihadap oleh para raja. Demikian pula patih Jaminambar, Jabrail Abduljalal, hulubalang wakilnya juga ikut dalam perang. Raja mereka hanya menonton dari langit keempat.



12. Tersebutlah yang berperang, kedua pihaknya telah saling menilai kekuatan masing-masing. Raja Tasa'sul 'Alam bermohon diri dengan menyembah mencium kaki kakandanya Sultan Hamidi 'Alam.

13. Bersabdalah Sri Amirul Mukminin, "Adinda, janganlah hendaknya adinda keluar berperang, kerabat kita masih banyak yang belum maju berperang." Bersembah Raja Tasa'sul 'Alam, "Ampun, tuanku, hamba mohon dengan sangat diperkenankan maju berperang." Wong Agung perlahan bersabda.

14. "Baiklah, sekehendak adindalah, aku serahkan adinda ke hadirat Allah." Segeralah mundur dari penghadapan setelah bersembah. Sang raja dengan berjalan maju ke medan perang. Setiba di medan perang segera baginda berseru menantang, "Hai, orang-orang Jaminambar, siapa yang ingin mampu?!"

15. Inilah Raja Burud'ain, andalan Sultan Kuparman. Siapa yang ingin menyusuli kematian kawan-kawan kalian para raja serta siapa yang berniat hendak membela kematian sanak saudara kalian?! Hai, ayo, maju perang!"

16. Patih Abudjljalal yang mengetahuinya, menunjuk empat orang raja, Raja Arman, sang Raja Supriyan, dan Raja Kikabal, yang keempat Raja Abdulmakrum, raja-raja andalan Jaminambar.

17. Mereka berjalan saja maju ke medan, semuanya memangkul gada sambil di tangan kiri membawa perisai. Keempat-empatnya telah tiba di medan perang dan telah berhadap-hadapan dengan musuhnya. Raja Tasa'sul 'Alam bertanya, "Semuanya ini siapa nama kalian?"

18. Bupati atau rajakah kalian dan barangkali hanya satria? Mengakulah kalian sebelum terjadi sekarang ini, jangan kalian mati tanpa nama!" Berkatalah keempat raja itu, "Kami Arman, Raja Sapriyan, Raja Abdulmakrum dan yang seorang lagi Raja Kikabal!"

19. Berempat mereka bersama-sama memukuli dengan gada, ditolakkan oleh baginda dengan perisai penangkis sambil mengulur pula berantainya. Dihentakkan ke kiri, terjaringlah keempatnya

sekaligus, terlilit dan telah teringkus, lalu diserahkan kepada bala tentara belakang.

20. Ketika Patih Abduljalal mengetahui, bahwa yang maju berperang itu Raja Tasa'sul 'Alam dengan pula berantainya, ia menunjuk sepuluh orang raja, untuk segera maju ke medan perang dengan berjalan. Di belakangnya lagi ia menunjuk tujuh orang raja andalan perang.

21. Dipesankan kepada mereka, janganlah dari belakang jika mereka mengeroyoknya, tetapi dari depan dan kiri kanan saja. Dari belakang harap dilonggarkan. Jadi ketujuh belas orang raja itu diperintahkan mengerubuti baginda dengan menggada, memedang serta memanahnya.

22. Kebingunganlah Raja negara Burud'ain memutar-mutarkan perisai penangkisnya seraya mengulur palu berantainya. Tangan kanan baginda dipanah, sehingga kendurlah pemutaran palu rantainya. Musuh yang terdiri dari tujuh belas orang raja itu, yang lima orang terbelit oleh rantai emas.

23. Yang dua belas orang masih melawan. Patih Abduljalal datang menyerbu berjalan kaki dari belakang. Terkecoh Raja Tasa'sul 'Alam, disekap dari belakang; kedua tangannya diringkus, di atas sikunya ditarik tak berdaya.

24. Yang mengeroyok dari depan bersama-sama serentak menolong sang patih, semuanya telah mengerubut baginda. Kebetulan baginda tak dapat bergerak, lebih-lebih ke arah belakang. Maka teringkuslah raja Tasa'sul 'Alam, lalu dinaikkan ke dalam kereta.

25. keempat raja mengapitnya. Bersorak-sorailah bala tentara Jaminambar sepeninggal kereta itu. Datanglah empat orang raja, ialah Raja Janjanwiyat, raja Kabulmuluk, Raja Barulmuluk dan Raja Safi'ulkadam.

26. Lalu mereka mengamuk menyerbu musuh. Ramai bergumulan saling pukul dengan pedang dan gada. Desak-mendesak bertukar tempat bertumpu. Matilah raja musuh yang tiga orang. Perjurit Jaminambar bertaburan digada oleh Raja Barulmuluk dan raja Safi'ulkadam.

27. Mereka langsung ditangkap oleh Patih Abduljalal, Raja Barulmuluk telah diikat, demikian pula Raja Kabulmuluk, dan Raja Safi'ulkadam serta Sri Raja Janjanwiyat. Keempatnya telah dilingkus. Ketika terbenam matahari bubarlah mereka yang berperang.

28. Wong Agung Surayeng Bumi kembali ke perkemahannya dengan menahan kedukaan, demikian pula semua raja. Mereka masygul dan bersusah hati, bahwa raja yang dikasihi tertangkap musuh. Lagipula baginda adalah ipar, yang diaku sebagai saudara muda.

### 30. RAJA TASA'SUL 'ALAM DIBEBAHKAN

1. Semalam-malam sunyi senyap belaka dalam barisan orang Puser Bumi. Tak seorang pun yang sampai hati makan. Meskipun hanya sekedar pemelihara kuda, pawang gajah, tak seorang pun dari mereka yang bersuara. Semuanya dalam kemasygulan yang sangat. Sri Baginda Sayid Ibnu Umar dan puteranya Raja negara Betarti bertekad hendak mengamuk.
2. Sang Raja Aris Munandar berniat hendak mengamuk menyusul kakekandanya. Raja Muda Betari, dan ayahandanya Ibnu Umar, raja negara Kaos, dijaga oleh raja-raja ketua. Kakekanda Raja negeri Yunani sepanjang malam memberikan fatwanya, dengan maksud meredakan hati Sayid Ibnu Umar.
3. Baginda Sultan Amirul Mulminin Wong AgungHamidil 'Alam berkenan bermusyawarah dan telah dicapai kata mufakat, bahwa mereka hendak bertempur habis-habisan dengan segenap raja, andaikata Raja Tasa'sul 'Alam sampai dianiaya oleh musuhnya. Demikianlah, gantilah kini yang diceriterakan. Setelah mundur dari peperangan, Patih Abduljalal

4. lalu pergi ke langit keempat. Hasil tawanan raja-raja mas diurusi orang di bawah. Malaikat Kutubatin tiba dan surat laporan patih Abduljalal telah disampaikan, tentang yang kalah perang empat orang raja, kelima dengan Raja Burud'ain, raja yang berkuasa.

5. Maharaja Saesalam memuji-muji patihnya, dianugerahilah Abduljalal tujuh orang "bidadari", inilah para puteri raja taklukan dari luar daerah, yang cantik-cantik dan dijadikan "bidadari". serta dianugerahi pesalin pakaian yang indah-indah.

6. Dengan mengumpulkan para raja dan malaikat yang mukarabin, raja meminta pertimbangan, apa sebaiknya yang dikenakan terhadap para raja tawanan. Terutama yang seorang yang menjadi masalah, karena selain raja, juga ipar Wong Agung, seorang tokoh, perwira dan sekti serta pandai. Lagipula raja itu menjadi besan, orang tua menantu. Bagaimana kepantasannya, dibunuh atau dihidupi.

7. Bersembah Patih Abduljalal, "Ampun, tuanku, hamba persembahkan manalah yang sebaik-baiknya. "Patih Bakhitar menyambungi bersembah. "Ampun, tuanku, hal itu jika paduka berkenan, sebaiknya dirobek-robek, tulang-betulanganya ditumbuk hancur, kulit serta dagingnya semuanya sebaiknya diberikan kepada anjing-anjing, sebab mereka raja-raja serakah, jika berperang hanya menyebarkan kedurhakaan saja.

8. Jika berperang, dia tidak segan-segan, ukuran mereka, jika membunuh musuh tidaklah cukup empat lima orang, melainkan lima puluh enam puluh raja harus mati. Mereka itulah raja-raja terkutuk, yang selalu menghancurkan musuhnya." Patih Sapidan, yang dijadikan sebagai malaikat Israfil, bersujud dan bersembah kepada tuannya Sri Saesalam.

9. "Ampun, tuanku, inilah pendapat hamba. Jika Raja negeri Burud'ain itu tuanku kehendaki supaya mati, niscaya kita tidak lagi akan sempat berkutik. Orang-orang Arab akan terus-menerus mengempur kita, tidak lagi mengindahkan siang ataupun malam, para raja mereka akan mengamuk. Salah dan tidak benar sama sekali persembahan yang disebut Patih Bakhitar.

10. Tuankulah yang diserukan mereka, bukan tuanku yang menyerbu mereka. Jika musuh berniat berperang habis-habisan, benar-benar akan menghancurkan dunia. Yang akan menderita akibatnya tak lain ialah rakyat kecil. Orang Arab jika berperang tentu akan mengamuk dengan puluhan juta perjurit, akan menumpas laki-laki maupun perempuan, meskipun itu hanyalah orang-orang pegunungan dan pedesaan.

11. Apa saja yang tampak ditumpas habis. Itulah kebiasaan mereka datang menyerbu, boleh berlaku sekehendak mereka, jika mereka datang menyerbu ke suatu negara. Benar-benar memerlukan pemusatan pikiran dengan segala kerepotannya itu, bagaimana mereka akan berlaku kasih sayang, kepada rakyat, hamba paduka seisi bumi ini? Hanya tuanku saja yang menjaga dan mempunyai wewenang?

12. Apakah tuanku berkenan menghendaki kemusnahan seisi bumi ini? Tertawa tergelak Raja Sri Saesalam, "Benar, aku telah memperhitungkannya. Jika aku membunuh raja yang seorang itu, hasilnya pun hanya sedikit juga, akan lebih banyak sengsaranya sebagai pembalasannya, jadi sama saja dengan aku sendirilah yang menghancurkan umatku.

13. Ya, kau benar, Sapardan!" Patih Abduljalal bersembah menyambung, "Ampun, tuanku, sebenarnya sangat tepat persembahan Sapardan ke hadapan tuanku. Halus lagi pantas ucapannya, berteguh hati peniriannya, pandai dalam pertimbangannya. Tidaklah seperti orang Mada'in itu, jika berpikir tentu menggunakan pikiran peneluhan."

14. "Baiklah," sabda Saesalam, "segeralah kembalikan raja Burud'ain itu. Yang empat orang itu sajalah kautinggalkan." Segeralah Abduljalal yang dijadikan sebagai Jabrail, turun dari langit, berjumpa dengan sang Rum Raja Tasa'sul 'Alam dan ikatan baginda segera dilepaskan. Perintah rajanya disampaikan, "Atas perintah, tuan diminta segera pulang

15. ke pesanggrahan tuan. Hanya yang empat orang ini dikehendaki raja kami supaya ditinggalkan. Entahlah, mungkin besok akan ada perubahan. Kuda telah dipersiapkan segeralah sang Raja

Tasa'sul 'Alam menungganginya dan malam itu juga berangkat. Dalam perjalanan berjumpa dengan Arya Tasikwaja.

16. Pada pukul tiga dini hari bersama dengan Patih Abu Nadir, kedua orang bermaksud hendak menculik membebaskannya. Turunlah Raja Burud'ain dari kudanya, Adipati Guritwesi segera mendekatinya dan merangkulnya seraya bersabda, "Aduhai adinda. Syukur dan beruntunglah. Adinda hendak kami curi. Bagaiman kejadiannya, adinda hingga adinda dapat pulang?"

17. Menjawablah Raja Tasa'sul 'Alam, "Si Saesalam tidak bergairah untuk menjatuhkan hukuman kepada hamba, sebab junjungan kita telah berpiutang kepadanya. Ialah kedua puluh dua orang raja mereka, yang telah dibebaskan semua dulu. Memang baik si Saesalam." Lalu bersama-samalah mereka berjalan dan Umar Maya bertanya-tanya sepanjang jalan.

18. Tak terceriterakan dalam perjalanan. Tibalah mereka di perkemahan agung, ialah Sang Raja Tasa'sul 'Alam, Raja Umar Maya dan Patih Abu Nadir. Ketiga pembesar itu lalu meneruskan menghadap raja mereka di perkemahan agung itu. Sri Sultan Hamidil 'Alam yang berduka cita hatinya belum beradu, masih duduk berbincang dengan Raja Serandil, Raja Yunan dan Raja Yujana.

19. Semalam-malaman baginda tidak bersantap. Mereka itu berdiam diri saja dalam duduk bersemayam itu. Dengan tidak disangka-sangka datang Raja Umar Maya, dengan Raja Burud'ain dan Patih Abu Nadir, yang semula hendak mencuri itu. Terkejutlah Sang Jayengmurti. Ketiga orang itu bersembah menyembah kaki baginda. Cepat dirangkullah Sang Raja Tasa'sul 'Alam.

20. Ditanyai segala pengalamannya, dari awal bahkan sampai ke akhirnya. Baginda Sultan Hamidil 'Alam bersuka citalah ketika mendengarnya. Demikian pula para raja, hilanglah kedukaan mereka. Sayid Ibnu Umar dan puteranya, raja Betarti dipanggil. Mereka tidak bersedih lagi.

21. Baginda Sultan Hamidil 'Alam bersabda kepada para raja. "Dalam perang baiklah kita bijaksana. Andaikata tidak mengaku sebagai Tuhan, si Saesalam itu baik, luhur budi pekertinya, banyak pengampun wataknya. Sayang tidak mempunyai iman Raja Jami-

nambar ini, sampai berani mengaku sebagai Tuhan, seperti ia tidak mengenal kedurhakaan.

22. Benar-benar ia perwira dan terpuji sebagai ulah perjurit yang ulung. Keutamaan tidak ditinggalkannya, tawanan diampuninya. Mungkin kemabukannya karena keagungan kerajaannya. Hingga tiba-tiba berganti nama Si Robbussamawati." Tertawalah semuanya para raja ketika mendengarnya.

23. Juga ketika mendengar, bahwa Raja Rum Burud'ain waktu dibawa naik ke langit pertama, lalu dibawa turun kembali, orang yang menuntunnya berkata, "Jika ini dibunuh, tentu akan merusakkan langitlah semua kerabat baginda Sultan Hamidil 'Alam."

24. Tidak disebutkan ceritera malam itu, maka yang diceriterakan, bahwa pada pagi harinya genderang perang telah dicanangkan. Bergemuruhlah bunyi kendang, gong dan beri bergema nyaring gurnang dan tongtonggrit. Bala tentara Arab keluar ke medan perang berbondong-bondong dari perkemahan mereka dan segeralah mencari tempat yang baik. Bagaikan laut yang sedang pasang. Bala tentara yang berbaris seperti lukisan banjir disertai topan.

25. Baginda Sultan Hamidil 'Alam berkenan keluar juga diiringkan oleh para raja. Setiba di atas singgasana telah berjajar para raja yang bersiap bertempur. Yang bersedia menantikan tugas perang semua berada di anjungan. Perjurit Jaminambar juga telah keluar dengan membuat gelar perang, para raja pilihan ikut terjun menyaksikan peperangan.

26. Jabrail sang Patih Abduljalal serta Israfil Sapardan telah berada di langit keempat. Raja Robbussamawati melihat-lihat mereka yang hendak maju berperang. Yang akan maju hari itu, pimpinan/penguasa air, yang bernama "malaikat" Israfil, ialah Sapardan, yang mengepalai para malaikat pengambil air.

27. Dia akan maju berperang, ialah Patih Sapardan Israfil. Tinggi badannya seratus tiga puluh, perkasa dan perwira dalam perang, bahkan belebihi keperwiraan patih Abduljalal, demikian pula tentang ketampanannya, meskipun mereka sama tingginya, namun Sapardan lebih bagus, lebih gagah.

28. Mereka diberi wewenang oleh Sang Robbussamawati untuk



**mengatur orang Jaminambar. Setengah daripadanya merupakan bawahannya. Lebih tua sedikit Abduljalal dan kedudukan mereka berurutan saja. Sapardan maju perang menunggang kuda, yang tinggi besar, berasal dari Siwarjis, konon sama dengan kuda kerabat raksasa.**

25. Telah dimuatinya perlengkapan berperang, gada seberat dua ribu kati mas dipanggul di depan. Segala tingkah lakunya mengagumkan hebatnya. Setiba di tempat berlaga menari-narikan kudanya dan Sapardan berseru-seru menantang memanggil musuhnya. "Hai, marilah para raja! Inilah Sapardan yang keluar berperang, tandingilah, hai orang Arab! Siapa yang ingin mati!

30. Akulah andalan besar Jaminambar, akulah yang dijadikan Israfil, malaikat yang menurunkan hujan, akulah yang merajainya. Ayo, cepatlah keluar, jangan menganggap aku gila!" Adalah seorang raja yang muda, kerabat dari Kaelani, bernama Sang Raja Siwarna, yang telah bermohon diri untuk maju berperang.

31. Ia telah diperkenankan segera maju perang, telah menunggang kuda Persi, yang telah dimuat perlengkapan perangnya. Segera memacu kudanyalah sang raja ke medan berperang, di sana berjumpa dengan musuhnya. Dengan lantang raja Sapardan berkata, "Hai, kau ini, raja atau satria, di manakah negaramu!" Menjawablah raja itu, "Benar, akulah Raja Sirwarna

32. negaraku di Bangsru. Aku ini raja kerabat Baginda Sultan Hamidil 'Alam. Dari bangsa Kailani aku ini!" Sapardan berkata, "Wah, sayang ketampananmu, lebih baik kau mundur sajalah. Jika memaksa berperang pasti akan tewas, hanya karena menadahi berat gadaku.

33. Tak ada gunanya perisai pekismu itu. Pakaianmu pakaian raja, ingatlah bahwa kau akan lebur bercampur tanah!" Sang Raja Negeri Bangsru menjawab, "Mahkotamulah nanti, ialah yang ada di atas kepalamu yang akan hancur oleh gadaku. Mari kita berperang, jangan banyak mulut." Tertawalah terbahak-bahaklah Patih Sapardan seraya katanya.

34. "Nah, baiklah, ingat-ingatlah olehmu, bahwa kau tak dapat dikasihani. Aku hanyalah sekedar menjalankan tugas. Bersiap kau

akan kupukul!” Sapardan memutar-mutarkan gadanya, Raja Siwarna memasng perisai penangkisnya. Bagaikan halilintar meledak gada itu dipukulkan menjatuhkan perisai penangkis, keluar api berkobar. Bersorak-sorailah baik kawan maupun lawan.

35. Terlalu berat buat Raja Siwarna, kudanya sampai gemetar, panas apinya sampai ke kepala. Segeralah kudanya dicambuk melompatlah kuda itu dan Raja Siwarna sambil memukul musuhnya. Terkejutlah Patih Sapardan, ujaranya, ”Siwarna memang raja perjurit, gerakannya cepat dan tangkas bagaikan kilat.

36. Pada orang Jaminambar, belum terdapat yang mampu berperang setangkas itu. Kupuji memang perjurit Arab, yang rata-rata dalam perang pandai dan tangkas. Nah, baiklah, aku akan bersungguh-sungguh. Ingat-ingatlah, hai Sang Raja Bangsru!” Segera ia memutar-mutarkan gadanya lagi, Sapardan memukulkannya lagi. Matilah kuda Sang Raja Siwarna.

37. Melompatlah Sang Raja Siwarna sambil menghunus pedang dan mendekati musuh. Dipedangnya kaki kuda musuh, keempatnya terpenggal tatas sekaligus. Sapardan jatuh di tanah, bangkitlah kemarahannya dengan meluap-luap. Ia mengamuk sambil membuang gadanya. Terjadilah perang di darat saling desak, bergantian tempat berpijak, berputar-putar tak ada yang dapat diundurkan.

### **31. RAJA ATASAJI BERPERANG MELAWAN PATIH ABDULJALAL**

1. Raja Siwarna telah ditangkap pinggangnya, dihentakkan telah tersentak, diputarkan tubuh itu ke udara, hingga tampak seperti jantera berputar. Tak lama cepat dibanting Raja Siwarna itu, hancur luluhlah tubuhnya.
2. Bagaikan guntur sorak orang Jaminambar. Saudara muda Raja Siwarna ialah yang bernama Raja Siwarji macu kudanya. Tiba di medan perang Patih Sapardan sedang mabuk karena mabuk perang.
3. Raja Siwarji dengan kudanya sekali telah dihantam dengan gada, tewas bercampur dengan tanah seketika itu berikut kudanya. Adindanya lagi, yang bernama Raja Istibadan datang dengan berkuda, segera dihantam gada, Raja Istibadan tewas juga.
4. Karena malam telah menjelang, mundurlah mereka yang berperang. Bala tentara Arab dalam keadaan bersedih. Sebaliknya bala tentara Jaminambar bergembira ria sambil menyanyi-nyanyi,

karena Patih Sapardan menang dalam perang hari itu. Bukan main suka hati Sri Robbussamawati.

5. Rekyana Patih Sapardan telah mendapat anugerah, ia diberi bidadari beserta pesalin pakaian yang serba indah. Semua orang memujinya, bahwa Sapardan berani dalam perang. Benar-benar kuat dan tampan serta tangkas rupanya.

6. Berbadan besar, gempal ramah tubuhnya kokoh, berjam-bang bauk indah, dadanya berbulu lebat, ia andalan Jaminambar. Semalam-malaman mereka berpesta pora makan minum. Pada pagi harinya, kendang, gong dan beri telah berbunyi.

7. Berketi-keti genderang perang kawan dan lawan telah dipukul. Bala tentara kawan dan lawan bersamaan keluar ke medan, berbentuk lingkaran yang bertemu ujung pangkalnya. Telah lengkap para pemimpin perang kedua pihaknya seperti halnya kemarin. Patih Abduljalal dan Patih Sapardan menjadi panglima perang.

8. Raja Robbussamawati yang berada di "langit" keempat duduk di singgasana emas memperhatikannya sambil memberikan restunya. Sultan Hamidil 'Alam di balai penghadapan, lengkap para raja duduk berjajar di kiri dan kanannya, yang bersiap menantikan perintah berperang.

9. Para puteranda dan cucunda beserta para kerabat yang lain siap siaga berada di hadapan baginda. Dari pihak orang Jaminambar, Patih Abduljalal keluar dengan menunggang kuda yang berasal dari Jenggi, yang telah dimuati, segala perlengkapan perang.

10. Setibanya di medan perang, dengan lantang ia menantang, "Hai, marilah orang-orang timur, cepatlah kalian keluar senyampang masih pagi. Enaknya orang berperang sepagi ini, keringat tak seberapa banyak yang keluar." Sang Raja Atas Saji mendengar tantangan itu.

11. Baginda bermohon diri ke hadapan kakendanya untuk maju berperang. Ditahan juga tak mau. Lalu diperkenankan. Baginda maju berperang menunggang kuda yang bernama Wajibandarjani berasal dari Kunawar yang telah dimuati segala perlengkapan perang.

12. Kuda itu keempat telapak kakinya berbulu putih, bulu tubuhnya berkilat biru kehijau-hijauan, berderap bagaikan batang katepang. Di medan perang telah berjumpa berhadapan dengan Patih Abduljalal, yang dengan lantang menegurnya, "Hai, kau ini anak siapa berani keluar berperang. Bukankah kau ini belum sampai umur untuk menandingi perangku?"

13. Ah, sungguh hina kekanan-kanakan jika aku melayaninya. Hai, siapakah namamu, alangkah sampai hatinya orang yang memperanakanmu!" Dengan nada marah Raja Atas Saji menjawab, "Jika kau memang belum tahu, ya, aku inilah Atasaji.

14. Aku cucunda baginda Sultan Hamidil 'Alam. Aku telah menjadi raja dan akulah yang telah dijadikan raja berkuasa penuh. Aku ini putera Rustamaji, yang puteranda kakekanda keturunan dari Mada'in.

15. Raja Puteri Marpinjun adalah ibunda ayahandaku Batara Rustamaji. Aku pun telah pernah menawan para raja seperti halnya engkau. Haruslah aku menambahnya lagi?" Tertawa terkekeh-kekeh Patih Abduljalal sambil berteriak.

16. "Wah, wah, wah, sungguh galak ucapanmu itu, jadi kau berbau keturunan Mada'in, yang biasanya tidak becus apa-apa, bukan yang pekerjaannya berperang, hanya yang suka berlaku jahil. Anak cucu Amir Hamzah. Engkau terkecuali, dari keturunan Mada'in!

17. Memang pantas jika menjadi perjurit." Dengan kasar Sang Raja Atasaji, "Hai, laknat, haram jadah, ayo, segeralah kita berperang. Apa yang ada padmu, segeralah hantamkan, cepatlah aku bersedia menadahnya!"

18. "Buyung, jangan mundurlah engkau, tak akan kuat engkau menghadapiku dalam perang, karena masih sangat bocah ingusan, meskipun telah menjadi raja. Tetapi belum pantas kau berperang. Janganlah kau merajuk, sehingga tak dapat disayang."

19. Jabrail Patih Abduljalal mengangkat gadanya, sedang sang raja mempersiapkan perisai penangkisnya dengan seenaknya pada lengannya, karena masih ditakut-takuti, "Adhuhai, Buyung, betapapun, tak urung kau akan mati! Lebih baik mundrulah, bisa-bisa kau akan rata dengan tanah."

20. Dengan lantang bersabdalah Sang Raja Cucu, Walidi Bani Hasyim, "Hai, kau bukan orang perwira, jika kau tidak menghantamkannya, aku tidak takut mati. Ayo, laknat!" Berkatalah Patih Abduljalal,

21. "Apalagi jika kau tidak dapat disayangi, pastilah akan lebur bercampur tanah. Tulangmu masih rapuh." Segeralah gada dijatuhkan, dengan sepuh tenaga patih itu menghantamkannya, laksana halilintar seribu, kuat pula penangkisnya.

22. Bersamaan dengan gada yang jatuh pada perisai baja, api berbetik, berkobar-kobar menyala-nyala. Bersorak-sorai bergemuruh bala tentara Jaminambar : "Oh, orang itu telah bercampur dengan tanah, mustahil dapat bertahan hidup, sebab memang bukan tandingannya.

23. Dapat dimisalkan kijang melawan gajah, mustahil kijang dapat menang melawan Patih Abduljalal. Sudah hukumnyalah bahwa orang seperti itu memang harus mati! Sedangkan api yang berkobar melesat terbawa angin.

24. Jatuh dalam hutan menimbulkan kebakaran. Gemparlah segala hewan dan burung-burung banyak hangus terbakar, hingga matang dan menjatuhkan bala tentara yang sedang dalam lingkaran barisan, sibuk dengan lahap mereka memakani burung-burung itu. Sementara itu kedua orang yang sedang bertempur, setelah api yang berkobar lenyap.

25. Baru tampak, segera memacu kuda, Walidi Bani Hasyim diiringi sorak-sorai bala tentara Arab, karena junjungan mereka ternyata mampu, Sultan Cucu, Atasaji melekat pada kudanya mengelilingi sang patih.

26. Sedang patih Abduljalal dengan terlonjak-lonjak lantang katakatanya, "Bukan main, benar-benar keturunan orang ulung, dapat bertahan kejatuhan gadaku yang besar. Ayo, balas olehmu cepat!" "Baiklah, berhati-hatilah!" jawabnya. Sang patih mempersiapkan perisai penangkisnya.

27. Ditutupkan pada kepala kudanya. Sang Raja Atasaji berdiri di atas pelana, menjangkau memukulkan gadanya. Memang bagaikan kijang melawan gajah, sehingga selalu menengadahkan baginda. Segeralah baginda memukulkan gadanya.

28. Karena kuat pukulan raja cucu itu, ialah Walidi Bani Hasyim, perisai Abduljalal hancur luluh tertimpa gada itu, percah pula kepala kudanya, roboh dan mati, sedang Abduljalal jatuh terban-ting.

29. Segera bangkit Patih Abduljalal seraya menghunus pedang. Kuda Raja Atasaji ditabas kaki keempatnya, rantas sekali tabas. Raja Atasaji jatuh ke bumi. Bangkit segera dan maju menyerbu dengan berjalan.

30. Mereka saling pedang dengan seru. Ternyata pedang tidak berguna lagi. Ganti mereka berperang tombak, ramai pula saling tusuk dengan tombak masing-masing. Calimprit, tombak pun tidak berguna juga, ganti lagi saling hentak. Lama mereka bertarik-tarikan.

31. Bagaikan halilintar sorak-sorai kawan dan lawan, karena yang berperang kekuatannya seimbang. Bala tentara Jaminambar ber-seru, "Hebat perang orang-orang Arab, masih kanak-kanak pendek lagi kecil berani melawan orang tua, patih Abduljalal yang tinggi besar."

32. Jika diterjang patih Abduljalal jatuh terlempar, sedang Raja Atasaji sendiri juga terjungkal. Ramailah mereka saling angkat-tubuh. Masing-masing bertahan sama kuatnya, sehingga tak ada yang bergerak, karena kaki masing-masing terhunjam ke tanah,

33. hingga sebatas lutut kaki mereka. Serentak keduanya melompat berbenturan, saling sepak, berkitaran saling pukul dengan tangkai senjata. Abduljalal berang hatinya. Dia menyentakkan musuhnya dengan sungguh-sungguh.

34. Dengan sekuat tenaga, malah darah sendiri yang bercucuran dari ujung-ujung jarinya. Namun tidak dapat juga diangkat tubuh musuh itu. Seding patih Abduljalal sendiri, jika ditarik oleh baginda tidak juga tertarik. Sehari penuh mereka bertanding itu, hingga kelelaian yang menyorkinya.

35. Dengan lantang berserulah Jabrail Patih Abduljalal, "Hai, Walidi Bani Hasyim, kita sama-sama kepayahan, hampir terbenam matahari itu. Besok kita lanjutkan lagi!" Sang Raja Cucu bersabda, "Baik. Sekehendakmulah.

36. Boleh kita teruskan esok pagi. "Bersama-sama keduanya mengundurkan diri. Sang raja berjalan pergi, lalu datang bersembah ke hadapan kakekandanya. Baginda dijemput langsung dan dipeluk-peluk sambil bertitah, "Aduhai, cucundaku, bukan main kau ini, begitu gagah perwira dalam perang.

37. Ternyata kau dapat menyamai pamandamu Si Jaswadiputra atau si Iman Karnaeni," Si Ismayatmaja." Wong Agung sangat terharu dalam hatinya, sangat rindu kepada puteranya, itu tak pelak lagi. Setelah isyarat perang dibunyikan, kedua pihak mengundurkan diri dari medan perang.

38. Pada malam harinya santap bersamalah para raja, para satria, para adipati, lengkap berjajar di hadapan Sultan Hamidil 'Alam, bersuka-sukaan sepanjang malam itu. Esok paginya isyarat dibunyikan, kendang, gong dan beri bersahut-sahutan.

39. Kawan dan lawan semuanya keluar ke medan perang. Telah bertemulah barisan masing-masing di medan itu. Baik Sultan Hamidil 'Alam maupun Robbussamawati sudah berada pula di tempat mereka masing-masing sejak kemarin.

40. Ki Patih Abduljalal keluar pula ke medan perang dan telah berada di atas kudanya. Si Janggi, kuda itu telah dipacu langsung ke medan. Setiba di tempat berseru-seru lantang ki patih menantang musuhnya, "Hai, belum juga datang kau, Walidi Bani Hasyim!

41. Sayang sekali jika perang kita kemarin itu tidak lanjutkan! Jika yang lain yang keluar, sama dengan kecurian aku, sebab tak ada yang mampu dalam perang menadahi pukulanku. Baru kau yang sudah *gambuh*, sesuai dalam perang!"



### **32. AMIR ANJILIN TERPUKUL TEWAS DALAM PERANG**

1. Adalah seorang kerabat Wong Agung yang masih seibu, ialah adinda Wong Agung Surayengbumi, tetapi riwayatnya diperebutkan. Musanif meninggalkan kaol, ceritera sejarah.
2. Bahwa ada sebuah kitab berjudul Rolatul—Abab yang meriwayatkan, bahwa saudara-saudara Abdullah Umi Wahidin, artinya yang seibu dengan mereka, sembilan orang, empat di antaranya perempuan.
3. Sedang kelima lainnya laki-laki. Kelima yang laki-laki itu (Wong Agung Surayengbumi), Raden Abdullah Amir Anjilin, Abdul Ka'bah, Zubeih dan Abu Thalib, Walor, yang kelima. Adapun yang perempuan,
4. Dewi Bawela, kedua Dewi Arpah, ketiganya bernama Dewi Imamah sedang yang keempat Dewi 'Atikah. Menurut riwayat kaol Ibu Fatimah,

5. Wong Agung Surayengbumi berlima saudara seibu. Yang tertua Wong Agung Srayengbumi, lainnya yang lima ialah adik Surayengbumi.
6. Sayyid Adak, lalu adindanya Sayyidina, Mukub, keempatnya Sayyidina Nuruttamsi, yang kelima perempuan ialah Dewi Sufiyah yang cantik.
7. Adapun ibunda mereka bernama Dyah Alimah, saudara sepupu yang memperanakan mereka, saudara Baginda Hsyim, Menak Abbas. Hanya bertiga mereka bersaudara yang seibu.
8. Mereka itu adalah Dewi Rulbullah, adindanya Abbas Sayyidi Mansyur dan Sayyidi 'Ubaidah, yang ketiganya. Yang seorang tiada bersaudara. Putera mereka yang laki-laki itu berputera dua orang.
9. Ialah Siddik Karisman dan adindanya Abu Lahab, tiad saudaranya lagi. Sama-sama berputera tunggal putera keduanya itu. Duabelas orang saudara laki-laki mereka, serta enam orang saudara mereka yang perempuan.
10. Sperti Raja Umar Maya itu, menurut setengah riwayat orang, yang sudah lazim mereka adalah saling bersaudara sepupu semuanya dengan urutan anak cucu Baginda Hasyim.
11. Adapun menurut riwayat lain, Bani Umayyah itu, adalah saudara Baginda Hasyim yang tua, putera Syekh Abdul Manaf tua yang perempuan. Bani Umayyah itulah yang memperputerakan Umar Maya.
12. Maka diceriterakanlah dalam Kitab Rullah, Amir Injalun, nama menurut bahasa Arab, sedang dalam bahasa Jawa disebut Amir Anjilin. Dia bermohon diri ke hadapan kakanda Wong Agung untuk diperkenankan maju berperang.
13. Dicegahpun tak dapat memaksa diri untuk maju perang, "Hai, adinda, janganlah adinda berperang melawan si Kyana Patih Abduljalal, ia perjurit ulung, serta besar lagi pula tinggi, sedang adinda bertubuh kecil, dan masih muda.

14. Ketahuilah, ia itu hendak kuadu dengan adinda Raja Gulange, baru pantas, sama-sama bertubuh besar serta tinggi tubuhnya pun sama. Bahwa kemarin si Abduljalal berperang melawan cucundamu pantaslah ia sekedar dengan bersenda gurau.

15. Rupanya ia merasa kasihan karena masih sangat muda. Jika dilakukan dengan bersungguh-sungguh, niscaya cucundamu telah hancur, cucu kita si Atasaji kini akan telah mati." Tetapi adinda baginda memaksa diri bermohon, harus berperang tanding juga.

16. Terpaksalah diperkenankan maju berperang oleh baginda Hamidil 'Alam. Dengan khawatir beserta agak masygul bersabdalah baginda, "Yah, baiklah, kuserahkan adinda ke hadirat Hyang Agung, berhati-hatilah dalam pertempuran."

17. Raden Amir Anjilih telah menyembah mohon diri dari hadapan kakandanya lalu maju berperang dengan menunggang kuda yang telah dimuati perlengkapan perang. Di medan perang telah berjumpa dengan Latih Abduljalal, bertanya,

18. "Hai perjurit, siapakah namamu, kau ini satria atau raja. Engkau tampan dan cahayamu mengalahkan sinar bulan. Kalau raja, di manakah negaramu, lgipula tampan dan masih muda."

19. "Ya, akulah Amir Injalun, adinda paduka Sang Surayengbumi, ya, yang biasa disebut juga Amir Anjilin. Memang kusengaja hendak menyongsongmu, supaya kita dapat berperang popor, berperang tanding.

20. Apa yang ada padamu, ayo, cepatlah, laknat, hantamkanlah kepadaku!" Kyana Patih Abduljalal dengan lantang berkata, "Hai, Amir Anjilin, saudaramu yang lam berperang denganku tak tampak keluar.

21. Apakah ia takut kepadaku, sehingga cucunya yang disuruhnya maju berperang?" Lantang pula jawab Sayyidina Amir Anjilih, "Rajamu pun tak juga tampak keluar, itulah tandingannya.

22. Kalau hanya kau yang keluar, cukuplah melawan aku, aku mampu menghadapimu dengan segala caramu. Mereka yang akan maju inginlah aku yang menghilangkan mereka. Jika bukan rajamu, masih banyak juga para raja lainnya.

23. Lagipula raja-raja besar, yang semua bersembah di bawah takhta baginda. Para raja itu pilihan semua dan ulung dalam perang, sanggup mereka menghancurkan musuh." Abduljalal berkata kasar.

24. "Jika demikian kehendakmu, baik, aku mendahuluiimu. Bersungkup perisailah engkau, dengan segala dayamu! Terimalah gada-ku!" Raden Amir Anjilin berkerudung perisai, dengan perisai yang kokoh tahan pukulan.

25. Patih Abduljalal menggadanya, dengan gada seberat dua ribu kati. Bagaikan halilintar bunyinya ketika gada itu jatuh menimpa perisai penangkis baja. Api berkobar menyala, sedangkan tanah bagaikan terban

26. Kuda baginda mati seketika, sedang Raden Amir Anjilin jatuh tertunduk. Segera baginda bangkit seraya menghunus pedangnya. Kuda Abduljalal dipedang, kakinya sekali tabas terputus.

27. Keempat-empatnya sekaligus. Patih Abduljalal jatuh berdebum. Segera bangkit pula lalu mendekap Amir Anjilin. Bersungguh-sungguh ia mengamuk senyampang berkesempatan, seolah-olah bertambah besar tujuh orang kekuatannya.

28. Raden Amir Anjilin telah terangkat, segera dilambung-lambungkan dan segera pula dibanting. Raden Injalun, tewas. Orang Jaminambar bersorak gemuruh, sedang orang Arab melihatnya dengan kemasygulan.

29. Ketika Wong Agung melihat, bahwa adindanya Amir Anjilin telah gugur, segeralah baginda menunggang kuda dan menderapkannya. Setiba di medan perang, terkejutlah patih Abduljalal dan bertanya,

30. "Siapakah namamu yang maju bertempur ini. Tubuhmu sedang-sedang saja, tidak tinggi besar. Apakah kau tidak melihat ini yang mati, yang kubanting hingga hancur lebur. Bukankah ini saudara muda Sultan Hamidil 'Alam

31. si Amir Anjilin. Eh, tiba-tiba orang potonganmu keluar berperang. Lebih baik kau menyerah kepadaku, akan kepersembahkan kepada tuanku.

32. Engkau akan dijadikan penunggu surga raya kepunyaan baginda, sebab tampaknya penyabar, agaknya baik budimu sehingga selamatlah tugasmu. Lagipula cahayamu bersinar-sinar seperti nyala api, bagaikan bulan yang sedang terbit.

33. Dan engkau telah setengah umur, sehingga tidaklah pantas lagi berada di dunia ini. Kewibawaanmu benar-benar memenuhi dunia ini." Wong Agung Surayengbumi menjawab dengan sabdanya, "Nah, Engkau jangan berpura-pura.

34. Ketahuilah olehmu, akulah Sultan Hamidil 'Alam, ya, akulah yang beristana di negara Kuparman, berbala tentara agung dan yang disebut-sebut serta dipertuan oleh para raja."

35. Terkejutlah Patih Abduljalal ketika mendengarnya, lalu bersiaga sepenuhnya sambil dengan lantang berkata, "Wah, wah, wah, kau ini sama saja dengan sayuran lalap yang biasa kumakan, hanya tidak terberitakan saja kepadaku, bahwa kau hanya seperti ini, ternyata kau kini dapat kumamah habis dan mudah.

36. Dengan engkau sebagai tuak lauk makan, hai, Sultan Hamidil 'Alam, kau ini seperti jenewer yang berada dalam gelas ukiran emas, ditatah permata-permata berkilauan, demikianlah, rasa hatiku saat ini."

37. Wong Agung Surayengbumi bersabda halus, "Nah, baiklah, jika itu terutama yang kaukehendaki, tetapi sekarang, marilah kita berperang segera. Coba, apa yang ada padamu itu, segeralah hantamkan kepadaku.

38. Kalau engkau menghendaki mengambil kuda lagi, ayo, ambil-lah cepat, jangan kau berjalan kaki, sebab aku ini berkuda!" Patih Abduljalal tertawa terbahak-bahak, memanggil bala tentaranya dan menyanyikan lagu *sinom*.

—ooOoo—

Lalu berlanjut pada jilid : 3

# **MENAK JAMINAMBAR**

**2**

## 18. JAWAH WEDHI SAKING NGANDHAP

### SINOM

1. Kang wonten ngajeng punika  
Rahaden Amir Anjilin  
kadang tunggil ibu rama  
lan Wong Agung Jayengmurti  
kang sami payung putih  
genis sadaya punika  
kadang nunggil sarama  
sadasa sami prajurit  
salin lampah adate lumakyeng wuntat.

2. Kang sami daludag sata  
lelayu bendera putih  
Saesalam ngadeg sigra  
munggwing amparanireki  
maspadakaken mecicil  
marang para kadangipun  
Wong Agung Surayengrat  
tanya ing sawiji wiji  
ing namane ing para kadang sadaya.

3. Eram denira tumingal  
Raja Robbussamawati  
dene wayahane padha  
kadange sang Jayengmurti  
iki adhine endi  
miwah endi kakangipun  
Baktiyar matur nembah  
ingkang sadaya puniki  
sanès ibu sami kang raka sadaya.

4. Mung kekalih arinira  
kuranten Amir Anjilin  
sami tunggil ibu rama  
lan ingkang sepuh kekalih  
Ngabdullah Abutalib  
kang sami nunggil saibu  
Raden Aris Bu Lahab  
Ngabdulsamsu Ngabas sami  
sanes ibu kang wewolu para kadang.

5. Tur sami surayeng laga  
kabeh sudibyeng ngajurit  
gedheg Prabu Saesalam  
wonten malih kang kaeksi  
gegaman patang kethi  
patang leksa patang ewu  
sami nuntun turangga  
murub busanane sami  
kulambi mas lancingan mas tetopeng mas.

6. Panjange apatang cengkang  
anglawer kudhupe turi  
wadya sami giyak giyak  
Raja Robbussamawati  
balane sapa iki  
mangkono tenaganipun  
aneh lan ratu kathah  
tan ana ingkang nindhihi  
wong agunge neng ngendi nora ketingal.

7. Tur sembah Patih Baktiyar  
punika kang darbe baris  
gegedhuging pra sentana  
nak sanak lan Jayengmurti  
kang mangka pamugari  
ing aprang pakewuh lembut  
gedheg manggala dibya  
tuhu satriya linuwih  
kang peparab Rahaden Endragathaka.



8. Rahaden Palanggupita  
inggi Raden Palangwesi  
Rahaden Jumirilputra  
Raden Pomot Pralayaning  
Raden Marmaya wegig  
lah punika warnanipun  
kang nglangak lincak lincak  
munggwing sajawing baris  
Raden Giri Kadhaton julig arungan.

9. Gumujeng denya tumingal  
Raja Robbussamawati  
lah iku dengawe apa  
wong culika denuripi  
ing netya lingsem runtik  
karaos ingkang anyukur  
maring jejenggotira  
pucet netyane sang aji  
dangu dangu tarontong mawinga-winga.

10. Kadya tedhaka sakala  
sang Arobbussamawati  
amrawaseng Umarmaya  
enget nulya angling wengis  
sang nyana wong abecik  
kang aran Umarmayeku  
satriya miwah raja  
mengko sun lali ngawruhi  
wong nyenyedhis lelucon andehing jagad.

11. Dadi ingsun nora esak  
barang si kuthil awegig  
ngrusuhi lelangitingwang  
dene bekaning cecedhis  
nora ngapaeng mami  
kumprunge kudu kumlungkung  
besuk denrasakena  
sun tandhing padhaning julig  
pasthi jidhet dening Surakalkaliar.

12. Mangsa nggawera sepira  
heh eling-eling deneling  
besuk mati siya siya  
malekat kang Mukarabin  
nimbangi tanduk sami  
kang adol sanggup kumruwuk  
ingsun sempale benjang  
aneng madyane ngajurit  
iya ingsun kang angecek balungnya.

13. Gumuruh kang adol ulap  
amrih kasatmateng gusti  
ting jalimprak nggoragadha  
sang nateng Kulub winarni  
methukaken lampahneki  
mring Arya Umarmayeku  
Raja Kalbujer modjar  
kakang lilanana mami  
ngong coroke ratune wong Jaminambar.

14. Kang aneng langit kaping pat  
pating gelero kapyarsi  
andulu gegamanira  
sun kakang wus nggawa wedhi  
malekat kang samenir  
kang pindha mimis penambur  
lan kang sakacang kacang  
samelinjo lan sakendhi  
sun umbare manjinga langit kaping pat.

15. Umarmaya suka mojar  
iya sasukanireki  
agawe pangeram eram  
prasasat mbenturi iblis  
wajib ngulap ulapi  
mungsuw wong mangkono iku  
ratu ing Jaminambar  
gawe wilalatingbumi  
pakaryane ratu angrusak utama.

16. Raja Kalbujer samana  
nguculkan kemating jurit  
kumepyur mangsah pra samya  
nggone Robbussamawati  
tinempuh udan wedhi  
saking ngandhap sangkanipun  
prapteng langit kaping pat  
krikil sakacang lan wedhi  
ngling malekat iki apa iki apa.

17. Karikil lan wedhi munggah  
maring langit lagi iki  
ana udan saking ngandhap  
apedhes rasaning kulit  
kang kena gigirneki  
andengkeng nulya mreklung  
ngulet para malekat  
suwe-suwe malarati  
kang katrajang matane nyungkel aniba.

18. Anangis agundam-gundam  
umrekan pating paringis  
ana ingkang nora betah  
malorod tinggal ing gusti  
sang Robbussamawati  
padharan ampelanipun  
kebak wedhi malela  
pating karompyang kerikil  
kagegeran kasaput suruping arka.

19. Bubar Raja Saesalam  
kinodhol udan karikil  
anempuh makuthanira  
kumrutug ing ngarsa wuri  
bebaju gubras wedhi  
kebek nelesap ing kalbu  
sedhih sri Saesalam  
ambekuh sesambat isin  
mbetahaken sapraptane bale ngaras.

20. Tinutup gedhonge gedhah  
binuntet wedhi tan manjing  
wangsul ngungsir balanira  
pra malekat mukarabin  
samyā sedhih tyasneki  
akeh tutup netranipun  
kang datan tinutupan  
matane akebak wedhi  
kang atebih ratune abiyang-biyang.

21. Kendel kemating ayuda  
wadya Rab makuwon sami  
langkung sukane miyarsa  
Kalbujer Umarmayeki  
denya kemate dadi  
wedhi karikil mbebujung  
mring sagung malaekat  
sedhih dening anglilipi  
gumyak-gumyak pakuwon sadulu suka.

22. Adipati Tasikwaja  
lan rajeng Kulub pra sami  
gantiya ingkang kawuwusa  
Raja Robbussamawati  
dalū tatanya aris  
mring para malekatipun  
wedi apa wus sirna  
malekat kemit turnyaris  
sampun sirna wangsul dhateng pamondhokan.

23. Sang aprabu sampun medal  
animbali mukarabin  
aglar kang maksih waluya  
nanging kathah maksih sakit  
matane kebak wedhi  
keh para malekat ngrukut  
cadhok pan dereng waras  
ginaguyu kancaneki  
Saesalam prihatine ngemu duka.

24. Ing dalu tan kawurcita  
ya ta kawuwusa enjing  
tedhak mring langit kaping pat  
Raja Robbussamawati  
malekat mukarabin  
kang sami ngayap atepung  
wadya Rab kang wus budhal  
pangarsa para narpati  
cucukipun Wong Agung ing Parangteja.

25. Wonten tunggul wolung dasa  
rong atus bandera asri  
daludagnya wolung dasa  
sadaya mungging turanggi  
rikat rowa arakit  
bala gung gumrah gumregut  
ratune mungging gajah  
ingayap wong magersari  
sinongsongan genis pita kawandasa.

26. Angling Prabu Saesalam  
heh Baktiyar sapa iki  
ratu ingkang lagya prapta  
prayoga gagah tur pekik  
pantes prawireng jurit  
Patih Baktiyar turipun  
punika rajeng Miskat  
sang Prabu Dabarus Ngali  
pepatihe mring wong Agung Paranteja.

27. Gedheg Robbussamawati  
ingkang sok dadya sesilih  
wong Agung Surayengjagad  
satriya ing Ngalabani  
ingkang saemba warni  
myang swara sapolahipun  
matur Patih Baktiyar  
ingaken kadang sayekti  
anglangkungi sihira sapara kadang.

28. Pan undha usuk kewala  
kaprawiraning ajurit  
Wong Agung ing Parangteja  
lan raka Surayengbumi  
wonten katingal malih  
satunggal sapayung agung  
busana upacara  
lampahe sagung para ji  
mungging kuda narpatine lir asmara.

## **19. UNTABING WADYABALA PENDHEREKIPUN SATRIYA PARANGTEJA TUWIN WONG AGUNG**

### **ASMARADANA**

1. Tanya Robbussamawati  
iki sapa ratu prapta  
abra sinang gegamane  
ratune bagus taruna  
matur Patih Baktiyar  
ing kuda endah pukulun  
nama Raja Sari Isman.
2. Wonten katingalan malih  
baris ageng ingkang prapta  
busananing bala abyor  
saupacara karajan  
tunggul lawan daludag  
bandera miwah lelayu  
ratune mungging turangga.
3. Tanya Robbussamawati  
iku sapa ratu prapta  
asri tinon gegamane  
matur Kya Patih Baktiyar  
narpati Mudalipah  
sang Raja Hirman Nadirun  
samy wadyanira Maktal.
4. Wonten ratu prapta malih  
wadyanira abra sinang  
lir sekar sataman abyor  
tunggul daludag mawarna  
srining kang upacara  
tetanya sang Raja Robbus  
heh Baktiyar ika sapa.

5. Ratu ingkang lagi prapti  
mberanyak aneng dipangga  
asri tinon ampilane  
kabeh payung kretas pita  
ampilane gendhewa  
lare wadhan lerenipun  
lang kang ngampil endhong emas.

6. Baktiyar matur wotsari  
punika nateng Jarjanah  
Raja Rundaem kinaot  
ratu prawira digdaya  
undhagi mandraguna  
pilih tandhing yudanipun  
ratu balanipun Maktal.

7. Wonten malih ratu prapti  
wadyanira abra sinang  
lir panjrahing puspitabyor  
busana warna-warna  
arining kang upacara  
narpatine nom abagus  
respati mungging turangga.

8. Tanya Robbussamawati  
iki sapa ratu prapta  
Patih Baktiyar ature  
punika rajeng Basarah  
Raja Umardibaram  
ratu awrat ing prang pupuh  
sami balanipun Maktal.

9. Gedheg Robbussamawati  
si Maktal apa prawira  
sugih bala para katong  
Baktiyar matur anembah  
inggi langkung prawira  
tan wonten kang para ratu  
tandhing wawrating ngayuda.



10. Amanaha gunung wesi  
Wong Agung ing Parangteja  
sayekti gugruk agogrok  
rug rebah syuh kasulayah  
sirna kang gunung waja  
amedhanga rangkep sewu  
ratu ratu pasthi bebas.

11. Nulya pacara kaeksi  
angarang sinang mberanang  
nawung baskara gebyare  
ampilan awarna warna  
awor kapraboning prang  
wonten gunggung kalih atus  
ampilan kang sinongsongan.

12. Punang sakatha kaeksi  
pangirid turangga pethak  
sakatha renggyeng mas abyor  
pinatik ing nawaretna  
wangkawa katawengan  
prabaning arka kasendhu  
murub rengganing sakatha.

13. Rong atus kuda pangirid  
sami tinipongan emas  
sinawung ing sesotyabyor  
nanging sakatha lelawak  
asongsong kawan dasa  
kang mungging srenggara murub  
asri busana karajan.

14. Kagyat Robbussamawati  
angadeg mungging amparan  
ika si Jayengpalugon  
peteng ndhedhet kang angayap  
padhang dening busana  
wus tetela bedanipun  
lan kabeh-kabeh ing ngarsa.

15. Patih Baktiyar wotsari  
dede pun Surayengjagad  
pan punika kekasihe  
kang mangka saeka jiwa  
ingkang sampun winenang  
tunggil pati sabiyantu  
kadya badan nyawa tunggal.

16. Wong Agung ing Ngalabani  
satriya ing Tambakretna  
kang asugih bala katong  
inggi kalih ewu dhomas  
ratu ingkang kabala  
mungging sor amparanipun  
Wong Agung ing Parangteja.

17. Kang tuwan dangu sakenjing  
dhateng ing mangke punika  
paduka ingkang kasupen  
taksih balanipun Maktal  
mangka gustine prapta  
Prabu Samawati nyetung  
lenggah malih ing amparan.

18. Sarwi mandeng amecicil  
ing langkunge Arya Maktal  
wong iku bagus rupane  
ladak batih tur jatmika  
pantes kanggo ngawula  
yen iku teluka mringsun  
sayekti sun aku kadang.

19. Ingkang kadi yayah bibi  
angreh nateng Jaminambar  
sun turut sapratingkahe  
dadiya malekat putra  
kekembang ing akasa  
awor widadari patut  
dadi niyakaning swarga.

20. Robbussamawati angling  
apa si Surayengjagad  
beh Baktiyar titihane  
umatur Patih Baktiyar  
boten kawingking tuwan  
tan liya titihanipun  
salaminipun turangga.

21. Datan wonten malih-malih  
amung pun Sekar Duwijan  
tan arsa nitih liyane  
nadyan kathah kang turangga  
amung Sekar Duwijan  
nulya wonten kang kadulu  
wadyagung mawarna-warna

22. Saleksa bala Ngabesi  
saleksa kang bala Cina  
wadya Dhayak saleksane  
Wadya Sepanyol saleksa  
Ngindi ingkang saleksa  
kang saleksa malih ing Rum  
sakethi wong upacara.

23. Asri busana mawarni  
ingkang sami ngupacara  
abebadhong atetopeng  
kencana rinengga sotya  
kumilat katon ulap  
sumawur pating pelancur  
abra abyor ting galebyar.

24. Tetebusan tigang kethi  
wong kulit ireng pan pethak  
kulit biru kulit jene  
ana kang kulite abang  
kang sami ngupacara  
asri songsong pitung atus  
nulya na swara kapyarsa.

25. Gumuruh umyung melingi  
Robbussamawati tanya  
lah iki apa banene  
gumer kumrincing kumrangsang  
matur Patih Baktiyar  
pan punika swaranipun  
ingkang songsong Tunggal Naga.

26. Meh celak panggeneki  
Wong Agung Surayengjagad  
satriya Jayengpalugon  
punika songsong kang anyar  
wonten nagri Kupauman  
kang binekta aneng ngayun  
punika songsong lama.

27. Pilih kang para narpati  
kuwasa yen ambektaa  
sajuga dados pasongsong  
mungguh lega amakutha  
atalingan daludag  
ing payung kang usuk sewu  
kang mungguh ing cangkem naga.

28. Ilat kawan atus nenggih  
isi sewu golek Cina  
kinalungan gentha kabeh  
mila swarane gumerah  
mangap cangkeming naga  
kanginan kang gentha sewu  
saking doh sora kang swara.

29. Raja Robbussamawati  
agedheg asru ngandika  
mangkono ing panggawene  
aneh sasolah tingkahnya  
ratune wong bang wetan  
iku sesoroh maringsun  
praptane neng Jaminambar.

30. Pepedhep peksa ngluwihi  
polahe wong Jaminambar  
mangsa ta wurunga kabeh  
lapgang bebas nora gagal  
alah nibani layang  
ngambil bulu bektinipun  
bageyane wong Kuparman.

31. Kaeksi wong magersari  
wurine kang upacara  
wong abecik kang atopeng  
kencana akarawistha  
jejel kang mungging ngarsa  
titip atap adu sikut  
bayak kadya lun lumembak.

32. Asikep pedhang Rum sami  
amawi jambya malela  
tan antara nulya katon  
songsong geng kang tunggal naga  
nenggih kang sinongsongan  
mungging kuda cahya muncar  
molah pun Sekar Duwijan.

33. Dhedheg kang ngayap ing wuri  
kang umulat kaulapan  
ing kang busana kilate  
gumilap gilap arungan  
manawung mangiriya  
amangkawa nguwing uwung  
surem sunare baskara.

34. Tan anak benggang sanyari  
magersari ngupacara  
kadya gapitan lampahe  
miyat Prabu Saesalam  
marang kang sinongsongan  
tunggul naga usuk sewu  
anyetung tan kena ngucap.

35. Dene nora geng ainggil  
pangunandikaning driya  
dene ratu boyongane  
kabeh gung luhur prakosa  
padha ratu digdaya  
apa kemat tangkepipun  
ngapusi angguladrawa.

## 20. PRABU TASANGSUNG NGALAM MANGSAH PRANG

### DHANDHANGGULA

1. Heh Baktiyar dene endhek cilik  
Jayengmurti dene ta digdaya  
mboyong ratu gedhe gedhe  
apa pangwasanipun  
apa kemat wedi rerahi  
Baktiyar matur nembah  
dene watekipun  
maju dhadha mundur dhadha  
malah ing prang boten anggada rumiyin  
ngawoni ing pratingkah.

2. Lenger-lenger Robbussamati  
kawuwusa para Ratu Ngarab  
kang sami methuk lampahe  
lancaran kang rumuhun  
ing kang sampun makuwon lami  
sadaya atur sembah  
ngaras nguswa suku  
Wong Agung wus sinaosan  
pasanggrahan Marmadi ingkan akardi  
kekojor rakit kitha.

3. Para ratu kang samya njajari  
tedhakira manjing pasanggrahan  
wus prapta tata lenggahe  
mungging tetarub agung  
aglis sagung para narpati  
miwah kang para putra  
neng ngarsa supenuh  
para kadang wuri nggenya

sigra majeng dhadharan tinata sami  
gumem sarwi ndrawina.

4. Kang cinatur masalahing jurit  
kang sampun prang lan wong Jaminambar  
dinangu salelewane  
malih ingkang winuwus  
Saesalam parentah sami  
marang para malekat  
papat mukarabun  
wus kinen marentahana  
ing sagunge prajurit magut prang benjing  
yen uwus ing tri dina.

5. Ing praptane sang Surayengbumi  
ratu kerigan saking ngamanca  
ewon aleksan praptane  
anggili dereng sampun  
kadya rob ingkang jalanidi  
kathahe wadya manca  
tuhu tanpa etung  
saking gunggunging kang praja  
ing sajege mungsuh datan ana wani  
mungsuh wong Jaminambar.

6. Pan sinenger dening ing Hyang Widi  
kang pinaringan Wong Agung Menak  
kang praja winarisake  
mangkono semunipun  
kang piningit sasmita repit  
tan ana kang winenang  
ngasorna prangipun  
denya ngluwihi kang titah  
takabure Raja Robbussamawati  
kumlungkung ngaku Allah.

7. Pan kinarsan dening ing Hyang Widi  
panglulunira mring Saesalam  
ing mangke sampun mangsane  
pacangan wus rawuh  
ya Wong Agung Surayengbumi



sang prabu Jaminambar  
tan wruh ing pangluku  
girang-girang aneng donya  
iblis katon anggendeng maring yomani  
tan towang aneng donya.

8. Ya ta sampun prapteng tigang ari  
ing praptane para prawira rat  
wong Jaminambar nulyage  
enjing tengara umyung  
kendhang gong lir karengeng langit  
puksur sru mawurahan  
enggar kang pra ratu  
prajurit ing Jaminambar  
kadya singa lodra lir ditya non daging  
ngampul sagung mukarab.

9. Saesalam sampun amiyosi  
munggwing langit kaping pat nggyan saban  
wong Arab anon tingkahe  
sigra tengara umyung  
oreg sagung para narpati  
samya sumiweng ngarsa  
nira Jayengsatru  
wadya gung tanpa wilangan  
Guritwesi lon matur mring Jayengmurti  
dhuh Wong Agung upama.

10. Wontena parentah mring ngong singgih  
ambandaa maring Saesalam  
datanpa rewang mung ijen  
kados-kados yen purun  
katur ngarsa Tuwan Jeng Amir  
Wong Agung angandika  
kakang Pulangkewuh  
angucap kang ora-ora  
dudu silih pratingkah mangkana ugi  
amrih silibing aprang.

11. Luwih nistha yen ing karsa mami  
ingsun banda madyaning payudan  
kawistara ing wadyakeh  
ing sor kalawan unggul  
mara bares ing prang utami  
ya ta wong Jaminambar  
neng palagang nguwuh  
ana ran sang Trisengadya  
arsa mangsah amit ing prabunireki  
Saesalam ngandika.

12. Heh iya Trisengadi agelis  
nanging aja padha mrih palastra  
cekelen gesang sakabeh  
sandika anitih wus  
turangga dyan anguwuh tandhing  
heh wong Ngarab ta sapa  
ingkang arsa lampus  
papagena tandangingwang  
kapiyarsa de Sang Prabu Burudangin  
amit arsa magut prang.

13. Angandika sang Surayengbumi  
heh ta yayi iya den prayitna  
sunsrahken Hyang Suksma tarlen  
sigra sang nata ngrasuk  
sakaprabon naging tan mawi  
wahana mangsah dharat  
sang Prabu Tasangsul  
rikat tajem angсахira  
prapteng rana wus ayun ayunan jurit  
nabdhi palu rante mas.

14. Raja Trisengadi sru denyangling  
heh wong Ngarab sapa aranira  
mapag tandangingsun kiye  
aja mati sireku  
tanpa aran nateng Rum angling  
heh wruhanta ya ingwang  
narpati ing Ngerum

Brudangin kaprenahingwang  
ipe mring Sang Surayanataningjurit  
gya Raja Trisengadya.

15. Angangkat gada keh Raja Rum aglis  
atangikisa iya bandabaya  
den prayitna nora wande  
sira mati sumpupuh  
Sri Tasangsul angangkat tangkis  
palu rante kinarya  
anulya pinupuh  
kinuwatan tangkisira  
pinuletken palu ranti mring gada glis  
sinendhal pupuh singsal.

16. Trisengadi sah saking turanggi  
dadya dadya ndharat kalihnya kang yuda  
Trisengadi nyendhal age  
winantu tan kajunjung  
uwal mundur pedhang tinarik  
Prabu Tasangsul Ngalam  
animbangi mundur  
pinuter palu rantemas  
wus kabuncang karangkud turangganeki  
sinabetken bantala.

17. Kapisanan lan turangganeki  
kawistara mring Sri Saesalam  
maring Baktiyar ndangu  
sapa ingkang mrawaseng jurit  
marang si Trisengadya  
Baktiyar umatur  
punika Tasangsul Ngalam  
kang kaipe dening Sang Surayengbumi  
eram Sri Saesalam.

18. Wonten ratu kadange taruni  
dening Raja Trisengadi mangsah  
kekalih sareng angsahe  
gada sikeping pupuh

mungwing kuda sampun apanggih  
anggada kering kanan  
nguthuh ing prang pupuh  
sang Prabu Tasangsul Ngalam  
eca tangkis panggadane tan ngenai  
dangu panggadanira.

19. Ngikal rante Nateng Burudangin  
ratu kalih sinipat bangkekan  
pinuket rante kinoser  
karangkus kalihipun  
lir ingaham rante mratani  
kasendhet ing panyendhal  
kapat lan kudajur  
singa mangsah kapisanan  
para ratu Jaminambar kapalipis  
kang mangsah mangsah pejah.

20. Cinaritakaken prangireki  
sira sang Prabu Tasangsul Ngalam  
rinoban tutuh yudane  
singa mara karangkus  
saking kuwat paworing runtik  
Musane Ahlul kojah  
wus amarna tutur  
antuk ratu pitung dasa  
prang sadina sang Prabu Rum Barudangin  
giris wong Jaminambar.

21. Ratu sadasa kabanda urip  
ratu nemdasa kasoran pejah  
tuhu tan ana tandhinge  
mundur kasaput ndalu  
lajeng marek ngarsanira Mir  
Prabu Tasangsul Ngalam  
pinapag pinengkul  
kinanthi mring palenggahan  
rinarepa pan sarwi kinempit kempit  
ing raka Surayengrat.

22. Pinisalin kang busana adi  
lajeng ndrawina sagung pra nata

ingkang ratu tatawane  
sadasa sampun sinung  
marang sira Prabu Marmadi  
pinrenah nggyan satunggal  
rineksa kinarung  
tadhah nginumane rineksa  
tan anyana sagung kang kabandeng jurit  
pra ratu Jaminambar.

23. Panarkane samya manggih pati  
kunang dalu ing mangke kawarna  
enjing tengara arane  
kendhange gong beri umung  
puksur gubar gurnang thongthonggrit  
prajurit Jaminambar  
kadya lun gumulung  
tinon yayah tasik wutah  
punggawane kang saking kaping pat langit  
gora reh gora gadha.

24. Yayah manarga maruta agni  
tunggul daludag layu kekandha  
bandera mabra prabane  
myang payung-payung agung  
pan ambranang para narpati  
tuwin kang baris Ngarab  
ndeleddeg supenuh  
angebeki rananggana  
ambaranang umeb kadya samodradi  
tepung baris kalngan.

25. Para ratu satriya prajurit  
wus angumpul asaos ing ngarsa  
aglar mungging ngayunane  
Wong Agung wus alungguh  
ing wijohan dirgasanadi  
rinenggeng sesotya bara  
premata jumerut  
sang aprabu Jaminambar  
mungging langit kaping pat denya nyenengi  
memangun yasaning prang.

26. Penuh ing bala baskara titis  
surem dening gebyaring busana  
ya ta wonten ratu anem  
nagarinira Kuljum  
abebisik Raja Kosyani  
marek mareng ngayunan  
manambah umatur  
pukulun mugi antukna  
ing nugraha donya praptane ing akhir  
nuwun umagut ing prang.

27. Lon ngandika Sang Surayengbumi  
ya sutengngong Kuljum umaguta  
ing ngayuda sun srahake  
ing Hyang Kang Maha Luhur  
rineksaa jabaning pasthi  
mundur wusnya angaras  
ing pada Wong Agung  
nitih kuda maring rana  
lajeng mangsah sikep gada sri bupati  
sudireng pabaratan.

28. Asesumbar sang Nata Kosyani  
sarwi kiter kudane mandhapan  
respati ngonclang gadane  
muluk saengga masuk  
tibanira cinadhak aglis  
lajeng malih binuwang  
umesat mandhuwur  
nyamut nyamut katingalan  
Raja Makrub ingkang minangka Mikail  
andeling Juminambar.

29. Sujud ngarsanira ing hyang widi  
nenggih hyang widi ing Jaminambar  
makrib kalilan pamite  
iya tumpesen makrub  
para ratu bang wetan iki  
saking langit kaping pat  
sigra tedhakipun

sapraptanira ing ngandhap  
oreg sagung narpati kang saos jurit  
dene malekat tedhak.

30. Nyandhak gada sigra nitih esthi  
mangsah makrub anitih dipangga  
dadya gumuruh surake  
kang ayuda wus pangguh  
Raja Makrub sugal denya ngling  
Ngarab aranmu sapa  
Kosyani sumaur  
narendra Kuljum pan ingwang  
ajejuluk Narpati Kosyani mami  
ratu andeling aprang.

31. Balik sira sapa ranireki  
ratu laknat ya wong Jaminambar  
Makrub asugal saure  
pan ingsun Raja Makrub  
kang kinarya ingsun Mikalil  
lah payo anggadaa  
gegecok ing Kuljum  
sang Prabu Kosyani mojar  
nora watak wong Arab aprang ndhingini  
setan ayo nggadaa.

32. Setan Jaminambar si musirik  
pangidhepe sasar ngudubilah  
nganggo dudu nggon anggone  
ndadak ngaku Hyag Agung  
tan angrasa tan duwe budi  
gawe kehing cilaka  
angajab dosagung  
payo Makrub anggadaa  
suntadhahi ing kene padha prajurit  
aja amrih prang wuntat.

## 21. RAJA KOSYANI TANDHING LAN MIKAIL

### PANGKUR

1. Raja Makrub melak liman  
marepeki muter gadanireki  
den prayitna ingsun pupuh  
yekti rata lan lemah  
nantang lalah si gegecok tebleng Kuljum  
amasang tangkis wisesa  
mangsa mindhowa sun gitik.

2. Denira nauri sugal  
ngetab kuda sarwi amasang tangkis  
Sri Kosyani Ibnu Kuljum  
aja kakehan swara  
heh Mikail suntadhahi panggadamu  
sigra tumempuh kang gada  
lir gelap nibani tangkis

3. Oreg bumi ing paprangan  
rame surak mungsuh rowang nyarengi  
kang dahana mubal murub  
wesi tinangkis waja  
angalingi Kosyani Ibnu Kuljum  
aloke wong Jaminambar  
wong Arab pasthi ko mati.

4. Mangsa kongsi mindhonana  
saben nibakaken gada Mikail  
gada geng wawrat rong ewu  
patang atus kati mas  
ngendi oleh tinangkisa ajur mumur  
tibane pawaka mubal  
geger anibani baris.



5. Sasirmane kang dahana  
katingalan sira Prabu Kosyani  
sang Kosyani Ibnu Kuljum  
angolahake kuda  
sira Makrub Mikail asru amuwus  
Si Monon maksih agesang  
wentala ing gada mami.

6. Mikail angangkat gada  
arsa mindho minger Raja Kosyani  
angatepang kudanipun  
dupi neng wurinira  
gya rinanggeh pinrepekan Raja Makrub  
kecandhak kang iket pinggang  
sinendhal saking ing esthi.

7. Sang Raja Makrub kasendhal  
gya binanting kalenger tibeng siti  
wong Ngarab surak gumuruh  
Mikail balanira  
para ratu patang atus samya tundhuk  
amagut angrebut ing prang  
sigra sang Raja Kosyani.

8. mBuwang gada narik pedhang  
ngetab kuda nengah nggenira jurit  
kang pra dipati ing Kuljum  
miwah satriyanira  
sareng mangsah wruh gustine binarubuh  
kalih atus wolung dasa  
ambyuk angamuk mangungkih

9. Caruk corok ing ngayuda  
abusekan kathah ingkang ngemasi  
Mikail ginawa mundur  
rinebut ginosongan  
nanging sagung bala pra dipatinipun  
Mikail kathah kang pejah  
kamuk prajurit Kosyani.

10. Paron bala Jaminambar  
mundur lagis sarya mbekta kang kanin  
tuwin kunarpaning ratu  
Raja Kosyani mojar  
satriyane punggawane kinen mundur  
Raja Kosyani sesumbar  
minta metuning prajurit.

11: Heh ta wong ing Jaminambar  
aja genti barenga sun kembari  
iki narpati ing Kuljum  
andele ing Kuparman  
para raru Ngarab kalebu gegedhug  
wong Raja Saesalam  
nalikanira ningali.

12. Prange Mikail kasoran  
heh Baktiyar wong wetan sapa iki  
dene prawira satuhu  
Baktiyar matur nembah  
inggih ratu paminggir salaminipun  
punika sanaking sanak  
lawan Sultan Parangakik.

13. Keponakan ibunira  
gedheg Robbussamawati Wal Arli  
nolihi kanan keringipun  
wonten ratu prakosa  
gung aluhur Raja Tursina ranipun  
wruh susahe gustinirra  
Raja Robbussamawati

14. Sujud umatur pralabda  
dhuh pukulun sampun Tuwan prih galih  
para prajurit puniku  
amba mangke kang ambesta  
kaatura mbestha mring Jeng Sang Aulun  
kawula ingkang mulihna  
ing lelingsem paduka ji.

15. Ngendika Sri Saesalam  
lah ta payo-payo ingsun idini  
prajurit bang wetan iku  
kabeh ta cekelana  
padha aturena bebadan maringsun  
Raja Tursina mit nembah  
wus mudhun saking ing langit.

16. Prapteng ngandhap nitih kida  
wus samekta salir kaprabon jurit  
Tursina Raja umagut  
panggh ayun ayunan  
sami munggwing turangga kekalihipun  
samyawas ing turangga  
kiter kinter sganti.

17. Heh Ngarab sapa ranira  
tuhu langar akarya mati-mati  
prajurite gustiningsun  
miwah para mukarab  
sira banting Mikail kapati kantu  
pan satingkah kumalancang  
ko karya tingkah sumekti.

18. Maring ndi pangungsinira  
pasthi sira mati deng astamami  
prajurit sapa aranmu  
ratu tuwin satriya  
heh sun Raja Kosani narpati Kuljum  
lah balik sira ran sapa  
Tursina ingsun narpati.

19. Heh tangkisa ingsun gada  
den apangguh pasang Raja Kojani  
Raja Tursina agupuh  
senggak sarwi anggada  
dyan tumempuh ing tangkis lir gelap sewu  
jumbret wetu dahana  
kumutug mangawiyati.

20. Keh kaget baris Kuparman  
ana ngucap : wong Jaminambar iki  
lumrah luwih kuwatipun  
liring gada geng kaprah  
yen luwesa tangkepe abot minungsuh  
aracak wagu ing perang  
tan parigel ing ngajurit.

21. Alope wong Jaminambar  
sida lebur wong ika awor siti  
mangsa kuwata pinupuh  
dening Raja Tursina  
wurung mau sida iki ajur mumur  
ilange kanas kapelak  
ketinggal Raja Kosani.

22. Anyandhak Prabu Tursina  
si mangkonok tan ajur ingsun bindi  
gada pinuter mandhuwur  
sun pindho denprayitna  
rame surak mungsuh rowang sareng umyung  
amindho pangantepira  
gambuhe kang masang tangkis.

## 22. PRABU GULANGE NRAMBUL PRANG

### GAMBUH

1. Sing rosaning pamupuh  
tangkis kuwat gada geng tumempuh  
sareng swara tempuh kukus amanasi  
gigire tutangga putung  
Kosani lumumpat adoh.
2. Anarik pedhangipun  
males sukune turangga rampung  
Ksangsaya Tursina tibane linggih  
suraking wadya gumuruh  
tangi main pedhang karo.
3. Prang ndharat kalihipun  
rame main pedhang wantu wantu  
nateng Kuljum sayang dening wus ming kalih  
Tursina tigas prangipun  
marma Kosani kaleson.
4. Raja Tursina ndulu  
mungsuhira payah sangat lesu  
dyan sinander cinandhak arsa binanting  
ingikal ikal mandhuwur  
Prabu Gulangge duk anon.
5. Sinander ndharat gupuh  
prapteng papan Gulangge swara sru  
ngrengyeng swara petak kang lagya ajurit  
mar kagyat pangikalipun  
uwal Kosani wus runtoh

6. Gulangge mangsah nutup  
ngadeg ngalingi Sang Nateng Kuljum  
kagyat Prabu Tursina sapa sireki  
swaranta lir gelap barung  
sarta geng luhur abakoh.
7. Sawang pangeraningsun  
Wa Robbussamawati Wal Ngarlu  
baya Sultan Kuparman Surayengbumi  
kang sinembah para ratu  
dene geng luhur jenggorong.
8. Gulangge lon sumaur  
ingsun dudu Sang Surayengsatru  
gegebale Gulangge Ngrokan praja di  
kawilang ratu pangayum  
gugup Tursina angadoh.
9. Pedhangira sinarung  
nyandhak gada ngangseg ngangkat pupuh  
masang tangkis Gulangge sigra nyarengi  
jumbret lir gelap barung  
Gulangge tan obah sing nggon.
10. Piningkalih ping telu  
ing panggada meksa tan pakantuk  
kaku tyase Tursina amuring-muring  
tinitir pamupuhipun  
bayu kiyu tamah alon.
11. Payo gentiya mupuh  
sun wus ping salawe langkung  
imbuh-imbuh sawise kiyu kaping tri  
baya na ping wolulikul  
Gulangge nauri alon.
12. Durung penuh antemu  
payo ingsun pasang kang abakuh  
ingsun sira gadaa ingkang patitis  
anaa maning ping telu  
Tursina kagyat ambengok.

13. Ngudubilah sireku  
wus sun antep kaping wolulikur  
teka ndadak sira njaluk imbuh maning  
sayekti wus katog ingsun  
angur tangkisingsun tanggon.

14. Kaya pa panggitikmu  
apa lanang pribadi sireku  
mesem angling Gulangge sarwi mrepeki  
lah tangkisa denabakuh  
sun gada aja mendhelong.

15. Gada tinumpang luhur  
ring paris denencot tan ginebug  
rosanipun kang tangkis agenging bindi  
denencot-encot ping telu  
prabu mendhek paris nyeplok.

16. Kongsul bebalung sikut  
gumuruh suraking bala umyung  
ngluguk suka sira sang Prabu Kosani  
paduka mrih rare timur  
ingencot denoyog-oyog.

17. Temah sikute kongsul  
Gulangge nyandhak binating asru  
kasangsaya kunarpa sumyur ing siti  
wus Ngarab surak gumuruh  
wong Jaminambar anjonto.

18. Ana kang ambebanu  
kalih welas prajurit pra ratu  
andel-andel wus samya kinen nyekeli  
mring Gulangge mrih nalikung  
pareng mesat wus prapteng don.

19. Kanan kering angepung  
agahan denira mrih nalikung  
pareng ambyuk Gulangge glis tadhak narik  
binuwangan sebrang sebrung  
kalih welas tan pantuk don.

20. Tibeng barisanipun  
putra Marmadi suka angguguk  
ngadat saben sagung ing Kohkarib  
parigel pambandanipun  
binekta mundur makuwon.
21. Kang prang kasaput ndalu  
tinetegan kalih wus mundur  
Rajeng Rokan mundur lan Prabu Kosani  
pinapag sang wireng kewuh  
prapteng singangsana lunggoh.
22. Wus bubar sing tetarub  
prapteng pakuwon sinugun sugun  
andrawina pepak kang para narpati  
rehning aprang kang winuwus  
sumarawung para katong.
23. Wong Jaminambar mungguh  
gegaman corok nging kurang ampuh  
dir wagune ingkang nora memareni  
pratingkah nora nggeguru  
ngendika Jayengpalugon.
24. Heh sagung anak putu  
aprang aja dir kaduk ing lengus  
aja kaya Tursina Sri Narapati  
kang mati rempu ing mau  
gumujeng kang para katong.
25. Gumer kang padha nggunggung  
mring Prabu Gulangge prange semu  
nateng Kuljum nambangi ngong meh sathithik  
nglangi jembar mati ciyut  
sangsaya gumer pra katong.
26. Ajanaa sang prabu  
nateng Rokam kang mangka sung prau  
ginablog ing Umarmadi para iki  
saemu mbebarang tutur  
saya sru antuk saguyon.



27. Heh Gulangge sireku  
inganggep wong belah mring si Kuljum  
nateng Rokam mesem nadyan ta Marmadi  
anganggep tukang perau  
sok padhaa karahayon.

28. Sabda sang wireng kewuh  
yayi Ngrokam lan yayi Tasangsul  
karo pisan sira ingsun ta jaluki  
lilanira rolas prabu  
lan dasa luwarna mengko.

29. Gulangge lan Tasangsul  
matur tanpa damel mawi nantun  
dyan pinundhut prapta lajeng denluwari  
sinadatken sadaya wus  
pra samya mucung sinung nggon.

## 23. RAJA SURAKAL NANDUKAKEN NGELMU SIKIR

### POCUNG

1. Para ratu boyongan ingkang rolikur  
milu Arya Maktal  
Praptane pakuwoneki  
lajeng samya bojana kang para nata.
2. Sinasugun tan owah kerajanipun  
samya neng wijowan  
rolikur denira linggih  
angandika Wong Agung ing Parangteja.
3. Sanakingsun para ratu kang rolikur  
wau kang timbalan  
Jeng Gusti Surayengbumi  
kinen nodhi wacanane budinira.
4. Sami matur para ratu kang rolikur  
dhuh angger katura  
ing jeng raka paduka Mir  
pan rumaos pun patik anambut pejah.
5. Batos ulun remak rempu datan anut  
anging kalahiran  
Raja Robbussamawati  
dereng campuh ing Gusti Surayengjagad.
6. Pan saestu ing batin kawula anut  
inggih ing agama  
raka paduka Jeng Amir  
kalahiran amba tuwan sasabana.

7. Alon muwus Arya Maktal mring pra ratu  
iya insya Allah  
sira pan uwis nyanggemi  
paran kapir ngindanas Islam ngindalah.
8. Sinungan wus pamondhokan kinen mundur  
pinanci kang njaga  
dhahar inuman pinanci  
ganda wida jebadan sinung kang njaga.
9. Pinapatut babut-babut kasur-kasur  
kuneng kawuwusa  
ingkang kasoran ing jurit  
Jaminambar sang Aprabu Saesalam.
10. Kalih puluh sor katitih yudanipun  
miwah duk wiwitan  
yudane nora ngudhili  
ingkang sanget sekele duk prang rong dina.
11. Yudanipun saben wong Arab tuk unggul  
Sri Tasangsul Ngalam  
narendra ing Burudangin  
prang sadina antuk ratu pitung dasa.
12. Inggang lampus bangkene sewidak sumyur  
pinangane rante mas  
sepuluh kecandhak urip  
enjingira kacandhak ing kalih welas.
13. Angsahipun Raja Gulangge dibyanung  
luhur ing ayuda  
marma Saesalam kingkin  
ya ta ana nata dinya pasang kemat.
14. Sikiripun salami lamine kabul  
ran Rajeng Surakal  
wrin gusti sanget rudatin  
saking denya kasor ing prang sadangunya.
15. Nembah matur Surakal marang Sri Robbus  
kawula pulihna

ing susah kasoring jurit  
anumpesa sadaya kados kaduga.

16. Mangke dalu kawula ingkang umagut  
lawan nguculana  
bebandane para aji  
kang tinawan samadyaning rananggana.

17. Inggih lamun sampun luwar para ratu  
lega tyas kawula  
angfing Robbussamawati  
iya nuli kalakona ujarira.

18. Uculipun kang kabanda para ratu  
Surakal gya nembah  
tumurun saking ing langit  
prapteng ngandhap masang kemat ngobong menyan.

19. Sandhas menus mubal kukuse kumelun  
sigra sang Surakal  
wus manjing kukus tan keksi  
sasirnaning kukus Surakal wus musna.

20. Tan kadulu marang pabarisan agung  
ing tabuh sawelas  
prapteng pabarisan manjing  
lajeng amor marang sagung bala Ngarab.

21. Jinajah wus angulati enggenipun  
ratu kang kabanda  
dangu tan ana kapanggih  
ing pakuwon Kohkarib wus ora ana.

22. Ujer wau kang bebandan para ratu  
wus samya linuwar  
mari sing pondhok Kohkarib  
neng pondhoka Wong Agung ing Parangteja.

23. Gya anjujug maring pasanggrahanipun  
Arya Parangteja  
lajeng malebeng jro kori  
kang asaos sadaya tan na uninga.

24. Kilenipun pelataran wisma agung  
aramé kang swara  
kathah kang wong ngleladi  
pinaranan jinejep dening Surakal.
25. Ting pelangkruk para ratu kang rolikur  
samyá neng wijowan  
jibeg ingkang ngleladi  
asri ingkang dhadhaharan mungging meja mas.
26. Langkung ngungun Surakal denya andulu  
ratu kang tinawan  
mangkya amanggih basuki  
manggih suka kalawan manggih kamulyan.
27. Trekanipun sayekti sami angringruk  
maksih binestanan  
mangkene wong Ngarab iki  
tetakone abecik sugih apura.
28. Lamun iku kancaningsun para ratu  
maksih binanda  
sayektine akeh mati  
ingsun amuk kabeh silib jro barisan.
29. Mengko uwus tetela lamun pinunjul  
angapureng tawan  
wong kacandhak jroning jurit  
parandene neng kene sinungga sungga.
30. Sigra masuk apan arsa atetemu  
lawan para nata  
wau pun Surakal Arip  
samyá kagyat para ratu duk tumingal.
31. Alon muwus heh Surakal para ratu  
yen maksih abanda  
sayekti ingkun uculi  
ingsun gawa mulih maring ing jro pura.
32. Mengko uwus semu ayu samya ucul  
nora ingkun gawa

agawe nisthaning mami  
sira padha ingapura nemu arja.

33. Apan ingsun sayektine arsa weruh  
saking pepedhakan  
Wong Agung Surayengbumi  
dene luwih tyase angganda kumala.

34. Sanakingsun padha kariya rahayu  
sigra denya kesah  
wau Ki Surakal Arip  
para ratu rolikur agunem samya.

35. Becik matur pepeling marang Wong Agung  
Gusti Arya Maktal  
iki si Surakal Arip  
maling sekti pethute wong Jaminambar.

36. Prapteng dalu manawi sedya tan hayu  
sigra tur uninga  
Wong Agung Parangteja glis  
nulya mendhak marang nggene ratu tawan.

37. Ngendika rum wonten paran sanakingsun  
matur para nata  
rolikur sareng wotsari  
inggih angger wonten pandung sekti prapta.

38. Andelipun damele anidreng ndalu  
saged anyiluman  
awas ta Surakal Arip  
wau dhateng enggene raka paduka.

39. Manthuk manthuk anyangking gendheanipun  
wus padha kariya  
sanak manira para ji  
ingsun arsa anusul si maling guna.

40. Lajeng mungu marang Arya Pulangkewuh  
kakang ana karya  
iya ing sawengi iki  
ana maling pethute wong Jamitruna.

## 24. SURAKAL PELAH DENING UMARMAYA

### S I N O M

1. Payo marang pasanggrahan  
si maling Surakal Arip  
wus manjing jro pasanggrahan  
Umarmaya angling aris  
entenana sun dhingin  
sun gugah anakireku  
gawanen kapat pisan  
si Umardani Marsudi  
Umar Said Marsabit adunen pisan.

2. Wus tangi sakawan putra  
nira Arya Pulangwesi  
pan samya maling prawira  
sumbaga sring saben wengi  
dadya sareng lumaris  
gantya wau kang winuwus  
lampahira Surakal  
dumrojog pakuwon prapti  
tan ana wruh lajeng maring pasareyan..

3. Angadeg ana ing dagang  
mangu denira ningali  
ing cahya ingkang anendra  
apindha wimbaning sasi  
kenaka ting parelik  
lir sujine wintang wuluh  
wungu ingkang anendra  
nanging api api guling  
Ki Surakal neng dagang sarya sru mojar.

4. Heh tahu pamijiningwang  
Wong Agung Surayengbumi  
eatu nayakaning jagad  
tyase angretna sinangling  
cahyanira nelahi  
apura parimarta gung  
yen aja anguculna  
tuwan ing para narpati  
Jaminambar kang samya kajodhi ing prang.

5. Ulun tumpes sabalanta  
inggi sawengi puniki  
ing mangke tuwan upama  
mungsuh kabanda ing jurit  
ngapura ngaji aji  
tan mbucal namaning ratu  
tuwan luwihken samya  
pamulasareng para ji  
dadya tuwan tetep musthikeng buwana.

6. Tan kenging yen cidranana  
dadya mangke amba amit  
sigra mesat Ki Surakal  
tan arsa medal ing kori  
pager kang den lumpati  
jagang kapurancang metu  
cat katinggal cat ilang  
Umarmaya angrawuhi  
njawil marang Wong Agung ing Parangteja.

7. Yayi maling Jaminambar  
iki si Surakal Arip  
anakmu sira dhepanana  
ingkene nyekela maling  
ingsun tilik rumiyin  
ing jro pasanggrahan agung  
manawa anakenan  
nora suwe ingsun mijil  
Umarmaya angatag atma sekawan.



8. Mardani Marsudi enggal  
tututana punang maling  
buten pat lan arinira  
si Marsaid Umarsabit  
sigra putra pat sami  
tur sembah rama umagut  
payo maling mandhega  
ing kene padha prajurit  
sira mamak heh maling ing Jaminambar.

9. Surakal sira miyarsa  
lamun wau dentututi  
rarya papat sumbar sumbar  
wus mandheg Surakal Arip  
lajeng denya ajurit  
Ki Surakal kinarubut  
ya ta Dyan Tasikwaja  
sajroning pakuwon prapti  
pan kepanggih Wong Agung nuju pinarak.

10. Nulya tanya Umarmaya  
wau ngriki wonten maling  
Wong Agung alon ngendika  
iya ngadeg dagan mami  
sun api api guling  
nora suwe nuli metu  
matur pun Tasikwaja  
punika Surakal Arip  
maling sekti andele wong Jaminambar.

11. Marmaya wus amit medal  
praptaning njawi ningali  
atmajane prang lan dhustha  
apan eca tyasireki  
dadya pijer alinggih  
lan Maktal eca ndedulu  
yudane putranira  
aramé gantya ngungkuli  
pun Surakal kinepung tinubruk mesat.

12. Tinubruk ngering anganan  
tinubruk nganan angering  
binlejog tengah menculat  
marucut mrucut kinempit  
ubeng ubengan sami  
putra sekawan amuwus  
heh laknat sira mamak  
anglekasaken maling sekti  
ngendelaken wong linuwih kaya sira.

13. Baya wong ing Jaminambar  
kang linuwih sabeng wengi  
liyaning praja tan ana  
angorakaken sayekti  
pakuwon Ngarab iki  
nuduhausen tan ana kakung  
karya pangeram eram  
dyan putra Marmaya sami  
sakawanya sareng ananjata kaca.

14. Surakal mumbul tan kena  
anjepat kapanggih wuri  
umales nanjata kaca  
putra Marmaya tan keni  
sami widagdaneki  
apan sami sektinipun  
sami rikat manculat  
dangu rame ing ngajurit  
gya Surakal angilang metu ngiringan.

15. Umardani penrepekan  
gigire sinundep seking  
aniba sampun palastra  
Umarsadi Umarsaid Marsabit den sundepi  
pejah tiba ting talebug  
kagyat sira Marmaya  
anyandhak sarwi anangis  
kang kekalih cinandhak ing Arya Maktal.

16. Nalangsa Dyan Tasikwaja  
pangantage marang siwi  
langkung ngungun kaduwungnya  
dangu dangu emut nuli  
yen titahing Hyang Widi  
pangatage marang sunu  
batin pakaryaning Hyang  
ing pepancen wus pinesthi  
ya ta wau Surakal nguwh sesumber.

17. Heh dulunen Umarmaya  
sutamu kapat ngemasi  
kagyat Umarmaya nabda  
lah yayi Maktal sireki  
tunggunen sutamami  
sun susule maling iku  
nampel wentis Marmaya  
mesat kemilat lir thathit  
prapta nggene Surakal lajeng tempuh prang

18. Heh Marmaya kemayangan  
sira temu lawan mami  
kene padha andeling prang  
adhemit pan maling sekti  
sira maling sun maling  
payo ngadu yaseng pupuh  
lah iya aja susah  
sagendhingmu sun tadhahi  
sigra kalih amedalken kaluwihan.

19. Kaluwihaning Surakal  
metokken sanjata agni  
Marmaya medalken sigra  
apan ta sanjata warih  
epun datanpa dadi  
Surakal medalken sampun  
jemparing Dyan Marmaya  
parise daluwang prapti  
duk pinanah tangkis parise daluwang.

20. Sigra mumbul Ki Surakal  
Marmaya mesat nututi  
tinulak sinawat ngubal  
Marmaya malesat ngering  
minger anengen malih  
Umarmaya sebrang-sebrung  
langkung ramening aprang  
sami pothot samya julig  
pan adangu samya nelasaken gelar.

21. Njelu Arya Parangteja  
dening danguning ngajurit  
aprang pijer lelayua  
Arya Maktal mojar wengis  
kakang sireku jurit  
teka ora unggah-ungguh  
katutuh sesembranan  
dudu carane prajurit  
prang mangkono ndadak tenaga lelewa.

22. Yen tan gelem prang temenan  
mundura ingsun genteni  
tunggunen ceceblungira  
sang adipati duk myarsi  
wuwusira kang rayi  
anangis sakit tyasipun  
anyandhak kuluk sigra  
kang saking Ngajerek nguni  
pusakane nenggih Jeng Nabi Suleman.

23. Wus pinasang tan katingal  
sanadyan setan tuwin jin  
samya tan ana tumingal  
mring Dipati Guritwesi  
pedhang wilah wus kambil  
Surakal datan andulu  
kelangan mungsuhira  
mulat kanan kering wuri  
jelalatan Surakal maras ing driya.

24. Sigra mesat ngayuh wiyat  
Sang Tasikwaja nututi  
kecandhak nulya pinagas  
kang jangga murda cinangking  
gembung tumibeng siti  
swaranira sru gumebrug  
sapejahnya Surakal  
murdanya maksih cinangking  
badanira gumuling aneng pratala.

25. Wau ta kang para nata  
wus dangu panusulneki  
mring Wong Agung Parangteja  
ratu rolikur pra sami  
ngungunira tan sipi  
eram ndulu Pulangkeguh  
gunane ing ngayuda  
mesat ngawiyat nututi  
marang langit jroning kutha Jaminambar.

26. Inguncalaken saksana  
murdane Surakal Arip  
tiba ing langit kaping pat  
kya dipati wangsul malih  
tumurun sampun prapti  
lan Arya Maktal wus pangguh  
wau jisim sekawan  
wus sami binekta mulih  
byar rahina sampun ngaturi uninga.

27. Katur Sri Kamidil Ngalam  
sigra nggenira nedhaki  
mring pakuwon Tasikwaja  
Marmaya apanggih nangis  
lan Arya Maktal sami  
kepanggih asenggruk-senggruk  
Wong Agung praptanira  
lajeng tumrutul anangis  
lah kadang ngong kang sanyawa lawan ingwang.

28. Muwusa pasthining titah  
kinersakken ing Hyang Widi  
kawula nora kuwasa  
Kya Umarmaya nulya ngling  
sarwi ngidung perasi  
tumengeng tawang mecucu  
enggar samya ametak  
kang kunarpa denkurmati  
samya ngungun sadaya kang para nata.

29. Umarmaya kidungira  
anaa sewu nak mami  
kinarsakna babar pisan  
mangsa susah tyasmami  
yen karsaning Hyang Widi  
apa gawe kudu wuyung  
bubar kang anglelayat  
mangkana ingkang winarni  
Raja Robbussamawati Jaminambar.

30. Miyat murdane Surakal  
kelangkung susahing galih  
kekes bala Jaminambar  
kang para ratu prajurit  
sang Robbussamawati  
tyasira awayang-wuyung  
nedhas prihatinira  
sadina tan ana jurit  
kalihira andhedhep mungsuh lan rowang.

31. Sang Aprabu Jaminambar  
kepati denya prih galih  
ya ta kawuwusa enjang  
kinen anembang tengari  
wadya Rab samya mijil  
tengaranira gumuruh  
baris arebut papan  
wong Jaminambar duk mijil  
andaledag umed angreb wus amapan.

32. Yayah kang samodra wutah  
wus anepungaken baris  
atata atut kewala  
wong cilik amung nyuraki  
dene kang magut jurit  
punggawa satriya ratu  
tuwin kang para putra  
gumrah sami magut jurit  
pan kinarya sesinaon ulah yuda.

33. Wau prabu Jaminambar  
anjenengi ing ngajurit  
munggwing ing langit kaping pat  
sagung malekate sami  
ngayap kang mukarabin  
kang ajagi barisipun  
ewon kang para nata  
Wong Agung Surayengbumi  
sampun miyos lawan sagung para nata.

34. Kinubeng neng pabarisan  
munggwing dirgasana rukmi  
sinasotya nawa retna  
jumerut nila widuri  
ratu andel ngajurit  
aglar kanan kering cukup  
myang raja pinituwa  
Lamdahur Prabu Marmadi  
nateng Kobar Yunan Ngabesi Yujana.

35. Ing Kangkan Kuwari Yahman  
ing Demis Biraji Turki  
ing Sam Mesir lawan Kelan  
Nateng Sarkab Ngalabani  
Bangid Rum Burudangin  
sami nama pinisepuh  
kathah yen cinaturna  
para ratu kang taruni  
ingkang sami acaos paguting aprang.

36. Dene ratu pinituwa  
yen warta niyatireki  
pamagute asmareng prang  
ratu anom-anom pasthi  
kang magut ngrumiyini  
pasamuwan kadi mendhung  
ya ta kang winurseta  
Raja Robbussamawati  
menga-mengo renteng susah kasusahan.

37. Raja Makrub kang minangka  
nenggih malekat Mikail  
kang aprang sampun picondhang  
binanting Raja Kosani  
kalenger mangkya mari  
wani malih kudu magut  
mulihken kalingseman  
tumrecep sanggupe pasthi  
apapulih kasore wong Jaminambar.

38. Maha Prabu Saesalam  
suka denira miyarsi  
sanggupe prajuritira  
sok muniya denanggepi  
pan wus kasoran dhingin  
ing mangke maksih ginugu  
Raja Makrub ingatag  
nembah miyos saking langit  
sapraptane ing barise wadyanira.

39. Sigra anitih dipangga  
samekta kaprabon jurit  
umangsah amandhi gada  
amelak lampahing esthi  
surak wadyanireki  
sagung wadya ratu-ratu  
gumuntur magenturan  
yayah manengker wiyati  
asesumbat wong Arab ywa *mundur* ing prang.



## 25. RAJA SAMBAJI MAGUT PRANG

### DURMA

1. Ya ta wau tan tahan miyarsa sumbar  
risang Raja Sambaji  
narpati Kodarya  
medhun denya alenggah  
mangyun neng byantara Amir  
nuwun sapangat  
amba miyosi jurit.

2. Angandika Wong Agung sakersanira  
yayi Prabu Sambaji  
nanging denprayitna  
sun srahken ing Hyang Suksma  
angaras padanira Mir  
nateng Kodarya  
umangsah ing ngajurit.

3. Gurawalan amelak dipangganira  
kawot kaprabon jurit  
prapteng rananggana  
sampun ayun-ayunan  
Raja Makrub asru angling  
wong Ngarab sapa  
ingkanng metu ngajurit.

4. Anauri Ingsun narpati Kodarya  
nama Raja Sambaji  
andeling ayuda  
ingangkah saudara  
tatal ngong mekasi kardi  
ambanda raja  
anembahkan para ji.

5. Makrub angling Heh Sambaji lekasana  
apa aneng sireki  
Sambaji sru mojar  
heh Makrub sira mamak  
dene sira wus ngrasani  
prange wong wetan  
sira lan Sri Kosyani.

6. Iya ora andhingini prang lan sira  
dene lagya nem wengi  
sira wus picondhang  
binanting kalosodan  
Raja Makrub duk miyarsi  
ngetab dipangga  
muter gadanireki.

7. Ingayatan sigra mangsah tangkisira  
pinupuh Sri Sambaji  
jumbret lir gelap  
gumuruh punang surak  
wong Jaminambar lok mati  
heh ratu ika  
wus ajur awor siti

8. Paris waja gada wesi tan tumama  
metwagni angalabi  
ulading dahana  
katon nateng Kodarya  
Raja Sambaji tan osik  
tangkis legawa  
dipangganira anjrit

9. Pining kalih sang Sri Sambaji ginada  
asru denira angling  
heh wong Jaminambar  
yen durung kaping tiga  
paggadanira mring mami  
pan oran sira  
sun aku mungsuh yekti.

10. Sawusira ping tiga pangadanira  
males Prabu Sambaji  
ampuhing panggada  
gumludhug swaranira  
punang paris medal agni  
gada-ginada  
langkung ramening jurit.

11. Oreg katug pandhola angombak-ombak  
samadyaning ngajurit  
reh gora prakempa  
eram mungsuh lan rowang  
angrok silih ing ngajurit  
dangu prang gada  
dipanggane Sambaji.

12. Katelangsa liman rebah lajeng pejah  
kaplesat tibeng siti  
tangi narik pedhang  
Makrub dipangganira  
pinedhang tatas kang sikil  
malumpat tiba  
gumuling aneng siti.

13. Tangi narik pedhang gapruk lajeng medhang  
pedhang-pinedhang ganti  
udreg liru papan  
keder ider-ideran  
pacangkrama liru tangkis  
surak gumerah  
suka kang aningali.

14. Abar tangkis rok pedhang pedhang-pinedhang  
kari luwosing jurit  
Sambaji andhupak  
jajane Makrub niba  
kalumah pan kasaliring  
gya linumpatan  
dening Raja Sambaji.

15. Wangkingane cinandhak sarwi apetak  
kajunjung Makrub aji  
apan wus ingundha  
angubengaken tawang  
adangu nulya binanting  
rata bantala  
Makrub pejahireki.

16. Balung sumyur luluh datan ana kalap  
eram kang aningali  
tuhu yen prawira  
Sambaji prabu tama  
wonten ratu surs sekti  
wong Jaminambar  
prakosa geng ngainggil.

17. Ran Mahraja Gurdana ngrapaken kuda  
duka yayah sinipi  
prapta ing ranangga  
sampun ayun-ayunan  
Raja Sambaji binindi  
saking turangga  
tinangkis datan osik.

18. Sampun tita Gurdana pambindinira  
sinabet kang turanggi  
suku papt rantas  
Sigra prabu Gurdana  
malesat tiba kabanting  
gya linumpatan  
dening Raja Sambaji

19. Wus cinandhak astanira kalih pisan  
rinangkus datan osik  
Umarmaya prapta  
sarya mbekta pusara  
Gurdana wus den taleni  
mring Tasikwaja  
binekta mundur aglis.

20. Mring barise Marmadi dyan malih prapta  
ratu lajeng nggadani  
Sambaji tan obah  
winales wus kabanda  
Wong Ahlul kojah amarni  
ingkang carita  
prange Raja Sambaji.

21. Ing sadina antuk ratu kalih dasa  
kang sami denbandani  
kasrah Umarmaya  
satunggal kang palastra  
dadya selikur para ji  
wong Jaminambar  
bebecike kang keni.

22. Dening Prabu Sambaji nateng Kodarya  
sampun diwaseng ari  
mundur kalihira  
bedhol baris sadaya  
Wong Agung Surayengbumi  
methuk praptanya  
marang Raja Sambaji.

23. Nguswa pada ing gusti Sang Kakungingrat  
rinankul pan kinempit  
kakang paran polah  
ira ambanda mengsah  
para ratu luwih-luwih  
wong Jaminambar  
kasor sira cekeli.

24. Matur nembah saking sapangat Jeng Tuwān  
nugrahani ing dasih  
lajeng masanggrahan  
sadalu andrawina  
pinaringan busanadi  
kaprabon endah  
sapanjeneng buka sri.

25. Kawuwusa ing dalu Sri Saesalam  
bojana lan para jai  
nanging geng sungkawa  
atanya mring Baktiyar  
wong Arab wau kang jurit  
kagila-gila  
prakosa sura sekti.

26. Sapa rane lan ing ngendi prajanira  
Baktiyar awotsari  
nagrine Kodarya  
Mraja Sambaji nama  
nak sanak nguni garwaMir  
putri ing Kelan  
kang uwa kang sesiwi.

27. Asru mojar Mahaprabu Saesalam  
pira ratu kang keni  
ingkang kabandeng prang  
matur para malekat  
setunggal rempu binanting  
lan kalih dasa  
kasor dipunbandani.

28. Abdi Tuwan apan ratu pepilihan  
kang katawan Sambaji  
nabda maharaja  
yen ingsun umaguta  
amatenaria Sambaji  
sun sempal-sempal  
lawan sun suwir-suwir.

29. Nanging nistha sun mengsah raja Kodarya  
dene ratu pamburi  
pan dudu pangarsa  
yen ingsun paguta prang  
apes temen jeneng mami  
ya ta na raja  
geng luhur angluwihi.

30. Kang amatah sagung wadya Jaminambar  
kang dadi Jabarail  
Duljalal prakosa  
dedeg satus sawidak  
egas prawira ing jurit  
mila kinarya  
malekat Jabarail.

31. Wruh ing semu yen gustine sru sungkawa  
sujud matur ing gusti  
dhuh kang Maha Mulya  
amba kang mulihena  
lingsem kang dados prih galih  
kula kang mangsah  
mangke amba bandani.

32. Para ratu Ngarab ingkang samya ulap  
kang sama nglelanangi  
madyaning ranangga  
inggi ing benjang-enjang  
katura bebestan sami  
ing ngarsa tuwan  
suka wau duk myarsi.

33. Sru ngendika Mahaprabu Saesalam  
iya ing benjing-enjing  
nuli lakokena  
kaya saujarira  
wus seger ingsun miyarsi  
sira wus sasat  
nyekel si Bagendhamir.

34. Sarupane kang ngasorken kancanira  
tumpesen ywa na kari  
Duljalal sendika  
ing dalu tan winarna  
ya ta kawuwusa enjing  
muni tengara  
angirabaken baris.

35. Samya medal kang baris arebat papan  
wadya Rab animbangi  
sampun mungging papan  
ri sang Surayenglaga  
neng dirgasana alinggih  
kang para nata  
aglar neng kana kering.

36. Prabu putra prabu buyut parabu wayah  
kang sami mungging kering  
kanan para raja  
warnanen Jaminambar  
miyos wus sami alinggih  
langit kaping pat  
njenengi ing ngajurit.

37. Amit nembah mring sang Prabu Saesalam  
Duljalal Jabarail  
sapraptaning ngandhap  
mundhut kuda peperangan  
kawot sakaprabon jurit  
kuda wedalan  
nagri Budardan jenggi.

38. Ageng luhur kuwat weton ing Budardan  
geng inggil pitung kaki  
mangsah mungging kuda  
sarwi amandhi gada  
prapteng papan asesirig  
lajeng mandhapan  
dedege sri bupati.

39. Satus lan nem dasa gas apan sambada  
simbar jaja thi athi  
godheg palawangan  
jejenggot ketel panjang  
yen tinon lir danawa ji  
mata ngatirah  
andik pan kadi agni.

40. Sumbar sumbar heh payo prajurit Ngarab  
kang mangan wohing dami



kang anganggo pama  
wulune wedhus gebas  
lah papagna tandang mami  
angadu yasa  
sapa kang bosen urip.

41. Iki andel prajurit ing Jaminambar  
jro langit jabaning langit  
sun patih tuwa  
pituwaning pepatih.

42. Ya ta wonten ratu bala Rab miyarsa  
prajanira Siwardi  
sang Raja Daryalam  
marek pamit magut prang  
manambah anyuwun idin  
wus ingidinan  
ngendika Jayengmurti.

43. Iya sira sun srahken Hyang Maha Mulya  
nembah Daryalam aji  
nitih kuda mangsah  
kawot kapraboning prang  
prapteng papan asesirig  
angundha gada  
sang prabu ing Siwardi.

44. Wus apanggih lawan sang Prabu Duljalal  
ingkang aran Jabrail  
asru atetanya  
ratu sapa ranira  
dene sira kumawani  
wani amapag  
sun tangguh mungkur wuri.

## 26. RAJA DARYALAM TANDHING LAN RAJA DULJALAL

### PANGKUR

1. Nauri Prabu Daryalam  
sun Daryalam narapati Siwardi  
Duljalal asru angguguk  
yen sira wani ringwang  
apa ana ing sira tamakna mringsung  
Daryalam nauri sugal  
mamak jampeng ta sireki.
2. Dora yen ora ngrungua  
yen wadya Rab ing yuda tan ndhingini  
yen durung jangkep ping telu  
datan ingaku mengsah  
yen wis ganep ping telu panggadani pun  
yeku wus ingaku mengsah  
rebut begja amalesi.
3. Gumujeng senggak Duljalal  
iya bener amung kemba sung angling  
manawa na bedanipun  
kehe bala Nata Mbyah  
bokmanawa ana seje gelaripun  
wantu pira pira raja  
tan wruh rempeg sadayeki.
4. Yen wus sajaman warata  
ya denyitna sira ing sun dhingini  
sesambata wong tuwamu  
tiba antaka nira  
nora wurung sira mengko dadi awu  
ketiban ing gadaningwang  
sanggak kang mangka Jabrail.

5. Pan sarwi amuter gada  
wawrat sewu kati mas punang bindi  
ngling Daryalam kitakamu  
tarimanan denira  
kang angambil nyawa boting gadaningsun  
wus amasang tangkisira  
Daryalam nateng Siwardi.

6. Wus tiba gada lir gelap  
langkung kuwat Duljalal Jabarail  
prasamya kagyat wadyagung  
wau tibaning gada  
lan rosane Daryalam panangkisipun  
oreg kang bumi prakempa  
dadya mangayuh wiyati.

7. Geng mubal makatar katar  
tibanira dahana angliwati  
sajabaning baris agung  
tiba ing wana wasa  
maksih ageng agni nunu ing wanagung  
burone geger lumaywa  
anerot narajang baris.

8. Barise wong Jaminambar  
kang katrajang andakawarak esthi  
singa blegedaba senuk  
memreng rimong tassaka  
miwah sato lit alit mawur sumawur  
maledug pyak anarajang  
ulengan madyaning baris.

9. Wadyalit ing Jaminambar  
kedeg keles dening andaka thi  
katunjang ing mesandanu  
singa taksaka wraha  
kang katempuh baris wadyalit keh lampus  
baris Ngarab keh katrajang  
ngalangen daludag sami.

10. Tunggul lelayu bandera  
ngalangken pinolah angebyoki  
buron sami nggiwar mawur  
nulak anempuh samya  
baris Jaminambar uyel kawur kawur  
kang keles sami keh pejah  
dening buron ing wanadri.

11. Cubluke wong Jaminambar  
buron nempuh tan ana den kebyoki  
ing daludag umbul umbul  
sayekti ajrih nrajang  
teka ndadak tinumbak banthengireku  
singa andanu sangsaya  
ngamuk dening nandhang kanin.

12. Ambel<sup>asah</sup> kang pepejah  
dadya kendel samana kang ajurit  
dening baris gegeripun  
baris Ngarab ngundhangan  
ngobat abit bandera daludag agung  
mrih nggiwate buron alas  
lutung nggegiris ngebyoki.

13. Ing tunggul miwah daludag  
pamrih aja ngeroni wong ngajurit  
marma kinen atetlung  
wadya Rab tyasireca  
manuk manuk kang katrajang geni murub  
mumbul kembang ing maruta  
anibani wong abaris.

14. Keh mati lajeng pinangan  
wus mangkana buron giras samya jrih  
kinebyok ing umbul umbul  
nulak bali mring wana  
lawan sampun sirep dahaneng wana gung  
nanging wus kathah kang pejah  
mangkana wau kang jurit.

15. Duljalal lawan Daryalam  
rame denya genti bindi binindi  
adangu pupuh pinupuh  
dereng wonten kasoran  
apan nyengka Daryalam tandhingipun  
kari gung luhur agagah  
aprakosa sura sekti.

16. Daryalam pan amung sura  
aprakosa nanging tan ageng inggil  
pideksa dedege patut  
bagus pan datan gagah  
rame aprang gada pupuh pinupuh  
pan samya prakosanira  
miwah kuwating panangkis.

17. Dangu dangune prang gada  
saking kuwat Duljalal awor runtik  
tan tula prakosanipun  
panangkising Duljalal  
miwah Prabu Daryalam panangkisipun  
kuwat pamupuh Duljalal  
Daryalam kuda ngerasi.

18. Gigire putung kapadal  
bebokonge kuwat neki  
kapalesat tibanipun  
tangi anarik pedhang  
kudanipun Duljalal pinedhang rampung  
sukunira kapat pisan  
sigra lumumpat Jagrail.

19. Caruk prang pedhang pinedhang  
ukel panduk popor ukih ingukih  
rame suraknya gumuruh  
kadya reh nengker wiyat  
antuk sisih kaprawiraning prang pupuh  
sadina prange Duljalal  
Daryalam nadhahi tandhing.

20. Samya eram kang tumingal  
kuwatira Daryalam tandhing jurit

mungsuh ageng tur aluhur  
Jabarail Duljalal  
suprandene tan kasor sagendhingipun  
aprang gada aprang pedhang  
prang duduk cacab calimprik.

21. Miwah prang junjung junjungan  
gantya tarik tinarik datan osik  
bakuh tan ana kang rubuh  
kongsi suku kalihnya  
ambles tala apan ta kongsi sadekung  
sumundhul sendhal sinendhal  
mangukih tan ana kongkih.

22. Sakenjing denira aprang  
malah sore pan dereng wonten salin  
Duljalal Jabrail muwus  
Daryalam kesel ingwang  
sesuk wae tinutugaken prang pupuh  
nauri Raja Daryalam  
lah iya iki wus wengi.

23. Pareng mundur kalihira  
tinetegan mundur kang sami baris  
Daryalam ing praptanipun  
sakala tinadhahan  
duk manembah Daryalam lajeng pinengkul  
sang nateng Siwardi marang  
Wong Agung Surayengbumi.

24. Kinempit ingkang mastaka  
Sri Daryalam sampun binekta linggih  
ingela ela dinangu  
paran yayi Daryalam  
prang sadina mungsuhira geng aluhur  
andele wong Jaminambar  
Prabu Daryalam wotsari.

25. Nugraha estu Jeng Tuwan  
inggih dremi pun dasih anglampahi  
dyan bubar makuwon sampun

lajeng samya ndrawina  
sang Aprabu Daryalam pinanring agung  
busaneng kaprabon endah  
sukeng tyas nateng Siwardi.

26. Suka para raja raja  
samya muji prawirane ngajurit  
marang sang Daryalam Prabu  
denira prang sedina  
lan Duljalal kang nama Jabrail iku  
pepatih mangku bantala  
angreh samaning pepatih.

27. Anenggih sapraptanira  
ing ngarsane Sang Robbussamawati  
Patih Duljalal sang prabu  
langkung trusthaning driya  
atetanya heh Jabarail sireku  
kaya paran denira prang  
sedina pur tanpa edhil.

28. Sapa rane mungsuhira  
liwat suka kang padha aningali  
antuk sisih ing prang pupuh  
tan ana kang kasoran  
dene mungsuhira maksih non abagus  
sapa namanirendra  
apane Surayengbumi.

29. Patih Duljalal turira  
pun Daryalam narpati ing Siwardi  
pan punika ipenipun  
nak sanak lan garwanya  
putri Parangakik kang kaprenah sepuh  
punika anaking paman  
nira Dyah Sudarawreti.

30. Pun Daryalam Ibni Kanjar  
Raja Kanjar kithanipun Siwardi  
punika ingkang asunu  
prakosa mandraguna

ingkang rayi ing Raja Parit karuhun  
makaten pangakunira  
duk mangsa amba takeni.

31. Langkung sudira sudibya  
tan kumedhap anadhahi ing bindi  
ayem pranging gelaripun  
langkung dening prakosa  
yen anggada sami lawan pitung ratu  
yen sanes kang nadhahana  
remak rempu awor siti.

32. Sukane manah kawula  
kadya manggih sesotyadi sawukir  
kala sinade bebakul  
nanging bebakul rucah  
dereng uning ing sesotya retna luhung  
panumbas amba pan mirah  
pamucung nem dinar keni.



## 27. DULJALAL NYARIOSAKEN AWRATING JURITIPUN PARA RATU KUPARMAN

### POCUNG

1. Wonten ulun mantuk sakethi jinipun  
sukaning wardaya  
sira Robbussamawati  
para ratu kang myarsa angalembana.
2. Sang Aprabu Duljalal ginanjar sampun  
pangadeg karajan  
murwendah suka nampeni  
matur malih Jabrail Patih Duljalal.
3. Dhuh pukulun dipunprayitna sang prabu  
lamun ta kiranga  
ing pamicareng ajurit  
miwah lamun kiranga reh pangupaya.
4. Laminipun jeneng Tuwan Hyang Aluhur  
tapis para raja  
bang kilen kethen pafa ji  
sami wonten ing soring dhedhampar tuwan
5. Mung pukulun samangke amanggih mungsuh  
sultan ing Kuparman  
asugih bala para ji  
pan sadaya tan wonten jugul ing pada.
6. Dhuh pukulun eram kawula kalangkung  
ing nguni duk aprang  
pun Makrub inggih Mikalil  
kang mejahi nggih ratu wingking kewala.

7. Dereng muncul ratune kang punjul punjul  
ratune pangarsa  
satunggal ingkang miyosi  
ratu ipe Brudangin Tasangsulngalam.

8. Yudanipun angsal ratu pitung puluh  
sawidak kang pejah  
sádasa kabanda urip  
pan sadina tan kasor ginrumung aprang.

9. Yen sang prabu kiranga budi pukulun  
wrate ingkang mengsah  
tan wande mbandakalani  
kadi risak praja ji ing Jaminambar.

10. Yen ketungkul tan amet pangupayeku  
kadi prapteng tiwas.  
Wong Agung Surayengbumi  
tuhu awrat ing jagad datanpa lawan.

11. Ratunipun pawingking prange pukulun  
makaten punika  
pun Daryalam ing Siwardi  
mendahane ratune ingkang pangarsa.

12. Alamdahur Umarmadi lan Tamtanus  
miwah Kewusnendar  
ratu Bangid lan Ngabesi  
Kangkan Kaos Biraji Turki lan Kebar.

13. Rajeng Kulub lan Mutadarawi Prabu  
ing Santari Buldal  
Talsiyah ing Kandhabumi  
cinatura ratu ewon andeling prang.

14. Ing prang pupuh pan akethen satriyampuh  
punggawa prawira  
yutan wus samya ngentasi  
wong Kuparman kadi tan pantes minengsah.

15. Duk angrungu Patih Duljalal turipun  
langkung dukanira

sira Robbussamawati  
marong marong jaja kadi maledhosa.

16. Garap gangsul panabdane sreta sretu  
hah enggal baliya  
sira nggunggung mungsuh mami  
awuwuha sakethi kang kaya sira.

17. Laum ingsun ngumbara kasektenipun  
bumi sun remeda  
kapusus ing asta mami  
aja cacak wong Ngarab maksih manungsa.

18. Lagya ingsun angumbar prajuritingsun  
kang tate prawira  
iku kang sunkon mateni  
yen wong Jaminambar tan ana kang mentas.

19. Yektinipun sun dhewek ngawaki pupuh  
numpes wong bang wetan  
siji mangsa na akari  
lamun ingsun wus tumandang nuli bebas.

20. Mungur mungur sarikutan dukanipun  
apa sira Jalal  
wali wali dentudingi  
Patih Jalal miyarsa andharodhogan.

21. Lamun ingsun nora anumpes ing mungsuh  
sun dudu pangeran  
pitung bumi pitung langit  
lawan dudu wijine wong Jaminambar.

22. Patih sujud dhuh pukulun gutiningsun  
kalintu ing tanpa  
amba matur sayekti  
sinten purun matur yen dede kawula.

23. Matur tuhu mangsa ajriha linampus  
jer saestu awrat  
pratandha purun anggitik  
anglurugi mring nagari Jaminambar.

24. Sinten ratu ngalam donya sureng mungsuh  
mung Sultan Kuparman  
jer pikire wus dinadi  
yekti sampun mateng denya met upaya.

25. Boten nggunggung ing sayekti labetipun  
tan kenging linamba  
amengsah wong Pusaerbumi  
yektos arsa matengaken pangupaya.

26. Raja Robbus wus sareh bremantyanipun  
nulya tatas rina  
munya tengaraning jurit  
abusekan baris mijil amet papan.

27. Tri gumuruh gumaludhug kadi ladhu  
wadya Jaminambar  
wadya Ngarab wis nimbangi  
pan gemulung kadya lun angombak ombak.

28. Baris tepung angendhanu kadya mendhung  
samyang ngungun mulat  
samyang geng tepungipun baris  
salamine wong wetan durung manggiha.

29. Gunging mungsuh sami lawan barisipun  
mung wong Jaminambar  
animbangi gunging baris  
kerigane Jaminambar dereng telas.

30. Nggili rawuh jajahane watesipun  
pan sadina dina  
wong Jaminambar kang prapti  
para ratu watesan mandanagara.

31. Gya Wong Agung sawadya lan balanipun  
mijil pabaratan  
prapta wus kapang alingih  
munggwing nawa retna dhadhampar rinengga.

32. Dyan pra ratu Jaminambar pan wus rawuh  
aglar aneng papan

kang asaos ing prang tandhing  
Saesalam wus mungging langit kaping pat.

33. Mukarabun para malekate kumpul  
Duljalal manembah  
amit medal ing ngajurit  
mudhun saking ing kangit tiga andurma.

## 28. BALANIPUN WONG AGUNG KATAWAN ING MENGSAH

### DURMA

1. Wus angrasuk busaneng prang lan turangga  
kawot kaprabon jurit  
wus anitih kuda  
mangsah ing rananggana  
saandaka gencing wajik  
weton Janggisar  
lir yaksa buntut sari.

2. Wulu ngrembyuk sesuri kangsrah ing tala  
lir binarong kang wajik  
mangsah mandhi gada  
asru asumbar  
wong Ngarab sapa rep mati  
payo metua  
ing kene padha jurit.

3. Si Daryalam apa ta sira tan wikan  
yen ingong iki mijil  
wingi wus ubaya  
anutugaken ing prang  
Raja Daryalam udani  
yen Ngabduljalal  
kang anama Jabrail.

4. Marek nembah ing Sultan Kamidil Ngalam  
amit arsa nadhahi  
yudane Duljalal  
nulya na ratu prapta  
kedah nagalangi jurit  
marang Daryalam  
Rum Burhar sri bupati.

5. Sira Raja Berhaman amit anembah  
pukulun patih gusti  
amba ngalangana  
ubayane Daryalam  
ngendika Amir Mukminin  
Kamidil Ngalam  
yayi Prabu Siwardi.

6. Lah mandhega wingi prandene wus aprang  
Raja Rum Burhar iki  
kang nangglangi sira  
ing karsa padha padha  
kendel Daryalam ngabekti  
Raja Berhaman  
ing Burhar nembah amit.

7. Nitih kuda geng luhur weton Kunawar  
mbelalak pancal wuri  
kapraboning aprang  
kawot aneng turangga  
umangsah gambireng jurit  
amandhi gada  
prapteng papan wus panggih.

8. Patih Jalal tetanya heh sira sapa  
iku kang metu njurit  
dudu si Daryalam  
arsa sun temenana  
sang nateng Burhar nauri  
yengsun Berhaman  
Rum Burhar kutha mami.

9. Ingsun ingkang nanggalangi ring Daryalam  
payo nuli ajurit  
angling Patih Jalal  
lah iya den prayitna  
tadhahana gada mami  
angangkat gada  
Duljalal Jabarail.

10. Muter gandanira sarwi senggak senggak  
mati mengko wong iki  
ajur de gadengwang  
Raja Berhaman yitna  
rikat denya masang tangkis  
tibaning gada  
lir gelap manengkeri.

11. Rame surak wong Jaminambar wong Ngarab  
rame ingkang ajurit  
sang nateng Rum Burhar  
sigra males anggada  
prang rame bindi binindi  
raosing gada  
myang kuwating panangkis.

12. Mijil api saking parise makantar  
turanggane samyanjrit  
sang Prabu Berhaman  
ngantep pangganira  
Duljalal kuwat panangkis  
turangga rebah  
kalih pisan ngemasi.

13. Kang anitih lajeng tiba kalih pisan  
samyakapleset tebih  
sareng tanginira  
sareng anarik pedhang  
pedhang pinedhang matangkis  
pan duk dinadak  
udreg tangguh nangguhi.

14. Dangu aprang pedhang rempu kalih pisan  
tan ana migunani  
sareng mbuwang pedhang  
gapyuk candhak cinandhak  
Raja Berhaman sor titih  
kantun gengira  
tinarik dyun binanting.



15. Wus kabanting tiba lajeng linumpatan  
jajanira sang aji  
Berhaman kabanda  
ingunduraken bala  
nander Raja Sarkab Turki  
wus prapteng papan  
kagyat tanya apatih.

16. Sapa ranmu nauri sun Raja Sarkab  
kuhtaningsun Rum Turki  
andeling Kupauman  
tur ratu pinituwa  
Patih Duljalal tulya glis  
angangkat gada  
ginada Sarkab Turki.

17. Saking dharat panggadaning Patih Jalal  
rajeng Rum Sarkab Turki  
maksih luhur kuda  
gugup panangkisira  
tunadungkaping panangkis  
kudane pejah  
Sarkab tiba njempalik.

18. Pyuk cinandhak wus inguleng gya binanda  
kasrah ing bala wuri  
wonten malih prapta  
bangsa Rum kang murina  
putra nateng Rum Santari  
wus prapteng papan  
Dyan Kiswarin Diswarin.

19. Cinandhakan kalih pisan wus binanda  
wuru denira jurit  
Apatya Duljalal  
sariranya dadya rah  
Radyan Kiswarin Diswarin  
sinrahken bala  
wong Rum Turki santari.

20. Kagegeran meng kepeksa umaguta  
pra dipatine sami  
myang satriyanira  
arsa mangsah ngamuka  
ninging kasaput rep kang rawj  
mundur kang aprang  
tigang praja wong Rumi.

21. Undurira sungkawa tawan karuna  
wong Rum Turki Santari  
tuwin wong Rum Burhar  
inggang ratune kena  
wuwusen tawan para ji  
binekta minggah  
ing Duljalal mring langit

22. Praptang ngarsanira neng langit kaping pat  
Sri Robbussamawati  
suka dik tumingal  
marang ratu kang kena  
Malekat kang mukarabin  
aglar neng ngarsa  
tuwin ratu prajurit.

23. Kathah sami ingandikan ambojana  
andel andel para ji  
mring langit kaping pat  
sami kinen uninga  
mring para ratu kang keni  
bala Nata Rab  
kinen angrungu sami.

24. Panarine maha prabu Saesalam  
malekat mukarabin  
paran karsanira  
bebandan para raja  
iya pa pinten iki  
pikiren padha  
pantese urip mati.

25. Sigra Patih Baktiyar matur anembah  
punika yen suwawi  
sampun pinéjahan  
tinrapana siyasat  
kulite bineset sami  
gundhule samya  
kinalonyoman sami.

26. Nunten sami pinenthang tengah paprangan  
dimen giris ningali  
kang kantun tyang Ngarab  
dadya pangeram eram  
wonten ratu gung prajurit  
ingkang minangka  
Malaekat Israpil.

27. Nama Prabu Sapardan ika prawira  
sugal nambungi angling  
heh sira Baktiyar  
dudu ambeking raja  
nyakuthis pikirireki  
pantes sok kalah  
ratunira Medayin.

28. Saben minta sraya nora tahu menang  
prang dhewe nora wani  
jer suka niyaya  
tan duwe pangapura  
wong niyasat tanpa hasil  
pikirmu nistha  
pa gene niyasati.

29. Apa kurang gustiningsun Jaminambar  
niyasati mring dasih  
kang padha dedosan  
ewon jroning naraka  
narakane warni warni  
isi tatrapan  
sadosa dosaneki.

30. Iki dosa apa wong kacandhak aprang  
tur wis den kawiti  
mungsuw aweh tilas  
ambanda para raja  
Jaminambar madyeng jurit  
ratu suwidak  
tan ana den pateni.

31. Inguripan tan ilang ajining raja  
anemu kurmat sami  
Kya Baktiyar pucar  
myarsa linge Sapardan  
Duljalal suka tan sipi  
gumuyu mojar  
heh patih ing Medayin.

32. Lamun sira remen mulat ing siyasat  
sira meta pribadi  
para ratu Ngarab  
sesuk metuwa aprang  
sakarep karepmu dadi  
yen iki ora  
kena milu amikir.

33. Dudu pikir yen mungguh ing Jaminambar  
dudu nagri Medayin  
alon angandika  
Srimaha Saesalam  
yen sun patenana iki  
manawa kurang  
ya si Surayengbumi.

34. Prajurit kang den adu ing paprangan  
dadi cuwa wak mami  
nggoningsun tandhing prang  
lawan Wong Agung wetan  
sanadyan antuka malih  
bebandan raja  
saben saben prajurit.

35. Sayektine ingsun uripi sadaya  
jabakna ingkang mati  
madyaning palagan  
lah Duljalal uculnya  
iya wong Ngarab kang keni wus inguculan  
mari denira kingkin.

## 29. PRABU TASANGSUL NGALAM KAPIKUT ING MENGSAH

### ASMARADANA

1. Dinangu prajanireki  
sami tanah Ngrum sadaya  
miwah ta ing kekasihe  
Raja Berhaman Rum Burhar  
Rum Turki Raja Sarkab  
Rum Santari kalipun  
Kiswarin Diswarin nama.

2. Mahaprabu tanya malih  
sapa ratu Rum kang rosa  
iya ta ingkang katpe  
marang si Surayenglaga  
Raja Sarkab turira  
ing Rum Brudangin puniku  
Maharaja Tasangsul Ngalam.

3. Puniku kang anglurahi  
ratu tanah Ngrum sadaya  
inggi nadyan ingkang dede  
tanah Ngindi kyah kabawah  
marang Tasangsul Ngalam  
punika pan ratu agung  
sugih bala para raja.

4. Sampun sami pinisalin  
daluh dalu apamitan  
kalilan lampahe anjog  
saking ing langit kaping pat  
lajeng dalu lumampah  
neng marga ya ta kapethuk  
sang Dipati Tasikwaja.

5. Ngendika sang adipati  
yayi Sarkab dene para  
padha kepapag neng kene  
paran margane linuwut  
apa ta lunga minggat  
umatur samya gumuyu  
inggih marga denapura.

6. Boten nganti siyang malih  
gumujeng Dyan Tasikwaja  
arsa sunmalingi kiye  
ya tuju wus ingapura  
becik si Saesalam  
nimbangi beciking mungsuh  
matur malih Raja Sarkab.

7. Boten nggega denaturi  
dhateng pun Patih Baktiyar  
ature kinen aneset  
kulit punika sadaya  
inggih pun Saesalam  
mindhak duka tan anggugu  
mila nunten linuwaran.

8. Ngling Dipati Guritwesi  
si ipe Baktiyar edan  
wong Medayin wis lakune  
anabok anyilih tangan  
sigra sareng lumampah  
umiring kang para ratu  
mring Dipati Tasikwaja.

9. Wus prapteng pakuwon sami  
lajeng marek ing ngajengan  
katur sasolah solahe  
mesem Wong Agung miyarsa  
lajeng denya bojana  
datan winarni ing dalu  
enjang kang para narendra.

10. Tenggara miyosi jurit  
muntab kumrab awurahan  
umyang swaraning kendhang gong  
wadyagung mijil met papan  
dhendheng baris kalangan  
wadya Jaminambar tepung  
nepungi baris anggabag.

11. Wong Agung Surayengbumi  
wus mijil mungging amparan  
ing ngarsa kang para katong  
tuwin patih Jaminambar  
Jabarail Duljalal  
senapati wakilipun  
anjenengi ing ngayuda.

12. Ratune mung aningali  
mungguh ing langit kaping pat  
wau kang aprang kalihe  
wus sami wawang winawang  
Prabu Tasangsul Ngalam  
amit nembah nguswa suku  
mring raka Kamidil Ngalam.

13. Ngendika Amir Mukminin  
yayi mbok aja mijil prang  
sanakira misih akeh  
kang durung padha metu prang  
Prabu Tasangsul Ngalam  
nuwun kedahing pamagut  
Wong Agung alon ngendika.

14. Iya sakarsanta yayi  
sunsrahaken ing Hyang Suksma  
asksana mundur wotsinom  
mangsah dharat sri narendra  
prapteng papan sesumbar  
wong Jaminambar dengupuh  
sapa kang arsa palastra.



15. Iki Prabu Burudangin  
andele Sultan Kuparman  
saparsa nusul patine  
kancane kang para nata  
miwah kang nedya bela  
miwah ing kadang wargeku  
heh payo maguta ing prang.

16. Patih Duljalal udani  
nuding pat para narendra  
Raja Arman satunggile  
lawan sang Raja Sapriyan  
lawan Raja Kikabal  
sekawan Raja Dulmakrum  
ratu andel Jaminambar.

17. Sami dharat mangsah jurit  
sadaya amandhi gada  
samyanggiwa parise  
sekawan prapteng payudan  
sampun ayun ayunan  
tetanya Prabu Tasangsul  
kabeh sapa namanira.

18. Bupati apa narpati  
tuwin si lamun satriya  
angakuwa mumpung mangke  
aja mati tanpa aran  
angling kapat narendra  
Arman Sapriyan Dulmakrun  
kang siji Raja Kikabal.

19. Sekawan sareng nggadani  
katulak panangkisira  
sarwi ngulur palu rante  
kinawetken anggiwa  
kena sakawan pisan  
kapuket sampun karangkus  
sinrahaken marang bala.

20. Patih Duljalal udani  
yèn Prabu Tasangsul Ngalam  
ing kang magut palu rante  
nudu narpati sadasa  
sigra umangsah dharat  
ing wuri malih anudu  
ratu pitu andeling prang.

21. Wineling ywa metu wuri  
pama sira angrubuta  
ngarsa kanan kering bae  
pan ing wuri legakena  
dadya ratu pitulas  
umangsah sareng angrubut  
anggada medhang amanah.

22. Bingung Nateng Burudangin  
amuter panangkisira  
sarwi ngulur palu rante  
astane tengen pinanah  
kendho pangoserira  
mengsah kang pitulas ratu  
kang lima keneng rante mas.

23. Kang rolas maksih ajurit  
nander apatih Duljalal  
dharat medal ing wurine  
kasilib Tasangsul Ngalam  
sinikep saking wuntat  
asrane kalih karangkus  
sanginggil sikut kapekak.

24. Kang saking ngarsa ajurit  
sareng ambyuk tulung patya  
wus samya angrubut kabeh  
dilalah tan kenging obah  
kalangkung kawelakang  
wus kagodhi sang prabu  
nulya winot ing kareta.

25. Ratu sekawan ngapiti  
surak bala Jaminambar  
saundurira retane  
prapta narendra sekawan  
prabu ing Janjanwiyat  
Kabulmuluk Burulmuluk  
lan Prabu Sapingulkadam.

26. Lajeng rok tempuh ing jurit  
rame uleng pedhang gada  
deder dineder liru nggon  
pejah wau kang tetiga  
prajurit Jaminambar  
ginada mring Barulmuluk  
lan Prabu Sapingulkadam.

27. Sinikep marang apatih  
Burulmuluk wus kabanda  
Kabulmuluk wus katalen  
myang Raja Sapingulkadam  
tuwin Sri Janjanwiyat  
kabanda sakawan sampun  
sareng rep bubar kang aprang.

28. Wong Agung Surayengbumi  
kondure ngemu sungkawa  
tuwin para ratu kabeh  
samyang ngungun nandhang brangta  
ratu kekasih kena  
tur ipe mantep ingaku  
sudara prenah taruna.

### 30. PRABU TASANGSUL NGALAM DIPUN LUWARI

#### SINOM

1. Sadalu nyenyet kewala  
barise wong Puserbumi  
tan ana kolu anadhah  
nadyan pekathik serati  
tan ana kang cumuwit  
sadaya samya mangun kung  
Sri Sayid Ibnu Ngumar  
lan putra nateng Betarti  
pan peksamuk sang Prabu Aris Munandar.

2. Nedy a amuk nusul eyang  
prabu taruna Betarti  
lang kang rama Ibnu Ngumar  
narpati Kaos nagari  
prasamya denjagani  
dening ratu pinisepuh  
kang eyang rajeng Yunan  
sedalu amituturi  
anglelesu tyase Sayid Ibnu Ngumar.

3. Wong Agung Kamidil Ngalam  
Jeng Sultan Amir Mukminin  
angrembag sampun mupakat  
badhe ngantep ing ngajurit  
lan sagung para aji  
kalamun Prabu Tasangsul  
manggiha siya siya  
mangkana gantya winarni  
saundure Rekyana Patih Duljalal.

4. Lajeng mring langit kaping pat  
antuke bandan para ji  
maksih rineksa neng ngandhap  
Malaekat Kutubatin  
prapta lan kyana patih  
sampun katur suratipun  
ingkang kawon ing prang  
sekawan para narpati  
kalimane Brudangin ratu wisesa.

5. Mahaprabu Saesalam  
anggunngung marang ing patih  
ginanjar Patih Duljalal  
pinaringan widadari  
pepitu yeku putri  
pepundhutan ayu ayu  
saking ratu ngamanca  
kang kinarya widadari  
tuwin ingkang adi adi ing busana.

6. Angumpulken para nata  
malekat kang mukarabin  
tinantun ingkang prayoga  
mungguh tawan kang para ji  
siji kang dadi ati  
tur ratu ipe gegedhug  
prawira manraguna  
binesan kinadang yekti  
pantes paran pinaten lang inguripan.

7. U matur Patih Duljalal  
sumangga ingkang prayogi  
sumambung matur Baktiyar  
punika lamun suwasi  
inggi jinuwing juwing  
balungipun dengegepuk  
kulit daginge samya  
pinakakaken ing anjing  
ratu murka yen aprang ndadra daraka.

8. Yen aprang nora nganggo ngah  
tadhahe yen memateni  
tan kendel papat lelima  
seket sawidak para ji  
yeku ratu weweri  
anggun ngleburaken mungsuh  
sira Patih Sapardan  
ingkang minangka Israpil  
matur sujud mring gusti Sri Saesalam.

9. Punika atur kawula  
yen Narpati Barudangin  
tuwan karsakena pejah  
yekti boten kober canceling  
wong Ngarab nganteb jurit  
boten mawi siyang dalu  
pamuke para raja  
punika salah tan sipi  
aturipun anenggi Patih Baktiyar.

10. Jeng Tuwan kang linurugan  
sanes lawan kang nglurugi  
yen mungsuh sedya brubuh prang  
sayekti ambubrah bumi  
kang nemahi wong cilik  
wong Ngarab yen aprang ngamuk  
prajurit kang awendran  
anumpesi jalu estri  
nadyan rare pegunungan padesan.

11. Sipat katon tinumpesan  
pae inggi anglurugi  
kenging yen sakarsa karsa  
lamun nagri denlurugi  
saestu miling pikir  
kanthi rerepot pukulun  
paran ta angowela  
ing dasih isining bumi  
aming Tuwan kang rumeksa kang misisesa.

12. Punapa tuwan karsakna  
lebure isining bumi  
angguguk Sri Saesalam  
bener sira suntiteri  
yen ingsun amateni  
ratu ing sawiji iku  
kedhik asile uga  
akeh walese bilahi  
dadi ingsun kang anglebur titahingwang.

13. Ya bener sira Sapardan  
Patya Duljalal nambungi  
pukulun langkung prayoga  
pun Sapardan tur ing gusti  
alembut tur mantesi  
nggantheng kekencenganipun  
undhagi ing weweka  
boten kados wong Medayin  
yen amikir ngangge pikir paneluhan.

14. Ya wis nuli ulihena  
iku Ratu Burudangin  
kang papat bae kariya  
sigra kang mangka Jabrail  
Duljalal anuruni  
wus apanggih sang prabu Rum  
Raja Tasangsul Ngalam  
godhine wus denuculi  
dhinawuhan tuwan punika kondura.

15. Inggih dhateng pasanggrahan  
amung sekawan puniki  
kinsarsakaken kantuna  
dereng kantenan ing benjing  
turangga densaosi  
sigra sang Prabu Tasangsul  
sampun nitih turangga  
pan dalu dalu lumaris  
aneng marga kepethuk Dyan Tasikwaja.

16. Duk ing wanci tabuh tiga  
lan Apatih Abu Nadir  
wong kalih badhe andhustha  
tedhak nateng Burudangin  
Dipati Guritwesi  
marani sigra angrangkul  
dhuh yayi sokur bagya  
para arsa sunmalingi  
kadya paran yayi marga ulih para.

17. Nauri Tasangsul Ngalam  
si Saesalam tan apti  
anrapena marang ingwang  
dene gusti wus motangi  
ratu rolikur nguni  
linuwaraken sadaya wus  
becik si Saesalam  
saksana sami lumaris  
atetanya Marmaya samarga marga

18. Ing marga datan winarna  
ing pakuwon ageng prapti  
sang prabu Tasangsul Ngalam  
Marmaya lan Abu Nadir  
lajeng Wong Agung katri  
sumiweng pakuwon agung  
Sultan Kamidil Ngalam  
kang prih driya dereng guling  
lawan prabu Serandil Yunan Yujana.

19. Sedalu datan bojana  
kendel prasamya alinggih  
kasaru Marmaya prapta  
miwah nateng Burudangin  
lan Patih Abu Nadir  
kang badhe sami memandung  
kagyat sang Kakungingrat  
nungkemi pada kang prapti  
gya rinangkul sang Prabu Tasangsul Ngalam.



20. Dinangu sasolahira  
miwiti malah mekasi  
Jeng Sultan Kamidil Ngalam  
suka denira miyarsa  
tuwin para narpati  
wus sirna sungkawanipun  
Sri Sayid Ibnu Ngumar  
lan putra nateng Beharti  
ingandikan praptane nir kang sungkawa.

21. Jeng Sultan Kamidil Ngalam  
angandika mring para ji  
aprang denpadha jatmika  
aja ngakuwa Hyang Widi  
si Saesalam becik  
alulur wewatekipun  
eman tan duwe iman  
ratu Jaminambar iki  
kudu ngaku Pangeran tan wruh duraka.

22. Tuhu adining prawira  
lakune prajurit luwih  
kautaman ora tinggal  
tawan ingapura sami  
mendeme iki saking  
agunge karatonipun  
ndadak asalin nama  
iya Robbussamawati  
para nata suka gumujeng sadaya.

23. Miwah denira miyarsa  
sang nateng Rum Burudangin  
kalane binakta minggah  
mring langit sepisan bali  
ginawan mudhun malih  
pangucape ingkang nuntun  
yen iki pinatenan  
bubrahing langit  
santanane Jeng Sultan Kamidil Ngalam

24. Ing dalu tan kawuwusa  
ya ta kang wasita enjing  
munya tengaraning yuda  
gumuruh kendhang gong beri  
umung gurnang thong thong grit  
wadya Rab mijil ambrubul  
saking kuwu met' papan  
kadya wutahing jaladri  
kang abaris reh mawredi banjir topan.

25. Jeng Sultan Kamidil Ngalam  
miyos ginrebeg para ji  
prapta mungging panataran  
aglar kang para narpati  
ingkang saos ing jurit  
samy mungging palowanu  
prajurit Jaminambar  
wus aglar berise mijil  
para ratu gegedhug njenengi ing prang.

26. Jabrail Patih Duljalal  
miwah Sapardan Israpil  
wus aneng langit kaping pat  
Raja Robbussamawati  
aningali ing jurit  
wau kang arsa umagut  
lelurah tukang toya  
ingkang anama Israpil  
pun Sapardan ngreh malekat tukang toya.

27. Arsa umangsah ing yuda  
Patih Sapardan Israpil  
dedeg satus tigang dasa  
prakosa prawireng jurit  
anggluwihi pepatih  
Duljalal prawiranipun  
miwah suwarnanira  
sanadyan sami geng inggil  
pan sembada Sapardan dedeg parusa.

28. Sami sinungan wewenang  
iang sang Robbussamawati  
ngingerken wong Jaminambar  
separo sosoraneki  
sepuh Duljalal kedhik  
lungguhe pan undha usuk  
mangsah nitih turangga  
geng luhur weton Siwarjis  
apan sami kuda kerabat raseksa.

29. Kawot kapraboning aprang  
gada wrat rong ewu kati  
kari mas pinandhi ngarsa  
solahe ngebat ebati  
prapteng papan sesirig  
sesumbar anguwuh mungsuh  
heh payo para nata  
iki Sapardan metoni  
tandhingana wong Ngarab saparsa lena.

30. Gegedhuge Jaminambar  
ingsun kinarya Israpil  
malekat nurunken udan  
iku kang ingsun lurahi  
payo metuwa aglis  
aja ngedanaken ingsun  
wonten ratu taruna  
santana ing Kaelani  
amit mijil sira sang Raja Siwarna.

31. Ingiden sigra umangsah  
wus anitih kuda Persi  
kawot kapraboning aprang  
nander ing papan dang aji  
prapta sampun apanggih  
Raja Sapardan aru muwus  
ratu apa satriya  
nagaranira ing ngendi  
anauri ua ingsun Raja Siwarna.

32. Ing Bangsru pan kuthaningwang  
ratu karabat sun iki  
lan Sultan Kamidil Ngalam  
saking bangsa Kelan mami  
Patih Sapardan angling  
eman warnamu abagus  
angur sira mundura  
yen prang pasthi angemasi  
anadhahi saking boting gadaningwang.

33. Tanpa gawe tameng sira  
busananira narpati  
elinga amor bantala  
sang nateng Bangsru nahuri  
makuthanira mangkin  
yeku kang aneng endhasmu  
sumyur ing dadaningwang  
payo prang aja ceriwis  
ya ta Patih Sapardan gumuyu latah.

34. Lah iya deneling sira  
nora kena denwelasi  
aku mung abandabaya  
iya sun tibani bindi  
muter gada anggitik  
Raja Siwarna atanggul  
swara lir gelap ngampar  
tempuh parise metwagni  
pan gumuruh surake mungsuh lan rowang.

35. Kawratan Prabu Siwarna  
gumeter kudaniireki  
panase rapet ing sirah  
sigra kudane ginitik  
malumpat kang turanggi  
Siwarna sarwi amupuh  
kagyat Patih Sapardan  
Siwarna ratu prajurit  
solahira kebat cukat kadi kilat.

36. Yen mungguh wong Jaminambar  
durung pantes prang winasis  
sun puji prajurit Ngarab  
naracak ing prang winasis  
lah iya sun temeni  
deneling sang nateng Bangsru  
sigra angikal gada  
Sapardan amupuh malih  
turanggane pejah Sang Prabu Siwarna.

37. Lumumpat anarik pedhang  
Prabu Siwarna mrepeki  
medhang sukuning turangga  
kapat pisan tigas pacing  
Sapardan tibeng siti  
kalangkung bramantyanipun  
krodha ambuwang gada  
prang dharat angrok pangungkih  
aliru nggon tan kondur ider ideran.

### 31. PRABU ATASAJI PERANG LAN PATIH DULJALAL

#### D U R M A

1. Wus cinandhak Siwarna wangkinganira  
tanarik wus katarik  
ingikal ing tawang  
tinon kadya likasan  
tan adangu gya binanting  
Prabu Siwarna  
wus rempu angganeki.
2. Kadya guntur surake wong Jaminambar  
kadangira taruni  
sang Prabu Siwara  
Raja Sawarji nama  
anander kudane prapti  
Patih Sapardan  
riwut wuru ing jurit.
3. Wus ginada Siwarji lan kudanira  
pejah awor lan siti  
lan turangganira  
arine malih prapta  
Istibadan saturanggi  
lajeng ginada  
Istibadan ngemasi.
4. Pan kasaput ing dalu mundur kang aprang  
wadya Rab ngemu wingit  
wadya Jaminambar  
suka agiyak giyak  
Sapardan unggul ing jurit  
suka kalintang  
Sri Robbussamawati.

5. Wus ginanjar Rekyana Patih Sapardan  
pinaring widadari  
myang busana endah  
sadaya ngalembana  
Sapardan wira ing jurit  
tuhu digdaya  
sembada dhapurneki.

6. Abirawa balengah dedeg parusa  
agodheg athi athi  
simbar wulu jaja  
andeling Jaminambar  
sadalu ndrawina sami  
wuwusen enjang  
munya kendhang gong beri.

7. Tetegira kethen mungsuh lawan rowang  
baris sareng mijil  
tepung akalangan  
aglar nayakaning prang  
kalihe wus kadya wingi  
Jalal Sapardan nindhihi ing ngajurit.

8. Robbussamawati neng langit kaping pat  
anjangkung neningali  
munggwing amparan mas  
Sultan Kamidil Ngalam  
aglar kang para narpati  
ing kering kanan  
kang saos ing ngajurit.

9. Para putra wayah myang para sentana  
samekta munggwing ngarsi  
wong ing Jaminambar  
Patih Duljalal medal  
nitih kuda saking Jenggi  
pan sampun kawrat  
sakapraboning jurit.

10. Prapteng rananggana asru sumbar sumbar  
payo wong wetan aglis

metu mumpung enjing  
enak wong bandayuda  
karinget tan pati mijil  
ya ta miyarsa  
sang Prabu Atasaji.

11. Nuwun pamit ing eyang umagut ing prang  
ingadeg datan keni  
ingiden saksana  
mangsah mungging turangga  
aran Wajibandarjani  
weton Kunawar  
kawot kaprabon jurit.

12. Pancal panggung janjan biru angatepang  
prapteng fana wus panggih  
lan Patih Duljalal  
asru pamuwusira  
rare apa metu jurit  
pan durung mangsa  
nadhahi yuda mami.

13. Kafirare nistha yen sunladenana  
sapa namanireki  
dene liwat tega  
ingkang peputreng sira  
sugal denira nahuri  
yen tan wruh sira  
ya ingsun Atasaji.

14. Inkang wayah Jeng Sultan Kamidil Ngalam  
ingsun wus madeg aji  
iyengsun kinarya  
narpati binathara  
ngong putrane Rustamaji  
putrane eyang  
patut saking Medayin.

15. Raja Putri Marpinjun ibune rama  
Bathara Rustamaji  
pan wus tate ingwang  
ambanda kaya sira



mangsa ngimbuhana malih  
Patih Duljalal  
gemuyu beik belik

16. Adhuh babo dene ladak ing pangucap  
kambon trah ing Medayin  
adat nora daya  
dudu gawene aprang  
amung laku amrih drengki  
nak putu Ambyah  
kang liya trah Medayin.

17. Iya pantes dadya prajurit sadaya  
sugal Sri Atasaji  
lanat aram jadah  
payo nuli ayuda  
apa kang aneng sireki  
nuli tamakna  
den enggal suntadhahi.

18. Kulup aja mundura sira tan angga  
mapagna ing ngajurit  
liwat saking bocah  
nadyan wus madeg nata  
durung pantes temen jurit  
aja ambeka  
ingeman nora keni.

19. Ngangkat gada Jabrail Patih Duljalal  
sang nata pasang tangkis  
legawa ing ngasta  
maksih den agag agag  
dhuh kulup tan wurung mati  
angur mundura  
mbok rata lawan bumi.

20. Asru nabda sira sang narpati wayah  
Walidi Banu Hasim  
heh dudu prawira  
yen nora nibakena  
mangsa wediya ngemasi  
payo ta lanat  
angling Patih Jabrail.

21. Apa maning yen ora kena deneman  
wus pasthi awor siti  
balungira renyah  
sigra gada tumiba  
ingarfeb denira nggitik  
lir gelap sasra  
kuwat denira tangkis.

22. Mubal api gada tibeng tangkis waja  
katar katar ngaladi  
surak magenturan  
wadya ing Jaminambar  
wong iku wus awor siti  
mangsa uripa  
ujer si dudu tandhing.

23. Kang upama kidang amungsuh dipangga  
mesata maring langit  
mangsa ngudhilana  
mungsuh Patih Duljalal  
kukum wong kudwarsa mati  
punang dahana  
mesat katiyup ngangin.

24. Tibeng wana kobar sato kagegeran  
myang peksyakeh kang basmi  
mateng tibeng bala  
ingkang baris kalangan  
arahab amangan peksi  
wau kang aprang  
sasirmane kang agni.

25. Katingalan sigra angetab turangga  
Walidi Banu Hasim  
surak bala Ngarab  
de gustinya wentala  
sultan wayah Atasaji  
ngatepang medhar  
kuda ngiter apatih.

26. Lenggak lenggak Duljalal sru pamuwusnya  
tuhu trahing linuwih

wentala katiban  
ing genging gadaningwang  
payo malesa dengipih  
iya denyitna  
apatih masang tangkis.

27. Tinutupken mungging sirahing turangga  
Sang Prabu Atasaji  
ngadeg neng kekapa  
ngranggeh panggadanira  
lir kidang amungsuh kesthi  
agung tumenga  
sigra denira mbindi.

28. Saking sanget panggadane nateng wayah  
Walidi Banu Hasim  
parise Duljalal  
rempu katiban gada  
pecah pathaking turanggi  
rebah wus pejah  
Jalal tiba kabanting.

29. Tangi narik pedhang Apatya Duljalal  
turanggane Tasaji  
sukune pinedhang  
rampung sekawan pisan  
Atasaji tibeng siti  
tangi saksana  
tempuh dharat kang jurit.

30. Rame pedhang pinedhang dangu ing prang  
pedhang tan migunani  
duduk prang serampang  
ramya cacah cinacah  
calimprit tan migunani  
sendhal sinendhal  
dangu tarik tinarik.

31. Kadya guntur surake mungsuh lan rowang  
kang aprang antuk sisih  
wadya Jaminambar  
kebat prange wong Ngarab  
maksih rare andhap alit

mungsuh wong tuwa  
Duljalal ageng inggil.

32. Yen dinugang Duljalal tibane kontal  
sang Prabu Atasaji  
apan kajungkelang  
rame angkat ingangkat  
angantepi kuwat sami  
tan ana obah  
padha tumanceb siti.

33. Waket dengkung kalih sami padanira  
sareng malumpat kalih  
gapyuk sareng tendhang  
angrok popor puteran  
Duljalal kaku kang galih  
lamun anyendhal  
denanteb dentemeni.

34. Prakenengan malah tumetes kang erah  
saking pucuk dariji  
datan nedya kangkat  
miwah Patih Duljalal  
yen tinarik nora keni  
sadina aprang  
sayah kang anyuraki.

35. Asru mojar Jabrail Patih Duljalal  
Walidi Banu Hasim  
iki padha sayah  
meh surup kang baskara  
sesuk tinutugna maning  
sang narpa wayah  
nabda heh sakarseki.

36. Lah ta payo tinutugken benjang enjang  
sareng undure kelih  
lampahing narendra  
lajeng marek ing eyang  
penethuk kinempit kempit  
dhuh wayahingwang  
prawira ing ngajurit.

37. Tiru pamanane si Jaswadi putra  
si Iman Karnaeni  
si Ismayatmaja  
sumedhot karasengtyas  
oneng ing putra tan sipi  
wus tinetegan  
mundur kalih kang jurit.

38. Dalu samya bojana kang para nata  
satriya pra dipati  
glar mungguh ing ngarsa  
Sultan Kamidil Ngalam  
kasukan sukan sawengi  
enjing tengara  
munya kendhang gong beri.

39. Asahuran mungsuh rowang samya medal  
sampun tepung kang baris  
aneng papan saban  
Sultan Kamidil Ngalam  
tuwin Robbussamawati  
wus samya prapta  
neng nggyane wingi wingi.

40. Kyana Patih Duljalal mijil ranangga  
sampun mungging turanggi  
Janggi wer kinebat  
njojrog prapteng payudan  
sesumbar anguwuh tandhing  
heh durung prapta  
Walidi Banu Hasim.

41. Eman lamun prang wingi tan tinutugna  
liya ingkang metoni  
sasat kaobongan  
layan tan ana nangga  
ing prang anadhahi kami  
lagya mung sira  
kang wus gambuh ing jurit.

## 32. AMIR ANJILIN KAPUPUH ING PRANG

### GAMBUH

1. Pan wonten kadangipun  
lawan Wong Agung tunggal saibu  
ingkang rayi Wong Agung Surayengbumi  
nanging rebutan puniku  
Musane atilar kaol.

2. Wonten kitab kang muwus  
Rolatul Abab ingkang amuwus  
kadangipun Ngabdullah Umi Wakidin  
tegese tunggal saibu  
sanga papat ingkang wadon.

3. Lelima ingkang kakung  
Raden Ngabdullah Amir Anjilin  
Ngabdul Kakbah Jubeh lawan Abutalib  
Walar ingkang limanipun  
dene kadangira wadon.

4. Dewi Bawela iku  
lan Dewi Arpah katiganipun  
nenggih Dewi Imamah sakawaneki  
Dewi Ngatikah puniku  
ibu Fatimah ing kaol.

5. Wong Agung Jayengpupuh  
lima ingkang atunggil saibu  
kang asepuh Wong Agung Surayengbumi  
saking lelima puniku  
arine Jayengpalugon.

6. Sayid Adak puniku  
kang rayi ran Sayidina Mukub  
sekawane Sayidina Nurutamsi  
pawestri kalimanipun  
Dewi Supiyah kinaot.
7. Dene ta ibunipun  
ran Dyah Alimah nak sanakipun  
kang sesunu kadange Bagendha Hasim  
Menak Abas mung tetelu  
kang tunggil ibune kono.
8. Dewi Rulbullah iku  
arine Abas Sayidi Mansur  
lan Sayidi Ngubedah katiganeki  
kang siji tanpa sedulur  
putrane kang kakung roro.
9. Sidik Karisman iku  
lan ari Bulahab tanpa dulur  
sami ijen puniku putra kekalih  
kalih welas kadang kakung  
nenemkedange kang wadon.
10. Kadi Umarmayeku  
satengah kaol misananipun  
kang wus kaprah nak sanak wayahe sami  
Bagendha Asim puniku  
prandene satengah kaol.
11. Bani Umya puniku  
kadang Bagendha Asim kang sepuh  
putrane Seh Ngabdulmanap sepuh estri  
Bani Umiya puniku  
kang peputra Marmayeko.
12. Wau ingkang winuwus  
ing Kitab Rullah Amir Injalun  
kang basah Rab basa Jawi Mir Anjilin  
kang amit arsa umagut  
mring raka Jayengpalugon.

13. Ingadeg kedah magut  
heh ta yayi aja prang lan iku  
Kyana Patih Duljalal prajurit luwih  
lawan ageng tur aluhur  
pan sira lit sarta anom.

14. Yeku arsa sun adu  
lawan yayi Gulangge apatut  
padha genge miwah ta luhure sami  
wingi yudane putumu  
pantes rinowang geguyon.

15. Welase maksih timur  
den temenana sayekti ajur  
putunira si Atasaji wus mati  
kang rayi meksa anuwun  
kedah nanggulang palugon.

16. Dadya linilan magut  
Sultan Kamidil Ngalam tyasipun  
melang melang mangkel pangandikaneki  
iya sunsrahken Hyang Agung  
yayi den prayitneng kewoh.

17. Dyan Mir Anjilin sampun  
nembah ing raka lajeng umagut  
munggeng kuda kawot saprabon jurit  
aneng payudan wus pangguh  
Patih Duljalal tetakon.

18. Prajurit sapa ranmu  
apa satriya tanapi ratu  
bagus sira myang cahya norken sitengsi  
ratu ing ngendi prajamu  
tur abagus maksih anom.

19. Yengsun Amir Anjalun  
arine sang Surayengapupuh  
iya ingkang kinayah Amir Anjilin  
sunsedya mapag sireku  
destun angrok aprang popor.



20. Apa ta neng sireku  
payo lanat heh lekasna mringsun  
Kyana Patih Duljalal asru denya ngling  
heh Mir Anjilin kadangmu  
lami prang tan ana miyos.

21. Apa ajrih maringsun  
ndadak putune kinen umagut  
asru mojar Sayidin Amir Anjilin  
ratumu dene tan metu  
yeku tandhinge palugon.

22. Yen sira bae metu  
sedheng lan ingsun sagendhingmu  
arsa magut ingsun ingkang angalangi  
yen dudu ratunireku  
misih akeh para katong.

23. Tur ratu agung agung  
kang mungging soring ngamparanipun  
para ratu gegalan prawira luwih  
ing prang pareng remak rempu  
Duljalal angucap sengol.

24. Yen lumaku sireku  
sundhingini kudhunga parismu  
bandabaya tadhahana gada mami  
Raden Mir Anjilin kudhung  
ing paris atadhah tanggon.

25. Duljalal nggada sampun  
gadanira wawrat kalih ewu  
kadya gelap gada tiba ing tetangkis  
waja pawaka umurub  
kang bumi kadya mendhelong.

26. Turangganira lampus  
Dyan Mir Anjilin tibane lungguh  
sigra ngadeg sarwi pedhange tinarik  
Duljalal turangganipun  
sukune pinedhang pedhot.

27. Sekawan pisan rampung  
Patih Duljalal tiba gumabrug  
tangi lajeng anyikep Amir Anjilin  
krodane mampeng amumpung  
kadya wewah geng pitung wong.

28. Raden sampun kajunjung  
sigra tininggil dhateng ing luhur  
gya binanting Raden Injalun ngemasi  
wong Jaminambar gumuruh  
wong Ngarab angungun tumon.

29. Wong Agung duk andulu  
yen kang rayi Mir Anjilin lampus  
sigra nitih turangga nander wus prapti  
ing paprangan kagyat ndulu  
Duljalal sira tetakon.

30. Sapa ranmu umagut  
dene pideksa datan gung luhur  
apa sira tan mulat iki kang mati  
kang sun banting remak rempu  
pan iki kadange anom.

31. Amir Anjilin lampus  
Sultan Kamidil Ngalam kang sepuh  
ndadak wong kang kaya sira metu jurit  
angur nungkula maringsun  
sun turaken gustiningong.

32. Sira kinarya tunggu  
marang kagungane swarga agung  
dene ruruh semune selamat budi  
myang cahyanira sumunu  
yayah sangka umiyos.

33. Lan wus satengah tuwuh  
pan ora pantes aneng donyeku  
wingitira wenese ngebeki bumi  
Wong Agung nahuri wuwus  
heh Duljalal aja tamboh.

34. Iyeku wruhanamu  
Sultan Kamidil Ngalam ya ingsun  
kang ngedhaton iya ing Kuparman nagri  
wadyagung ingkang anebut  
ginusti ing para katong.
35. Kagyat Duljalal ngrungu  
lajeng makanjar sarya sru muwus  
dhuh prasasat lalab lalabanireki  
tan kawerneng baemingsun  
ko sunmamah enyah enyoh.
36. Iya sajeng lelawuh  
Sultan Kamidil Ngalam padhamu  
jenewer mas kang mungging gelas rinukmi  
pinatik sesotya mancur  
iku rasane tyasingong.
37. Wong Agung lingira rum  
lah iya luwih luwih karepmu  
nanging kene lah payo nuli ajurit  
apa kang aneng sireku  
nuli tamakna maringong.
38. Lawan ngambila iku  
turangga malih payo dengupuh  
aja ndharat ingsun iki neng turanggi  
Patih Duljalal angguguk  
ngawe bala ngidung sinom.

”Lajeng nyandhak jilid : 3”



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal

899  
Y